

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Lokasi Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Banjarmasin merupakan sekolah menengah atas berbasis agama yang berlokasi di Jalan Batu Benawa I No. 61 RT. 63, Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Secara geografis, madrasah ini terletak pada koordinat Latitude -3.200000 dan Longitude 114.350000.

MAN 3 Banjarmasin berada dibawah naungan Kementrian Agama dan berlokasi di dalam Komplek Pelajar Mulawarman. Lingkungan sekitar madrasah ini dikelilingi oleh berbagai institusi pendidikan, baik yang berada di bawah Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan. Beberapa sekolah yang berdekatan dengan MAN 3 Banjarmasin antara lain MTsN 2 Banjarmasin, SMPN 2 Banjarmasin, SMPN 9 Banjarmasin, SMKN 1 Banjarmasin, dan SMAN 1 Banjarmasin. Dengan lokasinya yang strategis di lingkungan akademik, MAN 3 Banjarmasin memiliki akses yang baik terhadap berbagai fasilitas pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didiknya.

b. Identitas Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, informasi tersebut digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini mengenai identitas MAN 3 Banjarmasin.

- 1) Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banjarmasin
- 2) NPSN : 30315578
- 3) NSM : 131163710003
- 4) Kode Satker : 554642
- 5) SK Pendirian : Menteri Agama RI.
No. 242 Tgl. 25 Oktober 1993
- 6) Akreditasi : A Nilai 95
Nomor : 022/BAN-PDM/SK/ 2023
Tanggal, 13 Agustus 2023
- 7) Alamat : Jl. Batu Benawa I RT. 41 No. 61 RW. 04 Telp.
05114365828 Kelurahan Teluk Dalam
Kecamatan Banjarmasin Tengah Provinsi
Kalimantan Selatan Kode Pos 70117

MAN 3 Banjarmasin memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, ruang ibadah, serta berbagai fasilitas lainnya yang menunjang kegiatan akademik dan non-akademik peserta didik.

Berikut adalah daftar sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 3 Banjarmasin:

Tabel 4. 1 Daftar Sarana dan Prasarana

NO	NAMA SARANA	JUMLAH SARANA
1	Tanah Lapang / Halaman	1 Buah
2	Ruang Kepala Madrasah	1 Buah
3	Ruang Tata Usaha	1 Buah
4	Ruang Dewan Guru	1 Buah
5	Ruang PTSP	1 Buah
6	Ruang Bimbingan dan Konseling	1 Buah
7	Ruang Kelas	22 Buah
8	Ruang Perpustakaan	1 Buah
9	Ruang Laboratorium IPA	1 Buah
10	Ruang Laboratorium Komputer	1 Buah
11	Ruang Ibadah	1 Buah
12	Ruang UKS/PMR	1 Buah
13	Ruang Osis	1 Buah
14	Ruang Multimedia	1 Buah
15	WC Dewan Guru dan Karyawan	4 Buah
16	WC Putra	11 Buah
17	WC Putri	13 Buah
18	Koperasi Siswa	1 Buah
19	Ruang Satpam	1 Buah
20	Lahan Parkir dalam Madrasah	2 Buah
21	Lahan Parkir di luar Madrasah	1 Buah
22	Kantin	1 Buah
23	Ruang Pramuka	1 Buah
24	Gudang Aula	1 Buah

(Sumber: Dokumen dan Pengamatan pada MAN 3 Banjarmasin)

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang dimiliki MAN 3 Banjarmasin tergolong memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Dengan adanya ruang kelas yang mencukupi, laboratorium untuk praktik sains dan komputer, serta fasilitas pendukung lainnya, MAN 3 Banjarmasin berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Selain sarana dan prasarana, jumlah keseluruhan peserta didik di MAN 3 Banjarmasin juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Data jumlah peserta didik akan disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran lebih lanjut:

Tabel 4. 2 Daftar Peserta Didik

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1	X A	12	18	30
2	X B	12	18	30
3	X C	12	19	31
4	X D	14	16	30
5	X E	13	14	27
6	X F	14	15	29
7	X G	12	18	30
<i>JUMLAH TOTAL X</i>		89	118	207
1	XI A	12	23	35
2	XI B	8	24	32
3	XI C	12	19	31
4	XI D	20	16	36
5	XI E	17	16	33
6	XI F	18	15	33
7	XI G	9	23	32
<i>JUMLAH TOTAL XI</i>		96	136	232
1	XII A	10	22	32
2	XII B	9	24	33
3	XII C	9	26	35
4	XII D	10	26	36
5	XII E	13	22	35
6	XII F	12	24	36
7	XII G	19	14	33
8	XII H	22	9	31
<i>JUMLAH TOTAL XII</i>		104	167	271
<i>JUMLAH DATA KESELURUHAN</i>		289	421	710

(Sumber: Dokumen Guru BK)

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

d. Visi dan Misi Sekolah

Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, MAN 3 Banjarmasin memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.

1) Visi

Visi MAN 3 Banjarmasin yaitu terwujudnya lembaga pendidikan yang melahirkan peserta didik agamis, pancasilais, kreatif, berprestasi dan berbudaya.

2) Misi

Misi sekolah MAN 3 Banjarmasin, yaitu:

- (a) Melaksanakan program pembelajaran dan kegiatan madrasah yang mendorong siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang rahmatan lil'alam.
- (b) Melaksanakan pembelajaran dan kegiatan yang menjadikan peserta didik berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- (c) Melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan prestasi, lulusan yang berkualitas, dan peduli terhadap lingkungan.
- (d) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan IT dan lingkungan sebagai media pembelajaran.

- (e) Menyiapkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan komparatif pada bidang IPTEK berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- (f) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- (g) Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan IPTEK, budaya lingkungan, dan ramah anak.
- (h) Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang profesional sebagai pelestari dan penyelamat lingkungan hidup.
- (i) Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, siswa, masyarakat dan instansi terkait untuk mendukung Peningkatan mutu Pendidikan dan lingkungan hidup di MAN 3 Banjarmasin.

Misi-misi tersebut menjadi landasan dalam setiap kebijakan dan program yang dijalankan di MAN 3 Banjarmasin, sehingga mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, keterampilan yang memadai, dan kepedulian terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga pasangan peserta didik yang mengalami konflik pertemanan, yaitu NN dan NR, RP dan MR, serta MNM dan AH. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tiga peserta didik yang bertindak

sebagai konselor sebaya, yaitu MZI, FA, dan FD, yang dipilih melalui sosiometri berdasarkan rekomendasi teman sebaya mereka.

NN adalah peserta didik yang dikenal sebagai pribadi yang ceria dan komunikatif akan tetapi cenderung menyembunyikan perasaannya. Meskipun ia sering mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja, sebenarnya ia masih menyimpan kekesalan terhadap orang lain. Sikapnya yang tertutup ini sering kali menyebabkan konflik tidak terselesaikan dengan tuntas, karena pihak lain tidak menyadari bahwa ia masih menyimpan emosi negatif.

Berbeda dengan NN, NR merupakan individu yang lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya. Ia sangat sensitif terhadap berbagai situasi dan mudah tersinggung, terutama terhadap hal-hal kecil yang tidak sesuai dengan harapannya. Sifatnya yang mudah marah dan reaktif sering kali menjadi pemicu konflik, terutama dengan orang-orang yang tidak memahami cara terbaik untuk berkomunikasi dengannya. Pendapat ini juga diperkuat oleh guru BK yang kerap menerima laporan mengenai kesulitan NR dalam mengelola emosinya, yang berdampak pada kondisi kelas secara keseluruhan.

Pasangan subjek berikutnya adalah RP dan MR. RP dikenal sebagai individu yang aktif dan cenderung dominan dalam pergaulan. Namun, ia memiliki kesulitan dalam mengelola emosinya, sebagaimana telah dikonfirmasi oleh guru BK yang sudah lama mengenalnya. Di sisi lain, MR adalah individu yang lebih fleksibel, tetapi terkadang merasa tidak nyaman ketika harus terus-menerus mengikuti keinginan orang lain. Ia juga merupakan pribadi yang tertutup dan sangat berhati-hati dalam memilih teman. Perbedaan karakter antara RP yang lebih dominan dan

MR yang lebih tertutup inilah yang sering kali memicu ketegangan dalam hubungan pertemanan mereka.

Subjek terakhir dalam penelitian ini adalah MNM dan AH. MNM dikenal sebagai pribadi yang mudah diajak bercanda, tetapi kurang disukai oleh teman-temannya karena sering kali kurang berkontribusi dalam tugas kelompok. Sementara itu, AH adalah individu yang lebih santai dan terkadang kurang serius dalam menyikapi permasalahan. Perbedaan dalam cara pandang dan tingkat tanggung jawab mereka sering kali menjadi sumber ketidaksepahaman, yang berujung pada konflik dalam hubungan pertemanan mereka.

Selain pasangan peserta didik yang mengalami konflik, penelitian ini juga melibatkan tiga peserta didik yang berperan sebagai konselor sebaya, yaitu MZI, FA, dan FD. Mereka dipilih melalui sosiometri berdasarkan rekomendasi teman-teman mereka dan dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi serta menyelesaikan masalah.

MZI adalah individu yang dikenal bijaksana dan tenang dalam menghadapi berbagai situasi. Ia mampu mendengarkan dengan baik serta memberikan pandangan yang objektif tanpa memihak. Sifatnya yang penuh empati membuatnya mudah dipercaya oleh teman-temannya, sehingga ia sering diminta untuk menjadi penengah dalam berbagai konflik pertemanan.

FA adalah peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Ia dikenal sebagai pribadi yang mudah bergaul, ramah, dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi saat menghadapi suatu permasalahan. Selain itu, FA juga aktif dalam

berbagai kegiatan di sekolah, baik akademik maupun non-akademik, yang membuatnya dikenal luas oleh guru dan teman-temannya. Keaktifannya serta sikap bertanggung jawabnya menjadikannya sebagai salah satu peserta didik yang dipercaya oleh guru dalam berbagai kesempatan. Kemampuannya dalam meredakan ketegangan dan memberikan solusi yang logis menjadi alasan utama ia dipilih sebagai konselor sebaya.

FD merupakan individu yang cenderung analitis dan mampu melihat suatu konflik dari berbagai sudut pandang. Ia memiliki pemikiran yang kritis dan sistematis dalam mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Meskipun tidak terlalu ekspresif, ia dapat menyampaikan pendapatnya dengan jelas dan lugas, sehingga sering menjadi sosok yang dihormati dalam lingkungan pertemanannya.

B. Hasil Pelatihan Konseling Sebaya

Pelatihan konseling sebaya yang diikuti oleh MZI, FA, dan FD dilaksanakan dalam empat pertemuan berdurasi 45 menit untuk membekali peserta dengan pemahaman, keterampilan dasar, dan pengalaman dalam menangani konflik teman sebaya. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) terlibat aktif sebagai fasilitator, memberikan arahan, memperjelas konsep, serta membimbing evaluasi keterampilan peserta. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta sebagai konselor sebaya dan menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif di sekolah. Berikut adalah hasil pelatihan konseling sebaya:

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2025, kegiatan diawali dengan tahap pra-konseling, di mana fasilitator membagikan angket sosiometri kepada peserta didik. Tujuan dari angket ini adalah untuk memetakan hubungan sosial di antara peserta, khususnya dalam hal teman yang disukai, dihindari, serta dianggap dapat dipercaya. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi peserta yang terlibat konflik dan yang memiliki potensi sebagai konselor sebaya. Mereka kemudian diseleksi lebih lanjut melalui observasi dan wawancara singkat guna memastikan bahwa calon konselor sebaya memiliki kemampuan empatik dan keterbukaan yang diperlukan untuk menjalankan peran tersebut. Setelah seleksi, peserta yang lolos mulai mengikuti pelatihan awal konseling sebaya.

Kegiatan pelatihan dibuka dengan salam dan doa bersama, dilanjutkan dengan sesi pengenalan antara fasilitator dan calon konselor sebaya. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk menandatangani kontrak kesediaan mengikuti pelatihan secara penuh dan menjalankan peran mereka dalam membantu teman yang mengalami konflik pertemanan. Pada tahap ini juga disepakati jadwal pelatihan serta komitmen bersama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Fasilitator menjelaskan secara ringkas pengertian konseling sebaya, peran konselor sebaya, serta pentingnya keberadaan mereka dalam menciptakan iklim sosial yang sehat di sekolah.

Untuk mencairkan suasana dan membangun kenyamanan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ice breaking yang melibatkan seluruh peserta. Setelah itu,

fasilitator menekankan kembali bahwa konselor sebaya berperan penting dalam membantu menyelesaikan konflik pertemanan melalui pendekatan yang setara dan penuh empati.

Inti kegiatan diisi dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar konseling sebaya dan konflik pertemanan. Fasilitator menjelaskan definisi konseling sebaya, prinsip-prinsip dasar seperti kerahasiaan, empati, sukarela, serta batasan dalam praktik konseling sebaya. Selain itu, peserta juga diajak untuk memahami jenis-jenis konflik yang umum terjadi dikalangan peserta didik, penyebabnya, serta dampaknya terhadap hubungan sosial.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah ringan, diskusi kelompok kecil, dan analisis studi kasus sederhana. Dalam sesi ini, MZI tampak menonjol karena cepat memahami materi yang diberikan. Ia aktif memberikan tanggapan dan mampu menghubungkan teori dengan situasi nyata yang terjadi di sekolah. FA juga menunjukkan partisipasi yang baik dengan menceritakan pengalaman pribadinya tentang konflik pertemanan. Ceritanya mencerminkan kemampuan refleksi diri yang baik dan empati terhadap orang lain. Sementara itu, FD masih terlihat pasif dan lebih banyak diam, namun ia memperhatikan dengan serius dan mampu menjawab pertanyaan saat dipancing secara langsung, menunjukkan bahwa ia memiliki potensi yang dapat diasah lebih lanjut.

Sebagai penutup, fasilitator mengajak calon konselor sebaya untuk merefleksikan proses pembelajaran hari itu dan menyampaikan kesan mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Fasilitator juga merangkum inti kegiatan dan

memberikan motivasi agar para peserta percaya diri dalam menjalankan peran mereka sebagai konselor sebaya. Kegiatan pertemuan pertama ini ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk kebersamaan dan harapan agar proses pelatihan berjalan lancar hingga selesai.

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2025, pelatihan difokuskan pada penguatan keterampilan dasar konseling, khususnya dalam aspek komunikasi efektif dan penyelesaian konflik. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, serta sapaan ringan untuk mencairkan suasana. Fasilitator mengajak peserta untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama, lalu mereview hasil diskusi sebelumnya guna membangun kesinambungan pembelajaran. Tujuan dan agenda pertemuan kedua pun disampaikan dengan jelas agar peserta memahami arah kegiatan yang akan dijalani.

Setelah sesi pembuka, dilakukan kegiatan ice breaking untuk meningkatkan energi peserta dan membangun suasana belajar yang nyaman. Fasilitator memberikan pengantar singkat mengenai pentingnya keterampilan komunikasi dalam menyelesaikan konflik serta menanyakan kesiapan peserta untuk menerima materi baru. Tahap inti pelatihan kemudian dimulai dengan penyampaian materi mengenai tiga fokus utama, yakni keterampilan komunikasi efektif, teknik penyelesaian konflik, dan peran konselor sebaya dalam praktik nyata.

Dalam sesi komunikasi efektif, peserta diperkenalkan pada teknik mendengarkan aktif, menghindari prasangka, serta cara memberikan respons yang

membangun. Selanjutnya, peserta diajarkan cara mengenali pemicu konflik (makar konflik), mengelola emosi yang muncul dalam situasi konflik, dan menerapkan pendekatan kolaboratif untuk mencapai solusi yang saling *menguntungkan* (*win-win solution*). Pada sesi terakhir, ditekankan kembali peran penting konselor sebaya sebagai penengah yang netral, yang bertugas mendorong komunikasi dua arah yang sehat tanpa berpihak pada salah satu pihak yang berkonflik.

Materi kemudian dilanjutkan dengan simulasi kasus berupa *role-play* dan diskusi kelompok kecil. Dalam sesi ini, FA memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan dalam keterampilan bertanya terbuka. Ia mulai memahami pentingnya memberi ruang bagi pihak lain untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman sebelum menawarkan solusi, meskipun sesekali masih terlihat terburu-buru. MZI menunjukkan kesadaran baru mengenai pentingnya ritme berbicara yang seimbang agar lawan bicara tidak merasa terintimidasi. Ia mulai mengatur nada suara dan intensitas bicara agar lebih setara. Sementara itu, FD menunjukkan kemajuan dalam hal kontak mata dan perbaikan bahasa tubuh saat mendengarkan. Walau masih tampak ragu untuk berbicara di depan umum, FD sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya ketika diminta. Hal ini menunjukkan perkembangan positif dalam aspek keberanian dan kesiapan mental untuk menjalankan peran sebagai konselor sebaya.

Kegiatan ditutup dengan rangkuman oleh fasilitator mengenai poin-poin penting yang telah dipelajari hari itu. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan refleksi pribadi terhadap pengalaman mereka selama pelatihan berlangsung. Fasilitator kemudian memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya,

yaitu mempraktikkan teknik komunikasi dan penyelesaian konflik yang telah dipelajari dalam interaksi nyata dengan teman yang sedang mengalami konflik. Mereka diminta mencatat proses dan hasilnya sebagai bahan evaluasi dan diskusi pada pertemuan berikutnya. Sesi ini diakhiri dengan doa bersama dan harapan agar calon konselor sebaya semakin siap menjalankan perannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

3. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan tanggal 3 Februari 2025, fokus pelatihan ditujukan pada pemahaman dinamika kelompok dan strategi untuk memperkuat kembali hubungan pertemanan setelah terjadinya konflik. Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, serta percakapan ringan mengenai kabar masing-masing peserta untuk membangun kedekatan emosional. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan mereview tugas mandiri, termasuk pengalaman peserta saat menerapkan teknik komunikasi dan penyelesaian konflik dalam situasi nyata. Beberapa calon konselor sebaya membagikan proses dan refleksi mereka, yang memperkaya diskusi dan memperlihatkan seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi sebelumnya.

Untuk membuka sesi inti, fasilitator mengadakan *ice breaking* bertema kolaboratif guna menumbuhkan semangat kerja sama. Dilanjutkan dengan diskusi ringan tentang pentingnya kolaborasi dalam penyelesaian konflik kelompok, peserta mulai memahami bahwa konflik tidak selalu bersifat pribadi, tetapi bisa

muncul karena dinamika kelompok yang tidak sehat. Pada tahap inti, fasilitator menyampaikan materi tentang bagaimana hubungan antar anggota kelompok dapat memengaruhi perilaku individu dalam kelompok tersebut. Calon konselor diperkenalkan dengan strategi memperkuat hubungan, seperti mencari kesamaan kepentingan, memberikan kesempatan kedua, meminta maaf, serta membangun ulang kepercayaan melalui komunikasi terbuka.

Materi kemudian diperdalam melalui studi kasus berupa simulasi konflik yang dirancang menyerupai situasi nyata di lingkungan sekolah. Dalam sesi ini, MZI menunjukkan peran yang sangat menonjol sebagai pemimpin diskusi kelompok. Ia mampu memfasilitasi dialog dengan tenang dan objektif, mendorong anggota kelompok untuk mengutarakan pendapat serta menjaga agar diskusi tetap fokus pada pencarian solusi. FA memperlihatkan perkembangan signifikan dalam kemampuan empatik. Ia tidak hanya mendengarkan dengan aktif, tetapi juga menunjukkan kepekaan dalam memahami sudut pandang semua pihak yang terlibat, serta menghindari penilaian sepihak. Sementara itu, FD yang pada pertemuan sebelumnya masih terlihat pasif, kini mulai tampil lebih percaya diri. Ia berani menyampaikan pendapat dan memberikan saran sederhana yang relevan dengan situasi, menunjukkan bahwa kepercayaan dirinya mulai tumbuh.

Kegiatan diakhiri dengan pernyataan reflektif dari masing-masing calon konselor sebaya terkait pengalaman mereka selama simulasi. Fasilitator merangkum poin-poin penting yang telah dipelajari, terutama mengenai pentingnya membangun ulang kepercayaan dan memperkuat hubungan antar teman setelah konflik. Sebagai tindak lanjut, fasilitator memberikan tugas mandiri kepada peserta

untuk mulai melakukan observasi terhadap teman sebayanya yang diketahui sedang mengalami konflik. Mereka diminta mencatat dinamika interaksi sosial dan merancang pendekatan awal untuk melakukan konseling sebaya secara langsung pada pertemuan berikutnya. Pertemuan ini menunjukkan bahwa para calon konselor semakin memahami peran mereka bukan hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai jembatan yang mampu membantu memperbaiki hubungan antar individu yang retak karena konflik.

4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2025, pelatihan difokuskan pada evaluasi menyeluruh terhadap proses konseling sebaya yang telah dilakukan, serta pemberian materi mengenai strategi pencegahan konflik dalam pertemanan. Kegiatan diawali dengan doa bersama dan tanya kabar untuk menciptakan suasana yang hangat dan terbuka. Setelah itu, fasilitator mengajak peserta mengulas kembali hasil pertemuan sebelumnya, terutama mengenai laporan observasi dan praktik konseling yang telah mereka lakukan terhadap teman sebaya yang sedang mengalami konflik. Tujuan pertemuan ini ditegaskan, yaitu untuk melakukan refleksi terhadap praktik konseling dan membekali peserta dengan keterampilan pencegahan konflik ke depan.

Dalam sesi transisi, permainan "Bercerita Positif" menjadi momen penting untuk membangun semangat kelompok. Setiap calon konselor diminta membagikan satu pengalaman baik selama proses pelatihan atau saat menjalankan konseling sebaya. Kegiatan ini disambut antusias dan memperlihatkan bahwa

sebagian besar peserta mulai melihat dampak positif dari peran mereka sebagai konselor sebaya. Fasilitator turut memberikan umpan balik yang membangun untuk menjaga motivasi peserta.

Pada tahap inti, masing-masing calon konselor mempresentasikan hasil praktik konseling mereka secara singkat. Mereka menjelaskan kasus yang ditangani, pendekatan yang digunakan, serta hasil yang dicapai. Diskusi berjalan dinamis, dengan kelompok lain memberikan masukan konstruktif terhadap pendekatan yang telah digunakan. Fasilitator turut menilai proses ini berdasarkan indikator keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan menyelesaikan masalah. MZI menampilkan kedewasaan dengan mengakui bahwa gaya komunikasinya kadang terlalu mendominasi, dan ia menunjukkan upaya untuk memperbaiki hal tersebut agar dialog lebih seimbang.

FA menyampaikan pentingnya melakukan klarifikasi agar tidak terburu-buru menyimpulkan perasaan orang lain sebuah kesadaran yang sangat penting dalam peran sebagai penengah. Sementara FD menyadari bahwa kepercayaan diri sangat dibutuhkan untuk membangun komunikasi yang sehat, dan ia mulai berlatih untuk lebih berani menyampaikan pandangannya dalam interaksi nyata. Setelah sesi refleksi, fasilitator memberikan materi tambahan mengenai strategi pencegahan konflik, mulai dari komunikasi efektif, pengelolaan emosi, hingga cara mendeteksi dan menangani potensi konflik sejak dini.

Materi ini langsung dipraktikkan melalui simulasi pencegahan konflik, di mana peserta kembali bermain peran sebagai konselor sebaya. Semangat belajar

dan keterlibatan peserta dalam latihan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tetapi mulai terampil dalam menerapkannya secara kontekstual.

Menjelang penutupan, fasilitator merangkum seluruh proses pelatihan, termasuk evaluasi praktik konseling dan strategi pencegahan konflik yang telah dipelajari. Motivasi diberikan kepada peserta agar terus mengembangkan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari, khususnya saat berhadapan dengan konflik yang melibatkan teman sebaya. Sebagai tindak lanjut, para konselor sebaya diberikan tugas untuk menyusun hasil observasi yang dilakukan sebelum intervensi, dan kemudian diminta menerapkan strategi konseling untuk mengatasi konflik tersebut secara langsung. Fasilitator juga menyusun rencana monitoring untuk mengevaluasi efektivitas proses konseling melalui observasi lanjutan.

Walaupun dalam pelatihan ini masih ditemukan kendala, terutama dalam memahami teknik konseling lanjutan dan kecenderungan peserta memberikan solusi terlalu cepat, namun semangat dan kemauan belajar yang tinggi dari para calon konselor terutama MZI, FA, dan FD menjadi indikator keberhasilan pelatihan ini. Ketiganya menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjadi agen penyelesaian konflik yang empatik, netral, dan penuh inisiatif, menjadikan mereka figur penting dalam mendorong iklim sosial yang lebih sehat di lingkungan teman sebaya.

C. Hasil Pelaksanaan Perlakuan

Pada tahap *baseline* 1 (A1), dilakukan observasi awal terhadap kondisi peserta didik sebelum diberikan intervensi. Data yang dikumpulkan mencakup perilaku, tingkat konflik, serta dinamika hubungan sosial di antara mereka.

Observasi dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan pengamatan langsung untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola konflik dan respons peserta didik terhadapnya.

Setelah tahap *baseline* 1 (A1), dilakukan *intervensi* (B) dalam bentuk sesi konseling sebaya. Sesi ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami sumber konflik, mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, serta menemukan solusi yang adil dan dapat diterima oleh kedua belah pihak.

1. Pelaksanaan Tahap *Baseline* 1 (A1), *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (A2)

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama. Setiap tahap memiliki tujuan spesifik dalam mengamati, mengubah, dan mengevaluasi perilaku konseli terkait dinamika konflik di lingkungan madrasah.

Pada tahap *intervensi* (B), konselor sebaya menjalankan perannya dalam membantu konseli mengatasi konflik yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, konselor sebaya difasilitasi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menggunakan ruang konseling sebagai tempat pelaksanaan sesi. Mereka diberikan izin untuk memakai ruangan tersebut kapan pun diperlukan, selama tidak bertabrakan dengan jadwal penggunaan oleh guru BK.

Sebagai hasil dari kesepakatan bersama, konselor sebaya menetapkan jadwal penggunaan ruang konseling pada tanggal 11, 14, 17, 19, dan 21 Februari. Dalam sesi-sesi ini, mereka berfokus pada penerapan strategi penyelesaian konflik yang telah dipelajari, serta memberikan dukungan kepada konseli dalam memahami dan mengelola permasalahan mereka dengan lebih baik. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan tahapan yang telah dilakukan:

a. Pelaksanaan Tahapan MNM dan AH

(1) *Baseline* 1 (A1)

a) *Baseline* (A1) Hari Pertama

Tahap *baseline* 1 merupakan tahap awal sebelum melakukan *intervensi*. Peneliti melakukan pertemuan dengan konseli (MNM dan AH) dan calon konselor sebaya (MZI) untuk memperkenalkan konseling sebaya dan meminta izin untuk menjadikan subjek dalam penelitian ini. Disini peneliti juga mengobservasi secara langsung terkait konflik yang dialami oleh MNM dan AH. Selama proses pemanggilan, MNM tampak begitu gelisah, lebih banyak menunduk, dan menghindari kontak mata. Ia juga cenderung memalingkan wajah dan tidak melakukan interaksi dengan AH, yang turut hadir dalam sesi tersebut. Reaksi ini menunjukkan adanya ketegangan yang cukup tinggi antara keduanya, sehingga mengindikasikan bahwa konflik yang terjadi telah berdampak pada kenyamanan mereka dalam berinteraksi.

b) *Baseline* (A1) Hari Kedua

Pada tahap *baseline* 1 hari kedua, pengamatan dilakukan oleh konselor sebaya yakni MZI yang bertujuan untuk melihat dinamika interaksi MNM dan AH apakah ada perubahan atau tidaknya sebelum *intervensi* dilaksanakan. MZI mengamati bahwa MNM masih menunjukkan sikap menghindar dengan memilih duduk di tempat yang berjauhan dari AH. MNM juga tampak enggan untuk berkomunikasi dengan AH, bahkan ketika ada tugas kelompok yang mengharuskan mereka bekerja sama.

Sebaliknya, AH tampak mencoba untuk tetap beraktivitas seperti biasa, namun sesekali menunjukkan ekspresi tidak nyaman saat berada di dekat MNM. AH terlihat ragu-ragu ketika hendak berbicara dengan MNM dan akhirnya memilih untuk tidak melakukannya. Ketegangan di antara mereka masih terasa, meskipun tidak ada konfrontasi langsung.

(2) *Intervensi* (B)

a) Konseling Sebaya Pertemuan Pertama

(1) Pembukaan

Pada pertemuan pertama konseling sebaya yang berlangsung dalam dua sesi individual, peran konselor sebaya (MZI) sangat menonjol dalam menciptakan suasana konseling yang aman, suportif, dan terbuka. MZI memulai kegiatan dengan menyampaikan tujuan konseling secara jelas, yaitu membantu MNM dan AH menyelesaikan konflik yang mereka alami tanpa mencari siapa yang salah, melainkan membangun pemahaman bersama. Dalam upaya membangun rasa percaya, MZI menggunakan pendekatan personal dengan mendengarkan secara aktif dan menunjukkan empati kepada masing-masing konseli.

(2) Kegiatan Inti

Selama kegiatan inti, MZI menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberi ruang bagi MNM dan AH untuk mengekspresikan perasaannya tanpa merasa dihakimi. MNM mengungkapkan rasa kecewanya akibat *prank* yang dilakukan oleh AH, yang terasa sangat menyakitkan karena terjadi setelah ia mengalami putus cinta. Di sisi lain, AH menjelaskan bahwa tindakannya

muncul sebagai bentuk kelelahan emosional akibat sering merasa bekerja sendirian dalam tugas kelompok. MZI dengan tenang mendengarkan kedua belah pihak dan menunjukkan kemampuan merefleksikan kembali isi pembicaraan untuk memastikan bahwa setiap konseli merasa didengarkan dan dipahami.

Sebagai bentuk *intervensi* awal, MZI tidak langsung memaksa mereka untuk menyelesaikan masalah secara drastis, tetapi justru menawarkan langkah kecil yang realistis dan bermakna, seperti saling menyapa atau tersenyum saat bertemu. Ia menekankan bahwa rekonsiliasi tidak harus terjadi secara instan, melainkan bisa dimulai dengan membangun kembali kepercayaan melalui interaksi sederhana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa MZI tidak hanya memahami pentingnya penyelesaian konflik, tetapi juga memperhatikan kesiapan emosional masing-masing konseli.

(3) Penutup

Konselor sebaya (MZI) memberikan afirmasi terhadap perasaan MNM dan AH, menekankan bahwa perasaan mereka valid dan wajar dalam situasi ini. MZI juga menyampaikan bahwa pemahaman satu sama lain adalah langkah awal untuk menyelesaikan konflik. Sebagai langkah awal, MZI meminta mereka mencoba untuk mengucapkan salam atau tersenyum saat bertemu sebagai bentuk penghormatan dan upaya membangun kembali komunikasi.

b) Konseling Sebaya Pertemuan Kedua

(1) Pembuka

Konselor sebaya (MZI) membuka sesi kedua dengan suasana yang hangat dan ramah. Ia menyapa masing-masing konseli dan mengajak mereka untuk berdoa sebelum memulai sesi. Untuk menghubungkan dengan sesi sebelumnya, MZI mengevaluasi perkembangan dari strategi awal yang disarankan, yaitu menyapa atau tersenyum saat bertemu. Ia mengajukan pertanyaan eksploratif seperti, “Apa yang kamu rasakan setelah mencoba menyapa atau tersenyum kemarin?” dan “Apakah ada perubahan kecil yang kamu sadari dari hubungan kalian sejauh ini?”.

MNM menyatakan bahwa ia menyadari adanya perubahan, terutama saat AH mulai tersenyum ketika berpapasan. Namun, ia mengaku masih merasa canggung untuk membalas karena emosinya belum sepenuhnya pulih. Meski begitu, MNM menyampaikan bahwa situasi di kelas tidak lagi terasa seberat sebelumnya. Sementara itu, AH menjawab dengan jujur bahwa ia memang sengaja mencoba tersenyum sebagai bentuk permulaan. AH tampak ragu pada awalnya, tetapi merasa lega karena tidak diabaikan sepenuhnya.

MZI merespons dengan empati dan afirmasi, menyatakan:

“Kamu sudah mengambil langkah yang baik. Tidak semua orang bisa memulai duluan, dan itu adalah bentuk keberanian.”

(2) Kegiatan Inti

Setelah refleksi awal, MZI membantu konseli menggali lebih dalam perasaan dan harapan mereka terhadap hubungan yang mulai membaik. Ia mengajukan pertanyaan seperti “Apa tujuan yang ingin kamu capai dari perbaikan hubungan ini?”, “Kalau kamu membayangkan hubungan kalian membaik, seperti

apa bentuknya?” dan “Apa langkah kecil selanjutnya yang kamu rasa masih bisa kamu usahakan?”.

MNM menjawab bahwa ia tidak berharap kembali seperti dulu, tetapi ingin bisa berada dalam satu ruang tanpa rasa tertekan. Ia menyebut,

"Saya ingin bisa duduk di kelas tanpa harus merasa ingin pindah tempat."

Sementara itu, AH mengungkapkan harapannya agar bisa kembali bekerja sama dalam kelompok tanpa kecanggungan dan menyampaikan kesediaannya untuk memperbaiki situasi secara perlahan.

Menanggapi hal tersebut, MZI membantu mereka merumuskan tujuan yang realistis dan bisa diterapkan dalam waktu dekat. Ia menyampaikan:

“Kalau begitu, bagaimana kalau kalian mencoba untuk duduk di tempat yang sama seperti biasanya tanpa perlu berpindah-pindah tempat dulu? Itu bisa menjadi awal membiasakan diri untuk hadir dalam ruang yang sama tanpa menghindar”

(3) Penutup

Pada akhir sesi, MZI memberikan apresiasi kepada MNM dan AH atas keterbukaan dan keberanian mereka dalam mengikuti proses ini. Ia menegaskan bahwa menyelesaikan konflik tidak harus tergesa-gesa, dan perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten bisa memberikan dampak besar dalam jangka panjang.

Sebagai tindak lanjut, MZI menyampaikan bahwa sesi berikutnya akan difokuskan pada bagaimana mereka bisa kembali berinteraksi dalam situasi kelompok. Ia juga meminta mereka untuk mencoba menerapkan strategi duduk di tempat semula tanpa menghindar, sebagai langkah konkret yang akan diamati pada

sesi lanjutan. Sesi ditutup dengan harapan positif dan dorongan bahwa mereka telah memulai proses yang baik.

c) Konseling Sebaya Pertemuan Ketiga

(1) Pembuka

Pertemuan ketiga dalam layanan responsif bidang sosial ini dilaksanakan untuk membantu dua peserta didik, MNM dan AH, dalam membangun kembali komunikasi yang lebih positif setelah mengalami ketegangan dalam hubungan pertemanan. Layanan ini memiliki fungsi pengentasan dan bertujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi masalah secara objektif, mengelola emosi dengan tepat, serta menyusun strategi penyelesaian masalah melalui konseling sebaya. Durasi layanan dilakukan dalam dua sesi, masing-masing selama 30 menit, secara terpisah untuk masing-masing konseli.

Sesi dibuka oleh konselor sebaya, MZI, dengan sapaan hangat dan ajakan berdoa untuk menciptakan suasana yang nyaman. MZI memulai diskusi dengan menanyakan perkembangan interaksi antara MNM dan AH setelah pertemuan sebelumnya. Ia memberikan apresiasi karena keduanya telah berhasil mengikuti saran untuk tidak lagi berpindah tempat duduk dan mulai terbiasa berada dalam satu ruang tanpa menghindari satu sama lain. Ketika ditanya mengenai perasaan setelah melakukan perubahan kecil ini, MNM menyampaikan bahwa meskipun awalnya masih terasa canggung, ia mulai terbiasa duduk di dekat AH dan tidak lagi merasa terlalu tertekan. Sementara itu, AH mengaku merasa lebih lega karena suasana di kelas menjadi lebih nyaman dibandingkan sebelumnya. MZI menanggapi dengan

positif, menyampaikan bahwa hal-hal kecil seperti ini menjadi pondasi penting untuk membangun kembali komunikasi yang sehat.

(2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, MZI mengajak konseli untuk merefleksikan perasaan mereka dan mengidentifikasi hambatan dalam menjalin kembali komunikasi. Ia mengajukan pertanyaan eksploratif seperti, *"Apa yang membuat kamu masih ragu untuk memulai percakapan?"* dan *"Menurutmu, percakapan seperti apa yang bisa kamu mulai terlebih dahulu?"*.

MNM mengungkapkan bahwa ia masih merasa ada jarak dengan AH, meskipun ketegangan yang dulu ia rasakan mulai berkurang. Ia menyatakan masih ragu untuk memulai komunikasi karena khawatir respons AH tidak sesuai harapan. Sementara itu, AH juga merasa belum ada kenyamanan penuh dalam berinteraksi langsung. Ia mengungkapkan keinginannya untuk menyapa, namun merasa khawatir jika tanggapannya tidak diterima dengan baik.

MZI kemudian membantu kedua konseli untuk mengenali aspek komunikasi yang masih perlu diperbaiki, terutama terkait kesalahpahaman dan ekspektasi satu sama lain. Ia membimbing mereka menyusun strategi komunikasi yang lebih sederhana dan realistis, seperti menyapa saat berpapasan atau memberikan respons singkat dalam situasi yang melibatkan mereka berdua. MNM menyatakan kesiapannya untuk mencoba menyapa terlebih dahulu, sementara AH menyatakan akan merespons dengan baik jika diajak bicara. MZI menyampaikan bahwa kunci dari komunikasi yang baik bukanlah panjang atau pendeknya interaksi, melainkan ketulusan dalam mencobanya.

(3) Penutup

Sesi ditutup dengan apresiasi dari MZI atas keberanian dan keterbukaan kedua konseli. Ia menekankan bahwa proses pemulihan hubungan tidak perlu tergesa-gesa, namun harus dilakukan secara sadar dan bertahap. MZI memberikan harapan positif bahwa mereka dapat terus meningkatkan kualitas komunikasi ke depannya, dimulai dari hal-hal kecil yang sederhana namun bermakna. Ia juga mengingatkan bahwa pertemuan berikutnya akan menjadi kesempatan untuk mengevaluasi apakah strategi yang telah disepakati sudah mulai diterapkan dalam keseharian.

Dalam evaluasi, MZI mencatat adanya kemajuan dari segi kesiapan komunikasi dan sikap keterbukaan. Kedua konseli menunjukkan niat untuk tidak lagi menghindar dan siap membangun kembali interaksi secara perlahan. Sebagai tindak lanjut, direncanakan sesi keempat yang akan difokuskan pada praktik komunikasi nyata di lingkungan sosial atau kelompok belajar. Selain itu, observasi lanjutan juga akan dilakukan untuk menilai keberlanjutan strategi yang telah disusun.

d) Konseling Sebaya Pertemuan Keempat

(1) Pembukaan

Pertemuan keempat dalam layanan konseling sebaya ini bertujuan untuk memantapkan hubungan dan membangun kerja sama antara dua peserta didik, MNM dan AH. Sesi dibuka oleh konselor sebaya, MZI, dengan menyapa keduanya

secara ramah dan mengajak berdoa bersama agar suasana lebih kondusif. MZI kemudian mengajukan pertanyaan pembuka seperti,

"Bagaimana perasaan kalian setelah mencoba lebih terbuka satu sama lain sejak pertemuan sebelumnya?" .

MNM dan AH menjawab bahwa mereka mulai merasa lebih nyaman berada dalam satu ruang, meskipun komunikasi masih sebatas saling tersenyum. MZI memberikan apresiasi atas kemajuan kecil ini dan menindaklanjutinya dengan pertanyaan eksploratif,

"Apa yang membuat kalian masih ragu untuk mulai berbicara langsung satu sama lain?".

Menanggapi pertanyaan tersebut, MNM menjawab bahwa ia masih merasa takut jika AH salah paham atau menanggapi sikapnya dengan dingin, karena ia belum sepenuhnya yakin apakah AH benar-benar sudah memaafkan sepenuhnya. MNM berkata:

"Aku takut kalau nanti aku salah ngomong atau AH merasa terganggu... jadi lebih baik diam dulu".

Sementara itu, AH mengungkapkan bahwa sebenarnya ia ingin mulai bicara, namun ia belum menemukan momen yang tepat dan takut jika MNM malah merasa tidak nyaman. AH menyampaikan,

"Aku sering kepikiran mau ngajak ngobrol, tapi bingung mulai dari mana. Takut kelihatan maksa atau bikin dia malah makin menjauh."

(2) Kegiatan Inti

Dalam sesi inti, MNM mengungkapkan bahwa ia masih merasa canggung dan takut suasana menjadi tidak nyaman jika mulai berbicara lebih dulu. Ia khawatir akan terjadi kesalahpahaman seperti sebelumnya. AH juga menyampaikan bahwa

sebenarnya ia ingin berkomunikasi, namun ragu apakah MNM sudah benar-benar siap dan menerima niat baiknya. Ia juga bingung bagaimana harus memulai percakapan agar tidak terasa canggung atau terpaksa.

MZI merespons dengan empati dan membantu mereka menyadari bahwa rasa sungkan tersebut adalah hal wajar dalam proses membangun kembali hubungan. MZI menjelaskan bahwa kerja sama tidak selalu harus dimulai dengan komunikasi yang intens, tetapi bisa diawali dari bentuk dukungan kecil, seperti memberikan respons saat bekerja dalam kelompok atau menyapa dengan gestur ringan. Ia juga memberikan pemahaman bahwa membangun kepercayaan membutuhkan konsistensi dalam tindakan dan saling menghargai meskipun belum sepenuhnya nyaman.

Sebagai bagian dari strategi, MZI menyarankan agar mereka mulai berinteraksi dalam konteks yang alami, misalnya ketika berdiskusi kelompok atau saling membutuhkan bantuan dalam tugas sekolah. MZI menekankan bahwa mereka tidak perlu memaksakan diri untuk langsung berbicara panjang, cukup mulai dengan memberikan tanggapan sederhana seperti anggukan, sapaan ringan, atau senyuman sebagai awal membangun kembali komunikasi. Di akhir sesi, MZI memberikan tantangan kecil berupa upaya bekerja sama dalam satu tugas kelompok, serta mengingatkan bahwa kepercayaan dan kerja sama adalah proses yang harus dijaga secara bertahap.

(3) Penutup

Melalui sesi ini, MZI tidak hanya memfasilitasi dialog, tetapi juga secara aktif membimbing konseli untuk merefleksikan sikap dan menyusun langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konselor sebaya juga mencatat dinamika dan reaksi masing-masing konseli untuk bahan evaluasi dan tindak lanjut. Selanjutnya, akan dilakukan observasi pasca konseling untuk menilai keberlanjutan dari strategi yang telah disepakati, serta merencanakan sesi tambahan jika diperlukan.

e) Konseling Sebaya Pertemuan Kelima

(1) Pembukaan

Pertemuan kelima dalam layanan konseling sebaya difokuskan pada evaluasi akhir serta penyusunan strategi keberlanjutan hubungan antara MNM dan AH. Konselor sebaya, MZI, membuka sesi dengan menyapa MNM dan AH dengan hangat, lalu mengajak mereka untuk berdoa bersama guna menciptakan suasana yang lebih tenang dan terbuka. Ia kemudian mengajukan pertanyaan pembuka,

“Setelah melalui beberapa sesi ini, bagaimana perasaan kalian terhadap hubungan satu sama lain?”

MNM menjawab dengan pelan bahwa ia merasa lebih tenang saat berada di dekat AH dan tidak lagi merasa tertekan seperti sebelumnya. Sementara itu, AH mengatakan bahwa ia mulai merasa nyaman dan tidak lagi merasa canggung jika harus berada dalam satu kelompok dengan MNM. MZI mengapresiasi respons tersebut dan menyampaikan bahwa pertemuan ini akan difokuskan pada refleksi proses yang telah dijalani serta strategi menjaga hubungan baik ke depannya.

Pada fase transisi, MZI mengarahkan mereka untuk mengevaluasi perubahan yang telah terjadi. Ia bertanya,

“Apa hal paling berarti yang kalian rasakan berubah sejak sesi pertama?”

MNM menjawab bahwa ia merasa lebih berani untuk berada dalam satu kelompok dengan AH tanpa rasa takut akan konflik. AH menambahkan bahwa ia mulai memahami cara untuk menjaga komunikasi yang lebih damai, terutama dengan menahan diri dari asumsi negatif. Melanjutkan diskusi, MZI menanyakan,

“Apakah masih ada tantangan yang kalian rasakan untuk benar-benar membangun komunikasi yang stabil?”

MNM mengaku bahwa ia masih kesulitan memulai percakapan di luar konteks tugas, dan AH menyatakan bahwa ia sering ragu untuk memulai karena takut disalahartikan

(2) Kegiatan Inti

Melalui kegiatan inti, MZI mendorong refleksi lebih dalam dengan bertanya,

“Kalau kalian membayangkan hubungan kalian ke depan, seperti apa bentuk interaksi yang kalian harapkan?”

MNM menyebut ingin bisa menyapa atau berdiskusi tanpa rasa tegang, sedangkan AH berharap mereka bisa saling menyemangati, minimal dalam hal tugas sekolah. MZI lalu membantu mereka menyusun strategi keberlanjutan hubungan dengan memberikan tips sederhana seperti memulai dengan sapaan ringan, membiasakan untuk tersenyum, atau mengomentari hal-hal netral seperti pelajaran. Ia menegaskan bahwa membangun hubungan tidak selalu harus melalui

percakapan mendalam, tetapi bisa diawali dengan gestur-gestur kecil yang konsisten. Ia juga memberi penekanan bahwa keterbukaan dan komunikasi adalah dua hal penting yang perlu dijaga jika ingin hubungan tetap sehat.

(3) Penutup

Di akhir sesi, MZI memberikan apresiasi atas upaya MNM dan AH dalam mengikuti proses konseling ini. Ia menyampaikan bahwa keberanian mereka untuk jujur dan mencoba memperbaiki hubungan adalah langkah besar dalam membangun kedewasaan emosional. MZI menutup sesi dengan memberikan tantangan ringan,

“Dalam satu minggu ini, coba kalian saling menyapa atau bertanya minimal satu kali di luar situasi tugas. Boleh hal-hal ringan saja, tidak perlu terlalu formal.”

Ia juga menegaskan bahwa mereka kini memiliki bekal keterampilan menyelesaikan konflik dan menjaga komunikasi yang sehat secara mandiri. MZI menyampaikan harapan positif agar hubungan mereka terus berkembang tanpa perlu pendampingan khusus, namun ia tetap membuka diri jika sewaktu-waktu mereka ingin berkonsultasi kembali.

Sebagai bagian dari evaluasi, MZI mencatat adanya perubahan positif dalam sikap dan interaksi MNM dan AH selama proses konseling, terutama dalam hal keterbukaan dan pengurangan ketegangan sosial. Ia juga menyusun laporan observasi yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi sederhana yang disarankan mulai diterapkan, meskipun masih dalam tahap awal. Untuk tindak lanjut, MZI tetap membuka ruang komunikasi jika mereka membutuhkan

bimbingan tambahan dan akan melakukan observasi lanjutan secara informal untuk menilai keberlanjutan hubungan tersebut.

b. Pelaksanaan Tahapan RP dan MR

1) *Baseline* (A1)

a) *Baseline* (A1) Hari Pertama

Pada hari pertama, peneliti melakukan pertemuan awal dengan RP dan MR, serta calon konselor sebaya yang akan menangani mereka. Tujuan pertemuan ini adalah untuk memperkenalkan konsep konseling sebaya serta meminta izin kepada mereka untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Selama pertemuan peneliti juga mengobservasi secara langsung, RP dan MR setuju untuk mengikuti proses konseling sebaya. Tetapi ketika ditanya tentang apakah ada yang membuat keadaan didalam kelas kurang nyaman, mereka menjawab dengan nada ragu-ragu dan menunjukkan gestur gelisah. Mereka tampak enggan untuk berbicara secara terbuka dan lebih banyak menunjukkan bahasa tubuh yang menandakan keinginan untuk segera mengakhiri percakapan serta keluar dari ruang BK. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang mereka alami mungkin masih cukup intens, sehingga mereka merasa kurang nyaman untuk membahasnya dalam suasana formal.

b) *Baseline* (A1) Hari Kedua

Pada hari kedua, pengamatan dilakukan oleh konselor sebaya di lingkungan kelas untuk melihat apakah RP dan MR menunjukkan perubahan dalam interaksi mereka sebelum *intervensi* dimulai. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian

besar konflik masih berlangsung tanpa perubahan yang signifikan. Mereka tetap menjaga jarak satu sama lain dan tidak ada upaya untuk saling berkomunikasi. Melihat kondisi ini, konselor sebaya mulai mencari strategi yang dapat digunakan dalam sesi *intervensi* mendatang.

2) *Intervensi* (B)

a) Konseling Sebaya Pertemuan Pertama

(1) Pembukaan

Konselor sebaya, FA, memulai sesi dengan menciptakan suasana yang aman dan nyaman, mempersiapkan tempat diskusi yang tenang, serta mengawali setiap sesi dengan doa bersama. Pertemuan dilakukan secara terpisah antara RP dan MR untuk memberikan ruang yang lebih intim dalam mengungkapkan perasaan masing-masing tanpa tekanan dari pihak lain. Kepada RP, FA menyampaikan bahwa,

“Tujuan dari konseling ini bukan untuk mencari siapa yang salah, tapi agar kita bisa sama-sama memahami situasi dengan lebih jernih. Kamu tidak akan dipaksa bercerita lebih dari yang kamu siap bagikan.”

Hal ini membuat RP mulai membuka diri dan bersedia menjelaskan kronologi insiden. Dalam sesi dengan MR, FA menyampaikan pesan serupa dan menekankan bahwa sesi ini adalah ruang aman untuk menyampaikan isi hati tanpa dihakimi.

(2) Kegiatan Inti

FA mengawali percakapan dengan pertanyaan ringan seperti,

“Belakangan ini kamu gimana? Ada yang ingin kamu ceritakan soal yang sedang kamu rasakan?”

Setelah respons awal yang cenderung ragu-ragu, RP mulai mengungkapkan kronologi insiden secara perlahan. Ia menceritakan bahwa konflik bermula saat ia menegur MR yang terlambat menunaikan shalat Zuhur.

Teguran itu disampaikan dengan emosi yang tidak terkendali karena ia kesal, hingga secara tidak sengaja papan yang dibawanya terayun dan mengenai wajah MR. RP tampak menyesal saat menceritakan ini, dan berkata dengan suara lirih,

“Aku benar-benar nggak sengaja. Tapi setelah itu, aku bingung... takut kalau minta maaf, dia makin marah.”

Saat bertemu MR, FA memulai dengan empati dan pertanyaan terbuka:

“Kamu sempat kaget dengan kejadian itu ya? Gimana perasaanmu saat dan setelah kejadian itu?”

MR mengatakan bahwa ia sangat terkejut dan sakit hati.

“Aku nggak nyangka, apalagi dia nggak minta maaf setelahnya,”

ucapnya pelan. MR menambahkan bahwa ia sebenarnya ingin tahu alasan RP, tapi karena tidak ada klarifikasi, ia memilih menjauh.

FA kemudian membantu keduanya mengidentifikasi akar masalah—bahwa konflik tidak hanya terjadi karena insiden fisik, tetapi juga akibat kurangnya komunikasi dan ekspresi emosi secara sehat. Ia memberi ruang untuk keduanya merefleksi, lalu bertanya pada RP,

“Kalau kamu bisa mengulang waktu, apa yang ingin kamu lakukan secara berbeda?”

RP menjawab, “Aku ingin bisa lebih sabar, dan langsung minta maaf.”

Sementara kepada MR, FA bertanya,

“Apa yang kamu butuhkan dari RP agar kamu bisa mulai memaafkan?”

MR menjawab,

“Aku cuma butuh dia ngakuin itu salah dan minta maaf aja... biar aku nggak ngerasa ini semua dianggap biasa.”

(3) Penutup

FA kemudian meminta RP dan MR untuk merenungkan kembali perasaan mereka masing-masing serta memikirkan langkah apa yang dapat mereka ambil untuk memperbaiki hubungan mereka. Sebagai bagian dari proses pemulihan, FA mengajak RP dan MR untuk mencoba satu langkah sederhana dalam membangun kembali interaksi positif, seperti saling menyapa saat bertemu atau bekerja sama dalam tugas kelompok di kelas. FA menekankan bahwa perubahan tidak harus terjadi secara drastis, tetapi dapat dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Selain itu, FA mengingatkan bahwa proses rekonsiliasi membutuhkan waktu dan tidak harus dipaksakan. Oleh karena itu, RP dan MR diberi kebebasan untuk menjalani proses ini sesuai dengan kenyamanan masing-masing, dengan tetap mendapatkan dukungan dari konselor sebaya. FA menutup sesi dengan memastikan bahwa mereka merasa didengar dan dipahami, serta mengajak mereka untuk tetap terbuka dalam sesi konseling selanjutnya.

b) Konseling Sebaya Pertemuan Kedua

(1) Pembuka

Konselor sebaya (FA) memulai sesi kedua dengan menyambut RP dan MR secara terpisah dengan hangat dan ramah, menciptakan suasana yang nyaman dan aman untuk berbagi. FA memulai dengan pertanyaan ringan, seperti,

"Bagaimana perasaanmu sejak terakhir kali kita berbicara?" dan "Apakah ada hal yang berubah dalam cara kamu memandang situasi ini?".

Pertanyaan ini ditujukan untuk menggali refleksi mereka sejak pertemuan sebelumnya.

FA memberikan apresiasi atas upaya awal mereka yang telah mulai saling menyapa, dan menyampaikan bahwa langkah kecil seperti itu merupakan bentuk keberanian dalam memulai proses pemulihan. Ia mengingatkan kembali bahwa tujuan sesi ini adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan membuka ruang dialog, tanpa paksaan dan dalam suasana yang saling menghargai.

(2) Kegiatan Inti

Dalam bagian inti sesi, FA mengajak RP terlebih dahulu untuk menceritakan kembali perasaannya. Dengan pertanyaan seperti

"Apa yang sebenarnya ingin kamu lakukan setelah kejadian itu, tapi belum bisa kamu lakukan?".

RP dengan ragu menjawab bahwa ia sebenarnya ingin meminta maaf langsung kepada MR, tetapi merasa takut akan reaksi MR. RP menjelaskan bahwa ia tidak ingin memperkeruh keadaan dan merasa bersalah karena telah membuat MR terluka, tetapi kegelisahan dan rasa takut membuatnya pasif.

Mendengar hal itu, FA menanggapi dengan empati dan berkata,

"Wajar merasa takut ditolak, tapi keberanianmu mengakui ini adalah langkah penting".

FA juga membantu RP untuk menelaah ketakutannya

"Apa yang paling kamu khawatirkan jika kamu benar-benar minta maaf saat itu?".

Kemudian, FA berpindah ke MR dan bertanya,

"Apa yang kamu rasakan saat tidak ada permintaan maaf setelah kejadian itu?".

MR menyatakan bahwa ia merasa diabaikan dan kecewa, karena baginya, permintaan maaf adalah hal paling mendasar dalam menyelesaikan konflik. Namun setelah mendengar perspektif RP melalui FA, MR mulai menunjukkan perubahan sikap dan mengatakan bahwa ia kini memahami bahwa mungkin RP hanya tidak tahu bagaimana caranya meminta maaf.

Untuk mendekatkan kedua konseli tanpa membuat mereka merasa tertekan, FA menyarankan latihan komunikasi tidak langsung. Ia meminta keduanya menuliskan kalimat yang ingin mereka sampaikan satu sama lain. Dalam bentuk verbal, FA berkata: "Bayangkan MR ada di depanmu, dan kamu tidak akan dipotong. Apa yang ingin kamu katakan?"

RP pun menyampaikan bahwa ia benar-benar menyesal dan berharap waktu bisa diulang. Ia mengakui bahwa tindakannya tidak tepat dan ia merasa sangat menyesal telah membuat MR sakit hati. MR pun menyampaikan bahwa ia kecewa, tetapi juga merasa lega bisa mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan RP.

Selama sesi, FA aktif menggunakan kalimat klarifikasi seperti "Jadi, kamu merasa...?" dan "Apakah maksudmu seperti ini...?" untuk memastikan bahwa tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Ia juga memberikan validasi emosional terhadap keduanya dengan kalimat seperti "Perasaanmu masuk akal, dan penting untuk diakui."

Menjelang akhir sesi, FA mengajak mereka untuk memikirkan langkah selanjutnya, dengan bertanya:

"Kira-kira, apa langkah kecil berikutnya yang kamu rasa mampu dilakukan untuk menunjukkan bahwa kamu ingin memperbaiki hubungan ini?"

RP dan MR menyepakati bahwa mereka belum siap untuk berdamai secara langsung, tetapi bersedia mencoba untuk membuka komunikasi secara bertahap, seperti mulai memberi senyuman saat bertemu atau membalas sapaan..

(3) Penutup

FA mengakhiri sesi dengan memberikan apresiasi atas keterbukaan keduanya dan berkata,

"Kalian sudah sangat berani hari ini. Tidak semua orang mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur seperti kalian".

Ia menegaskan bahwa konflik ini bukan karena niat buruk, tetapi karena komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, dan sekarang mereka telah mengambil langkah awal yang penting untuk memperbaikinya.

Sebagai tindak lanjut, FA memberikan tugas ringan: RP dan MR diminta mulai merespons satu sama lain secara lebih terbuka entah itu membalas pesan digrup kelas, atau mengucapkan salam lebih dulu. FA menutup sesi dengan memastikan bahwa RP dan MR merasa lebih tenang, dan mengingatkan bahwa sesi selanjutnya

akan berfokus pada strategi komunikasi efektif, agar mereka lebih siap menyampaikan perasaan tanpa khawatir salah paham.

c) Konseling Sebaya Pertemuan Ketiga

(1) Pembuka

FA membuka sesi dengan menyapa RP dan MR secara personal dan hangat, memastikan mereka merasa diterima. Ia kemudian bertanya dengan nada empatik,

“Bagaimana perasaan kalian sejak sesi terakhir? Apakah ada perubahan yang kalian rasakan dalam berinteraksi satu sama lain, baik di kelas maupun di luar itu?”

RP menjawab bahwa ia mulai merasa lebih lega karena telah mengungkapkan sebagian isi hatinya, meskipun belum berani berbicara langsung dengan MR. Sementara MR menyebutkan bahwa ia merasa sedikit lebih tenang, terutama karena tahu bahwa RP sebenarnya tidak berniat buruk.

FA mengapresiasi perkembangan kecil tersebut dan menegaskan, “Perubahan yang paling berarti sering kali dimulai dari hal-hal kecil seperti saling menyapa atau mendengarkan.” Ia lalu mengingatkan kembali tujuan sesi ini, yaitu menciptakan pola komunikasi yang lebih sehat, dan memastikan kesiapan konseli.

(2) Kegiatan Inti

FA memulai dengan menggali lebih dalam hambatan yang masih dirasakan oleh konseli. Ia bertanya,

“Apa yang masih membuat kalian sulit berbicara langsung? Apakah ada perasaan takut, cemas, atau ragu yang masih membayangi?”

RP mengungkapkan bahwa rasa takut akan ditolak atau diabaikan masih menjadi penghalang utama baginya. MR pun jujur menyatakan bahwa meskipun masih ada sedikit kekecewaan, ia sudah mulai melihat adanya niat baik dari RP.

Mendengar hal ini, FA merespons dengan bijak,

“Keterbukaan kalian hari ini menunjukkan bahwa kalian sudah siap melangkah lebih jauh. Bagaimana kalau kita coba berbicara langsung satu sama lain, dalam suasana yang aman dan terbimbing?”

Setelah beberapa detik keheningan dan saling tatap, RP dan MR menyatakan kesediaannya.

FA memfasilitasi percakapan langsung tersebut dengan memberi arahan,

“RP, kamu bisa mulai dengan menyampaikan apa yang kamu rasakan secara jujur, tanpa takut dihakimi.”

RP kemudian mengakui bahwa ia merasa sangat bersalah tidak segera meminta maaf setelah konflik terjadi, karena diliputi keraguan dan rasa takut bahwa MR akan menolaknya.

FA kemudian mengarahkan MR,

“MR, setelah mendengar itu, apa yang kamu rasakan? Apa yang ingin kamu sampaikan kepada RP?”

MR mengungkapkan bahwa ia sempat merasa diabaikan dan kecewa, namun penjelasan RP membuatnya sadar bahwa ada ketakutan yang menghambat RP, bukan ketidaksopanan atau ketidakpedulian.

FA kemudian membantu mereka merefleksikan proses ini. Ia bertanya,

“Apa yang kalian pelajari tentang diri kalian dan satu sama lain dari dialog ini?”

RP menjawab bahwa ia menyadari pentingnya keberanian untuk memulai komunikasi. MR mengatakan bahwa ia belajar untuk tidak langsung menilai niat orang lain tanpa mendengar penjelasannya.

FA menyampaikan penguatan,

“Langkah yang kalian ambil hari ini bukan hanya menyelesaikan konflik, tapi juga membangun kepercayaan dan kedewasaan”.

Ia memuji keterbukaan mereka dan menyatakan bahwa proses konseling tidak hanya bicara soal ‘maaf’, tetapi juga soal memahami dan tumbuh bersama.

(3) Penutup

Menjelang akhir sesi, FA mengajak keduanya untuk menyusun kesepakatan sederhana. Ia berkata,

“Bagaimana kalau kalian mulai mencoba komunikasi ringan dulu, misalnya menanyakan kabar atau memberi tanggapan singkat saat berpapasan? Tidak perlu panjang lebar, tapi cukup konsisten.”

RP dan MR setuju dengan saran tersebut.

FA mengapresiasi keberanian mereka untuk bertemu dan berbicara secara langsung, serta mengingatkan,

“Proses rekonsiliasi tidak instan, dan boleh berjalan pelan asalkan konsisten. Kalian sudah menunjukkan bahwa kalian mampu”.

Sebelum menutup, FA mengajak mereka berdoa dan menyampaikan harapan bahwa komunikasi yang lebih sehat akan terus berkembang di antara mereka. Ia menegaskan bahwa sesi berikutnya akan menjadi ruang untuk mengevaluasi strategi yang sudah disepakati hari ini.

d) Konseling Sebaya Pertemuan Keempat

(1) Pembuka

FA membuka sesi dengan menyapa RP dan MR secara ramah serta menanyakan perasaan mereka setelah sesi sebelumnya. FA mengajukan pertanyaan eksploratif seperti,

“Bagaimana perasaan kalian setelah mulai kembali berinteraksi, walaupun masih dalam konteks pembelajaran?”

RP tersenyum kecil dan menjawab bahwa ia merasa cukup lega karena telah mencoba berbicara, sementara MR mengangguk pelan dan mengatakan bahwa awalnya canggung, tetapi perlahan mulai terbiasa. FA mengapresiasi kemajuan tersebut dan berkata,

“Itu langkah yang sangat penting. Bahkan percakapan singkat pun menandakan adanya kemauan untuk membaik.”

FA kemudian mengingatkan bahwa tujuan dari sesi ini adalah untuk membangun keterampilan komunikasi yang lebih terbuka dan efektif. Sebelum melanjutkan ke bagian inti, FA bertanya,

“Apakah kalian sudah siap untuk membahas lebih jauh tentang bagaimana membangun komunikasi yang lebih nyaman satu sama lain?”

Keduanya menjawab dengan anggukan dan pernyataan singkat bahwa mereka bersedia.

(2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, FA mengajak RP dan MR untuk merefleksikan kembali proses yang telah mereka lalui. Ia bertanya,

“Coba ceritakan, bagaimana rasanya bisa saling menyapa atau berbicara, walau sebatas tentang tugas atau pelajaran?”

RP mengatakan bahwa ia merasa lebih tenang, dan tidak seketat dulu saat berada di dekat MR. MR pun berbagi bahwa meskipun ia awalnya masih merasa aneh, kini ia bisa lebih menerima keberadaan RP tanpa perasaan negatif yang kuat. FA merespons dengan pujian,

“Kalian berdua sudah menunjukkan kemajuan luar biasa. Tidak semua orang bisa melalui ini dengan cara dewasa seperti kalian”.

Selanjutnya, FA menggali lebih dalam dengan bertanya,

“Apakah ada keinginan untuk bisa berbicara di luar topik akademik, seperti di kantin atau saat waktu istirahat?”.

RP mengatakan bahwa ia ingin bisa melakukan itu, tetapi masih merasa ragu, takut kalau MR menolak atau menjauh. MR lalu menjawab jujur, bahwa ia belum sepenuhnya siap untuk berbicara santai, tapi ia tidak menutup kemungkinan untuk mencoba jika suasananya mendukung.

FA dengan sabar membimbing mereka untuk mengenali bahwa proses ini bukan tentang buru-buru pulih, tetapi membangun rasa aman satu sama lain. Ia berkata,

“Bagaimana kalau kita buat strategi kecil dulu? Misalnya, membalas sapaan, atau bertanya kabar meski singkat?”

RP tampak berpikir dan menjawab bahwa ia bersedia mencoba. MR pun menyetujui sambil menambahkan bahwa selama itu tidak terasa dipaksakan, ia merasa lebih terbuka.

FA juga menekankan pentingnya tidak berasumsi dalam komunikasi dan berkata,

“Kadang kita merasa orang lain tidak peduli hanya karena mereka diam, padahal bisa jadi mereka sedang takut atau bingung seperti kita juga.”

Pernyataan ini membuat RP tertunduk dan mengangguk perlahan, seolah mengingat kembali kebiasaannya menunda bicara karena takut salah paham.

(3) Penutup

Di akhir sesi, FA mengajak mereka untuk merumuskan satu tindakan nyata yang ingin mereka coba lakukan dalam minggu ke depan. RP menyebut ingin mencoba menyapa MR lebih dulu jika berpapasan, dan MR mengatakan bahwa ia akan mencoba merespons dengan lebih ramah. FA menyampaikan apresiasinya,

“Terima kasih sudah berani jujur dan terbuka hari ini. Setiap langkah kecil sangat berarti”.

FA juga menekankan bahwa rekonsiliasi adalah proses bertahap, dan tidak masalah jika masih ada rasa canggung. Sesi ditutup dengan doa singkat dan harapan bahwa ke depan mereka akan bisa membangun komunikasi yang lebih alami dan tidak tertekan.

e) Konseling Sebaya Pertemuan Kelima

(1) Pembuka

FA membuka sesi dengan menyapa RP dan MR secara hangat serta mengajak mereka berdoa bersama. Setelah itu, FA bertanya dengan penuh empati,

“Bagaimana kabar kalian hari ini? Apakah ada perkembangan baru setelah pertemuan kita terakhir?”

RP menjawab dengan nada hati-hati bahwa ia merasa sedikit lebih percaya diri menyapa MR saat di koridor. MR menanggapi dengan senyuman, menyatakan bahwa ia merasa tidak lagi terlalu canggung saat berada dalam satu ruang dengan RP.

FA memberikan apresiasi atas usaha kecil namun signifikan itu, lalu menyampaikan bahwa pertemuan ini akan difokuskan pada evaluasi perjalanan mereka selama proses konseling dan menyusun strategi keberlanjutan hubungan. FA menambahkan,

“Kita akan lihat sejauh mana kalian berkembang, dan apa yang bisa kita jaga bersama agar hubungan kalian tetap baik ke depannya.”

(2) Kegiatan Inti

FA memandu diskusi dengan pertanyaan reflektif:

“Selama lima pertemuan ini, apa hal paling berkesan yang kalian rasakan dari proses konseling ini?”

RP mengungkapkan bahwa ia merasa lebih didengar dan dihargai, sementara MR mengatakan bahwa ia belajar untuk tidak terlalu cepat menarik kesimpulan negatif terhadap orang lain.

FA menanggapi dengan memberi validasi,

“Itu adalah langkah besar berani terbuka dan belajar memahami sudut pandang satu sama lain.”

FA melanjutkan dengan menanyakan,

“Apa saja hal yang masih membuat kalian merasa terbatas atau belum nyaman dalam berinteraksi?”

RP menyebutkan bahwa ia masih khawatir jika kata-katanya disalahpahami. MR mengakui bahwa ia masih merasa kikuk jika harus memulai percakapan spontan di luar konteks belajar. FA menjelaskan bahwa perasaan tersebut wajar dalam masa pemulihan relasi, lalu memberi tips praktis seperti menyempatkan menyapa meskipun singkat, menjaga kontak mata singkat tapi hangat, menghindari praduga dan lebih sering klarifikasi secara langsung.

Untuk menguatkan keberlanjutan hubungan, FA bertanya,

“Kalian sudah membuat kemajuan besar. Bagaimana kalau sekarang kita susun strategi kecil yang bisa kalian praktikkan setelah sesi ini berakhir?”

RP mengusulkan untuk tetap menyapa MR saat bertemu. MR menambahkan bahwa ia akan mencoba memberikan balasan yang lebih ramah, tidak hanya anggukan, tapi juga kata-kata.

FA menyambut baik komitmen itu dan berkata,

“Kalian sudah berhasil melewati fase sulit, sekarang tinggal menjaga apa yang sudah mulai terbentuk”.

(3) Penutup

FA menutup sesi dengan memberi apresiasi tulus,

“Aku bangga dengan kalian berdua. Kalian sudah menunjukkan bahwa masalah bisa diselesaikan dengan niat baik dan komunikasi yang jujur.”

FA mengingatkan bahwa hubungan sehat memerlukan usaha dua arah dan kesediaan untuk terbuka. Ia memotivasi mereka untuk tidak kembali ke pola lama yang pasif atau menghindar, lalu berkata,

“Kalian tidak harus selalu sempurna dalam berinteraksi, yang penting terus mencoba dan saling menghormati.”

FA menutup sesi dengan harapan positif,

“Semoga kalian bisa menjaga komunikasi ini tanpa harus selalu didampingi. Tapi ingat, kalau butuh teman diskusi lagi, aku tetap di sini untuk kalian.”

c. Pelaksanaan Tahapan NR dan NN

1) *Baseline* (A1)

a) *Baseline* (A1) Hari Pertama

Tahap *baseline* 1 merupakan tahap awal sebelum *intervensi* konseling sebaya diberikan yakni tanggal 20 Januari 2025. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dengan memanggil masing-masing subjek ke ruang BK. Pemanggilan dilakukan untuk perkenalan diri dan meminta izin mereka untuk menjadi bagian dari penelitian sekaligus mengobservasi terkait konflik yang dialami. Hal ini bertujuan untuk menghindari potensi bias dalam interaksi mereka serta memastikan bahwa mereka bersedia mengikuti proses penelitian secara sukarela.

NR dan NN dari kelas XII E tampak lebih tertutup. Mereka hanya memberikan respons singkat dan tidak menunjukkan ekspresi yang signifikan selama sesi berlangsung. Sikap ini dapat mengindikasikan adanya hambatan emosional yang membuat mereka kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka secara verbal. Kemungkinan besar, mereka masih menyimpan kekesalan atau ketidakpuasan yang belum terselesaikan sepenuhnya.

b) *Baseline* (A1) Hari Kedua

Pada hari kedua tahap *baseline* 1, konselor sebaya melakukan observasi terhadap subjek konflik untuk menilai apakah terdapat perubahan dalam dinamika

hubungan mereka sebelum *intervensi* konseling sebaya diberikan. Observasi ini dilakukan setelah pertemuan ke-3 dari proses pelatihan konseling sebaya, dengan fokus pada ekspresi, gestur tubuh, serta pola komunikasi yang terjadi di antara subjek konflik. Menurut FD, NR dan NN tetap mempertahankan sikap tertutup dan tidak menunjukkan ekspresi yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam hubungan mereka.

Secara keseluruhan, observasi ini memberikan gambaran bahwa konflik yang terjadi belum mengalami perbaikan yang berarti. Meskipun tidak ditemukan peningkatan ketegangan yang signifikan, belum ada tanda-tanda penyelesaian konflik di antara subjek yang berseteru. Data ini menjadi dasar penting untuk memahami kondisi awal sebelum masuk ke tahap *intervensi* konseling sebaya, sehingga strategi yang diterapkan nantinya dapat lebih efektif dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi

2) *Intervensi* (B)

a) Konseling Sebaya Pertemuan Pertama

(1) Pembuka

Konselor sebaya (FD membuka sesi dengan menjelaskan tujuan konseling, yaitu untuk memahami perasaan masing-masing tanpa ada tekanan atau pemaksaan untuk menyelesaikan konflik secara langsung. FD menekankan bahwa sesi ini adalah ruang yang aman untuk berbagi perasaan dan mencari cara agar mereka merasa lebih nyaman dalam interaksi sosial. FD juga memastikan bahwa proses ini

akan berjalan secara bertahap, mengingat konflik yang terjadi sudah berlangsung cukup lama dan mungkin masih menyisakan luka emosional.

(2) Kegiatan Inti

FD melakukan sesi terpisah terlebih dahulu dengan NR dan NN untuk memahami perspektif masing-masing tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Sesi dengan NR. FD menanyakan bagaimana NR melihat situasi ini sekarang. NR mengungkapkan bahwa saat itu ia merasa yakin dengan dugaannya dan membagikan informasi tersebut sebagai bentuk peringatan. FD tidak langsung menanggapi dengan mengoreksi tindakan NR, tetapi mengajak NR merefleksikan apakah cara yang ia gunakan benar-benar memberikan hasil yang ia harapkan.

Adapun sesi dengan NN, FD menanyakan bagaimana NN melihat situasi ini sekarang dan bagaimana perasaan yang ia rasakan selama ini. NN mengungkapkan bahwa kejadian tersebut membuatnya merasa kehilangan teman yang sudah lama ia percaya. Ia juga merasa sulit untuk menghadapi situasi sosial setelah rumor itu menyebar, sehingga ia lebih memilih menghindari NR daripada harus berkonfrontasi.

(3) Penutup

FD menyimpulkan bahwa konflik ini telah berlangsung cukup lama, sehingga diperlukan waktu dan proses yang bertahap untuk menyelesaikannya. FD menekankan bahwa sesi pertama ini bertujuan untuk memahami perasaan masing-masing tanpa ada tekanan untuk segera mengambil keputusan. FD juga mengingatkan bahwa mereka tidak harus langsung berinteraksi, tetapi bisa mulai dengan memahami diri sendiri terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh.

b) Konseling Sebaya Pertemuan Kedua

(1) Pembuka

Konselor sebaya (FD) membuka sesi dengan mengapresiasi kehadiran NR dan NN dalam sesi kedua ini, proses konseling masih konseling individual. FD menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah sesi pertama, apakah ada hal yang ingin mereka sampaikan, dan apakah ada perubahan yang mereka rasakan, meskipun kecil.

FD menegaskan bahwa tidak ada tuntutan untuk langsung memperbaiki hubungan, tetapi lebih kepada menemukan cara agar mereka bisa merasa lebih nyaman dengan keberadaan satu sama lain.

(2) Kegiatan Inti

FD menyadari bahwa NR dan NN masih menjaga jarak satu sama lain di kelas dan mengonfirmasi perasaan mereka mengenai hal ini. NR mengungkapkan bahwa meskipun ia sadar ada yang berubah, ia tetap merasa ragu untuk memulai interaksi karena takut NN masih menyimpan dendam. Adapun NN juga mengakui bahwa ia sebenarnya ingin lebih rileks, tetapi perasaan kecewa dan pengalaman di masa lalu masih membebani pikirannya. FD pun menjelaskan bahwa kecanggungan adalah hal yang wajar, terutama dalam konflik yang sudah berlangsung lama, dan butuh waktu untuk merasa nyaman kembali.

FD membantu mereka menemukan cara-cara kecil untuk mengurangi ketegangan tanpa harus langsung berbaikan, misalnya tidak langsung menghindari satu sama lain saat berada dalam kelompok yang sama, Tidak menunjukkan ekspresi ketidaknyamanan yang berlebihan saat kebetulan bertemu atau berada

dalam situasi yang sama dan mulai membangun kesadaran bahwa keberadaan satu sama lain tidak harus menjadi sumber tekanan.

NR dan NN masih merasa ragu, tetapi mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan untuk tidak langsung pergi atau menghindar saat berada di dekat satu sama lain. Sehingga FD memberikan motivasi bahwa pemulihan hubungan bisa dimulai dari perubahan kecil, bukan langsung dengan percakapan mendalam atau pertemanan yang kembali seperti dulu mengingat kasus mereka sudah terjadi begitu lama.

(3) Penutup

FD menyimpulkan bahwa kecanggungan yang masih terasa adalah hal yang wajar dan tidak harus dihilangkan dalam sekejap. Yang penting, mereka mulai menyadari bagaimana sikap mereka memengaruhi dinamika sosial di sekitar mereka. FD meminta mereka untuk tidak terburu-buru dalam mengambil langkah, tetapi jika memungkinkan, mencoba untuk tidak lagi menunjukkan ketidaknyamanan secara berlebihan ketika berada di satu lingkungan yang sama.

c) Konseling Sebaya Pertemuan Ketiga

(1) Pembuka

Konselor sebaya (FD) membuka sesi dengan mengapresiasi kehadiran NR dan NN serta kesediaan mereka untuk tetap melanjutkan proses konseling meskipun belum ada perubahan signifikan. FD menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah sesi sebelumnya dan apakah ada hal baru yang mereka rasakan atau pikirkan terkait situasi ini.

FD kembali menekankan bahwa proses ini tidak harus berjalan cepat, dan tidak ada keharusan untuk langsung memulihkan hubungan. Fokus utama sesi ini adalah membantu mereka merasa lebih nyaman dalam lingkungan sosial tanpa merasa terbebani oleh konflik masa lalu.

(2) Kegiatan Inti

FD melakukan konseling individual dengan NR dan NN untuk membantu mereka lebih memahami perasaan masing-masing secara lebih dalam. Kepada NR, FD bertanya apakah ada perasaan tertentu yang membuatnya masih ragu untuk memulai perubahan. NR mengungkapkan bahwa selain takut NN masih menyimpan dendam, ia juga merasa tidak tahu bagaimana harus memulai interaksi tanpa terasa canggung.

Kepada NN, FD menanyakan apakah ada faktor tertentu yang membuatnya masih sulit bersikap lebih terbuka. NN mengungkapkan bahwa meskipun ia ingin bersikap biasa, ia masih merasa terluka dan takut jika situasi tidak benar-benar membaik.

Dari situasi tersebut, FD membantu NR dan NN menyadari bahwa perubahan tidak harus langsung berupa percakapan atau interaksi yang intens, tetapi bisa dimulai dari hal yang lebih sederhana. FD bertanya kepada mereka, jika diberi pilihan, apakah ada tindakan kecil yang bisa mereka lakukan untuk membuat lingkungan menjadi lebih nyaman tanpa harus langsung berbicara.

NR kemudian menjawab pertanyaan FD, ia merasa bahwa bisa mencoba untuk tidak terlalu kaku atau menghindari kontak mata dengan NN ketika berada

dalam situasi yang sama. Sedangkan NN merasa bahwa ia bisa mulai bersikap lebih netral dan tidak menunjukkan ketidaknyamanan berlebihan ketika berpapasan dengan NR. Dan FD memberikan motivasi bahwa langkah kecil ini tidak hanya membantu mereka secara pribadi tetapi juga mengurangi ketegangan dalam interaksi sosial mereka di kelas.

(3) Penutup

FD menyimpulkan bahwa meskipun belum ada interaksi langsung, mereka sudah mulai mempertimbangkan kemungkinan untuk mengurangi ketegangan dengan cara yang lebih alami. FD menekankan bahwa langkah kecil seperti bersikap lebih netral dan tidak menghindari satu sama lain bisa menjadi awal yang baik sebelum melangkah lebih jauh.

FD juga mengingatkan bahwa tidak apa-apa jika mereka masih butuh waktu untuk memproses perasaan masing-masing, tetapi yang penting adalah kesadaran bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal sederhana.

d) Konseling Sebaya Pertemuan Keempat

(1) Pembuka

Konselor sebaya (FD) membuka sesi dengan memberikan apresiasi atas perkembangan kecil yang telah terjadi. FD menyampaikan bahwa meskipun perubahan masih sangat bertahap, keberanian mereka untuk mulai menunjukkan sikap yang lebih netral seperti tidak lagi menghindari kontak mata dan saling melemparkan senyum tipis merupakan langkah yang berarti dalam proses pemulihan hubungan.

FD menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah adanya perubahan kecil tersebut. Apakah mereka merasa lebih nyaman, atau masih ada perasaan canggung yang menghambat dan FD kembali menegaskan bahwa tidak ada tekanan untuk langsung memulai percakapan, tetapi penting untuk terus melangkah dengan cara yang terasa nyaman bagi mereka.

(2) Kegiatan Inti

FD menanyakan kepada NR dan NN bagaimana perasaan mereka saat tidak lagi menghindari satu sama lain dan bisa saling memberikan senyuman tipis. NR mengakui bahwa awalnya ia masih merasa canggung, tetapi ia juga merasa sedikit lega karena NN tidak menunjukkan ekspresi negatif terhadapnya. NN juga merasa bahwa meskipun masih ada perasaan tidak nyaman, ia menyadari bahwa NR juga tidak menunjukkan sikap bermusuhan, sehingga ia merasa lebih rileks dibanding sebelumnya.

FD juga bertanya kepada NR dan NN apakah mereka merasa siap untuk sedikit lebih terbuka dalam interaksi sosial, meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Selain itu, FD mengajak mereka untuk memikirkan situasi yang memungkinkan mereka berada dalam satu interaksi yang netral, seperti bekerja dalam kelompok yang sama di kelas atau sekadar berada di satu lingkungan yang sama tanpa merasa tegang.

NR merasa bahwa ia bisa mulai tidak ragu untuk berada dalam kelompok yang sama dengan NN jika situasi membutuhkannya. Disisi lain, NN masih merasa sedikit ragu, tetapi ia bersedia untuk mencoba merespons jika NR berbicara

kepadanya dalam konteks akademik atau tugas kelompok. FD menekankan bahwa mereka tidak harus langsung bercakap-cakap secara pribadi, tetapi bisa mulai dari interaksi dalam konteks yang lebih umum dan fungsional.

FD kemudian mengingatkan bahwa kepercayaan tidak dibangun hanya dari satu tindakan besar, tetapi dari konsistensi dalam langkah-langkah kecil. NR berharap NN bisa memberikan sedikit ruang baginya untuk memperbaiki keadaan tanpa terburu-buru mengharapkan perubahan besar. NN berharap NR bisa menunjukkan dengan konsisten bahwa ia memang ingin memperbaiki hubungan, bukan hanya karena tuntutan dari situasi sosial.

(3) Penutup

FD menutup sesi dengan menegaskan bahwa perubahan kecil yang telah terjadi adalah awal yang baik. FD mengingatkan bahwa meskipun masih ada kecanggungan, yang terpenting adalah kesediaan mereka untuk mencoba, meskipun dalam langkah-langkah kecil.

FD meminta mereka untuk tidak terburu-buru, tetapi juga tidak perlu menahan diri jika ada kesempatan untuk berinteraksi dalam situasi yang wajar. FD juga memberikan dorongan bahwa mereka bisa terus mengevaluasi apa yang membuat mereka nyaman dalam setiap langkah yang diambil.

e) Konseling Sebaya Pertemuan Kelima

(1) Pembuka

Konselor sebaya (FD) membuka sesi dengan kembali mengapresiasi perkembangan yang telah terjadi, terutama dalam bentuk keterbukaan kecil yang mulai terlihat dalam interaksi sosial mereka. FD menanyakan bagaimana perasaan

mereka setelah sesi sebelumnya, apakah mereka merasa lebih nyaman atau masih ada hambatan tertentu yang membuat mereka ragu untuk melangkah lebih jauh dalam membangun kembali komunikasi. NR menjawab bahwa mereka ada bertegur sapa sekekal ketika NN meminta tolong padanya. Adapun NN juga bereaksi demikian, ia mengatakan bahwa mulai nyaman ketika berinteraksi dengan NR.

FD kembali menegaskan bahwa sesi ini tetap berfokus pada kenyamanan mereka, tanpa tekanan untuk segera menjalin kembali hubungan seperti dulu. Yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa tetap berada dalam lingkungan sosial yang sama tanpa merasa tertekan atau terbebani oleh konflik masa lalu

(2) Kegiatan Inti

FD bertanya kepada NR dan NN apakah mereka menyadari perubahan dalam diri mereka sejak sesi pertama hingga sekarang. NR merasa bahwa ia sudah lebih bisa mengendalikan sikapnya di depan NN, tidak lagi menunjukkan kecanggungan yang berlebihan. Adapun NN mengakui bahwa meskipun masih ada rasa canggung, ia sudah bisa menerima keberadaan NR tanpa perasaan negatif yang kuat seperti sebelumnya. FD menegaskan bahwa memahami perasaan satu sama lain tidak berarti harus langsung menghapus segala hal di masa lalu, tetapi lebih kepada menerima bahwa setiap orang punya prosesnya sendiri untuk pulih.

(3) Penutup

FD mengapresiasi kesediaan mereka untuk terus menjalani proses ini dan memberikan semangat bahwa tidak ada langkah yang terlalu kecil dalam membangun kembali komunikasi. Ini menjadi sesi terakhir dalam proses *intervensi*, FD mengapresiasi kesediaan mereka untuk terus menjalani proses ini dan

memberikan semangat bahwa tidak ada langkah yang terlalu kecil dalam membangun kembali komunikasi. Ini menjadi sesi terakhir dalam proses *intervensi*, namun bukan berarti perjalanan mereka dalam memperbaiki hubungan juga berakhir. FD menekankan bahwa keberlanjutan dari proses ini bergantung pada usaha mereka sendiri dalam menjaga komunikasi dan interaksi sehari-hari.

D. Hasil Pengukuran

Dalam penelitian ini peneliti menjaring subjek dengan cara observasi dan membagikan sosiometri yang dilakukan atas izin sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan guru BK serta mengajak peserta didik berkenalan dan bercerita tentang kegiatan selama disekolah.

1. Hasil Sosiometri

Sebagai langkah awal dalam menjaring subjek penelitian, peneliti mengidentifikasi peserta didik yang mengalami konflik pertemanan melalui sosiometri. Instrumen ini dibagikan kepada peserta didik di kelas yang direkomendasikan oleh guru BK serta guru mata pelajaran, yaitu kelas X C, XI G, dan XII E. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan aplikasi E-Sosiometri untuk memetakan pola hubungan sosial serta mengidentifikasi peserta didik yang mengalami keterasingan atau konflik dalam kelompoknya.

Hasil sosiometri yang telah dianalisis kemudian divisualisasikan dalam bentuk sosiogram untuk setiap kelas. Sosiogram ini memberikan gambaran mengenai pola hubungan sosial antar peserta didik dan dapat dilihat secara lebih rinci pada Lampiran. Berikut adalah hasil analisis dari sosiogram yang diperoleh:

a. Data Analisis Pola Hubungan Kelas X C

1) Data Analisis Preferensi Penerimaan

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Preferensi Penerimaan Kelas X C

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	15, 13, 3.
2	Mutual (Saling Memilih)	1-15, 3-5, 6-27, 9-5, 14-15, 16-20, 18-4, 19-17, 26-11, 27-30.
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	9, 21, 28, 26, 23, 25, 1, 17, 2, 11, 29.
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	22, 18, 12, 7.

2) Data Analisis Preferensi Penolakan

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Preferensi Penolakan Kelas X C

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	12, 22, 24, 18.
2	Mutual (Saling Memilih)	12-22, 13-23, 15-18, 17-18, 21-7, 22-12, 22-24, 23-31, 25-28.
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	1, 9, 2, 21, 7, 13, 8, 17, 20, 23, 31, 30.
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 14, 16, 19, 26, 27, 28, 29, 30.

3) Data Analisis Kepercayaan Menjaga Rahasia

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Preferensi Kepercayaan Menjaga Rahasia Kelas X C

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	19, 22, 5, 4, 5, 1, 17.
2	Mutual (Saling Memilih)	1-5, 4-17, 22-19
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	2, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 21, 26, 27, 30
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	3, 7, 8, 18, 23, 24, 25, 28, 29, 31.

b. Data Analisis Pola Hubungan Kelas XI G

1) Data Analisis Preferensi Penerimaan

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Preferensi Penerimaan Kelas XI G

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	8, 11, 16, 24, 30.
2	Mutual (Saling Memilih)	8-16, 8-13, 16-26, 19-31, 22-31, 24-11, 26-6, 29-16, 30-11.
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 21, 23, 25, 27, 28, 32.
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	3, 4, 5, 12, 14, 15, 17, 20, 21, 23.

2) Data Analisis Preferensi Penolakan

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Preferensi Penolakan Kelas XI G

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	25, 31, 1, 23.
2	Mutual (Saling Memilih)	31-1, 31-25, 31-27,
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	2, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 22, 27, 28.
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	4, 5, 6, 9, 15, 16, 21, 24, 26, 29, 30, 32.

3) Data Analisis Kepercayaan Menjaga Rahasia

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Preferensi Kepercayaan Menjaga Rahasia Kelas XI G

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	8
2	Mutual (Saling Memilih)	8-10, 8-24, 10-19, 17-19, 24-8, 24-17.
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	13, 21, 16, 11, 25, 23, 6, 29, 22, 17, 19, 30, 32, 27, 26.
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 12, 14, 15, 18, 20, 28, 31.

c. Data Analisis Pola Hubungan Kelas XII E

1) Data Analisis Preferensi Penerimaan

Tabel 4. 9 Hasil Preferensi Penerimaan Kelas XII E

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	5
2	Mutual (Saling Memilih)	1-2, 5-10, 22-23, 1-16, 20-25, 33-34, 24-31, 27-10, 29-30.
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	4, 6, 9, 11, 14, 17, 18, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 35.
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	21

2) Data Analisis Preferensi Penolakan

Tabel 4. 10 Hasil Preferensi Penolakan Kelas XII E

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	21, 32, 7, 8, 18.
2	Mutual (Saling Memilih)	-
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	1, 3, 5, 9, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 33, 35.
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	-

3) Data Analisis Kepercayaan Menjaga Rahasia

Tabel 4. 11 Hasil Preferensi Kepercayaan Menjaga Rahasia Kelas XII E

No	Dinamika Sosial	Hasil
1	Bintang (Banyak Dipilih)	10, 3, 14, 20, 12.
2	Mutual (Saling Memilih)	-
3	<i>Neglectee</i> (Menerima Relatif Sedikit)	25, 22, 16, 33, 28, 9, 35, 24, 32, 6.
4	Terisolir (Tidak Menerima Pilihan)	-

Hasil analisis sosiometri mengungkapkan bahwa setiap kelas memiliki peserta didik yang mengalami keterasingan sosial, baik karena kurangnya penerimaan maupun seringnya penolakan dari teman sebaya. Beberapa di antaranya bahkan tidak menerima pilihan sama sekali dalam preferensi penerimaan, menunjukkan potensi masalah sosial.

Selain itu, analisis kepercayaan dalam menjaga rahasia membantu mengidentifikasi peserta didik dengan kredibilitas tinggi, yang kemudian dipilih sebagai konselor sebaya. Dengan memahami pola hubungan sosial ini, konseling sebaya dapat disesuaikan agar lebih efektif, memberikan dukungan bagi peserta didik yang terasing serta membimbing konselor sebaya dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan hasil sosiometri, subjek utama dalam *intervensi* konseling sebaya dipilih dari peserta didik dengan skor tertinggi dalam kategori "teman yang dihindari". Mereka adalah peserta didik dengan nomor absen 18 (MNM) di kelas X C (dipilih sebanyak 14 kali), nomor absen 25 (RP) di kelas XI G (dipilih sebanyak 15 kali), serta nomor absen 21 (NR) di kelas XII E (dipilih sebanyak 17 kali). Sementara itu, konselor sebaya dipilih berdasarkan kategori "kepercayaan dalam menjaga rahasia," yaitu peserta didik yang paling dipercaya oleh teman-temannya.

Mereka adalah peserta didik dengan nomor absen 19 (MZI) di kelas X C (dipilih sebanyak 7 kali), nomor absen 8 (FA) di kelas XI G (dipilih sebanyak 9 kali), dan nomor absen 9 (FD) di kelas XII E (dipilih sebanyak 10 kali).

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru BK, guru mata pelajaran, dan konselor sebaya untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai dinamika konflik yang terjadi di antara peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pola interaksi yang terbentuk sebagai akibat dari konflik tersebut. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana peserta didik biasanya menangani konflik, sejauh mana peran guru dan konselor sebaya dalam membantu menyelesaikan permasalahan. Berikut adalah hasil wawancara:

a. Wawancara Guru BK (Bapak Abdul Gani, S.Pd)

- 1) Menurut pengamatan Anda, kelas mana yang paling sering menghadapi konflik pertemanan?

Jawaban : Konflik pertemanan dapat terjadi diberbagai tingkat kelas, tetapi lebih sering ditemukan pada peserta didik yang sudah berteman sejak SMP. Hal ini terjadi karena mereka memiliki sejarah hubungan yang lebih panjang, sehingga lebih rentan mengalami kesalahpahaman atau perselisihan yang berkelanjutan. Konflik ini sering kali bermula dari perselisihan kecil yang berkembang menjadi ketegangan berkepanjangan jika tidak segera ditangani.

- 2) Apa faktor utama yang menyebabkan konflik pertemanan?

Jawaban : Beberapa faktor utama pemicu konflik pertemanan di MAN 3 Banjarmasin antara lain perbedaan pendapat, kesalahpahaman dalam komunikasi, kecemburuan sosial, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki hubungan pertemanan sejak SMP mungkin telah mengalami dinamika yang lebih kompleks, seperti perubahan sikap, perbedaan prioritas, atau pengaruh dari teman baru di lingkungan sekolah yang lebih luas. Jika konflik ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan berlarut-larut.

3) Bagaimana cara peserta didik menyelesaikan konflik mereka?

Jawaban : Peserta didik memiliki cara yang beragam dalam menyelesaikan konflik. Ada yang memilih untuk menghindari teman yang sedang berselisih dengannya, ada juga yang mencoba menyelesaikannya dengan berbicara langsung. Namun, dalam beberapa kasus, konflik justru berlarut-larut karena tidak adanya komunikasi yang efektif atau karena salah satu pihak merasa enggan untuk menyelesaikan masalah secara terbuka. Dampaknya, peserta didik yang terlibat konflik sering mengalami perubahan perilaku, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, hingga mengalami stres yang berkepanjangan. Bahkan, ada yang kesulitan berkonsentrasi di kelas karena merasa tidak nyaman dengan teman sebaya.

4) Apa peran BK dalam mengatasi konflik tersebut?

Jawaban : BK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi konflik pertemanan agar tidak berdampak negatif pada perkembangan sosial dan akademik mereka. Guru BK dapat menjadi mediator yang membantu peserta didik memahami penyebab konflik dan mencari solusi yang adil bagi kedua belah pihak. Selain itu, BK juga dapat memberikan bimbingan terkait keterampilan komunikasi dan manajemen emosi agar peserta didik dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih sehat. Dengan adanya intervensi dari BK, diharapkan konflik pertemanan dapat segera diselesaikan sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

b. Wawancara Guru BK (Ibu Siti Rahmah, S.Pd)

1) Menurut pengamatan Anda, kelas mana yang paling sering menghadapi konflik pertemanan?

Jawaban : Dikelas 10, konflik pertemanan cukup sering terjadi karena peserta didik masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan baru di jenjang MAN. Mereka berasal dari berbagai SMP yang berbeda, sehingga perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan dinamika pertemanan yang baru. Dalam proses ini, sering muncul kesalahpahaman atau ketidakcocokan yang dapat berkembang menjadi konflik.

2) Apa faktor utama yang menyebabkan konflik pertemanan?

Jawaban : Faktor utama konflik di kelas 10 biasanya berasal dari perbedaan latar belakang, gaya komunikasi, dan kebiasaan dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, adanya eksklusivitas dalam pertemanan, di mana beberapa kelompok enggan berbaur dengan yang lain, juga bisa memicu kesalahpahaman. Pengaruh media sosial juga turut berperan dalam memperbesar konflik, terutama jika ada perbedaan pendapat yang terbawa ke dunia nyata

3) Bagaimana cara peserta didik menyelesaikan konflik mereka?

Jawaban : Sebagian peserta didik menyelesaikan konflik dengan cara menghindari teman yang sedang berselisih dengannya, sementara yang lain mencoba berbicara secara langsung. Namun, karena mereka masih dalam tahap penyesuaian, ada juga yang kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara mandiri dan membutuhkan bimbingan dari guru atau teman sebaya.

4) Apa peran BK dalam mengatasi konflik tersebut?

Jawaban : Sebagai guru BK kelas 10, saya berusaha membantu peserta didik memahami pentingnya komunikasi yang baik dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan yang dilakukan meliputi konseling individu, konseling kelompok, serta pemberian pelatihan keterampilan sosial agar mereka dapat membangun hubungan yang lebih harmonis di kelas.

c. Wawancara Guru BK (Ibu Norlaila, S.Pd)

1) Menurut pengamatan Anda, kelas mana yang paling sering menghadapi konflik pertemanan?

Jawaban : Di kelas 11, konflik pertemanan masih terjadi, meskipun tidak seintens di kelas 10. Pada tahap ini, peserta didik sudah memiliki lingkaran pertemanan yang lebih stabil, tetapi konflik tetap muncul akibat perbedaan pendapat atau persaingan akademik.

2) Apa faktor utama yang menyebabkan konflik pertemanan?

Jawaban : Faktor utama konflik di kelas 11 lebih banyak berkaitan dengan persaingan akademik dan tekanan sosial. Beberapa peserta didik mulai merasa tertekan dengan tuntutan belajar, sehingga mereka menjadi lebih sensitif terhadap perlakuan teman-temannya. Selain itu, konflik juga bisa terjadi akibat perubahan dinamika pertemanan, seperti ketika seseorang merasa ditinggalkan oleh kelompoknya.

3) Bagaimana cara peserta didik menyelesaikan konflik mereka?

Jawaban : Sebagian peserta didik mencoba menyelesaikan konflik dengan berbicara langsung atau meminta bantuan teman untuk menengahi. Namun, ada juga yang memilih menghindar atau menarik diri dari lingkungan sosial, yang justru dapat memperpanjang konflik.

4) Apa peran BK dalam mengatasi konflik tersebut?

Jawaban : Sebagai guru BK kelas 11, saya berperan dalam memberikan bimbingan terkait pengelolaan emosi dan keterampilan komunikasi agar peserta didik dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih sehat. Selain

itu, kami juga mengadakan konseling sebaya untuk membantu mereka menyelesaikan masalah tanpa harus selalu melibatkan guru.

d. Wawancara Guru BK (Ibu Rica Shalehah, S.Pd)

1) Menurut pengamatan Anda, kelas mana yang paling sering menghadapi konflik pertemanan?

Jawaban : Di kelas 12, konflik pertemanan cenderung lebih sedikit dibandingkan di kelas 10 dan 11. Hal ini karena peserta didik lebih fokus pada persiapan ujian dan kelulusan. Namun, jika ada konflik, biasanya lebih kompleks karena melibatkan perasaan yang terpendam sejak lama

2) Apa faktor utama yang menyebabkan konflik pertemanan?

Jawaban : Faktor utama konflik di kelas 12 adalah stres akademik dan ketidakpastian mengenai masa depan. Beberapa peserta didik mulai merasa cemas tentang pilihan program studi atau universitas, yang bisa memicu perselisihan dengan teman sebaya. Selain itu, perubahan dalam lingkaran pertemanan menjelang kelulusan juga bisa menimbulkan perasaan ditinggalkan atau tersisih.

3) Bagaimana cara peserta didik menyelesaikan konflik mereka?

Jawaban : Sebagian besar peserta didik memilih untuk mengabaikan konflik atau menyelesaikannya secara pribadi karena mereka tidak ingin konflik mengganggu persiapan ujian. Namun, ada juga yang tetap menyimpan perasaan tidak nyaman, yang berpotensi mempengaruhi suasana kelas secara keseluruhan.

4) Apa peran BK dalam mengatasi konflik tersebut?

Jawaban : Sebagai guru BK kelas 12, saya lebih banyak berperan sebagai pendengar bagi peserta didik yang mengalami konflik. Saya juga mendorong mereka untuk fokus pada penyelesaian masalah secara rasional dan membantu mereka mengelola stres agar tidak berdampak pada hubungan sosial mereka. Selain itu, kami juga menyediakan sesi konseling pribadi bagi mereka yang merasa membutuhkan bantuan lebih lanjut.

e. Wawancara Guru Mata Pelajaran (Ibu Rizka Permana, S.Sn)

1) Menurut pengamatan Anda, kelas mana yang paling sering menghadapi konflik pertemanan?

Jawaban : Sebagian besar peserta didik lebih memilih menyelesaikan konflik sendiri, seperti dengan menjauhi pihak yang bersangkutan atau menunggu hingga situasi membaik dengan sendirinya. Namun, karena mereka menganggap konflik sebagai sesuatu yang biasa terjadi, mereka jarang mencari bantuan dari guru BK atau pihak sekolah. Akibatnya, permasalahan yang sebenarnya dapat diselesaikan lebih cepat justru

dibiarkan berlarut-larut, yang pada akhirnya memperburuk hubungan sosial dan mengganggu kenyamanan dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Apa faktor utama yang menyebabkan konflik pertemanan?

Jawaban : Konflik pertemanan dalam kelompok sebaya sering kali terjadi karena perbedaan cara berpikir, komunikasi yang kurang efektif, serta kesalahpahaman yang berkembang menjadi ketegangan dalam hubungan sosial di kelas. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial atau tekanan kelompok juga dapat memicu konflik. Karena konflik ini sering terjadi di luar pengawasan guru atau staf sekolah, banyak yang tidak terdeteksi dan dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian yang jelas.

3) Bagaimana cara peserta didik menyelesaikan konflik mereka?

Jawaban : Sebagian besar peserta didik cenderung menyelesaikan konflik secara mandiri, misalnya dengan menghindari lawan konflik atau membiarkan waktu meredakan masalah. Namun, karena mereka sering menganggap konflik ini sebagai hal yang ‘wajar’, mereka jarang melaporkannya atau meminta bantuan guru BK. Akibatnya, konflik yang seharusnya bisa segera diatasi justru berlarut-larut dan menciptakan ketegangan yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada suasana belajar dikelas.

4) Apa peran BK dalam mengatasi konflik tersebut?

Jawaban : BK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi konflik pertemanan, terutama dalam memberikan bimbingan terkait keterampilan sosial dan penyelesaian masalah. Namun, karena banyak konflik terjadi tanpa terdeteksi dan peserta didik enggan meminta bantuan, guru BK perlu lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung agar peserta didik merasa nyaman untuk bercerita.

f. Wawancara Guru Mata Pelajaran (Ibu Saripah Thal'ah, S.Ag)

1) Menurut pengamatan Anda, kelas mana yang paling sering menghadapi konflik pertemanan?

Jawaban : Konflik pertemanan dapat terjadi di berbagai kelas, tetapi lebih sering terlihat di kelas yang memiliki dinamika sosial yang kompleks. Saya sering menemukan di kelas 10 karena mereka masih pengenalan masa transisi atau perpindahan dari masa smp ke sma, peserta didik yang terlibat konflik menunjukkan perubahan perilaku di kelas, seperti menjadi lebih pasif, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, atau bahkan menghindari interaksi dengan teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi tidak hanya memengaruhi hubungan antar peserta didik, tetapi juga berdampak pada suasana kelas secara keseluruhan.

2) Apa faktor utama yang menyebabkan konflik pertemanan?

Jawaban : Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan konflik pertemanan di kalangan peserta didik. Salah satunya adalah kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi yang baik, yang sering kali membuat peserta didik salah menafsirkan maksud atau perkataan temannya. Selain itu, perbedaan karakter dan pola pikir juga menjadi penyebab utama, terutama ketika peserta didik memiliki gaya komunikasi yang berbeda atau kecenderungan untuk mendominasi dalam suatu interaksi. Persaingan dalam akademik maupun non-akademik juga dapat memicu ketegangan, terutama ketika peserta didik merasa tersaingi oleh temannya. Tekanan sosial dari kelompok pertemanan pun sering kali menjadi faktor pemicu, dimana individu merasa harus menyesuaikan diri atau bahkan menjauhi teman tertentu demi diterima dalam suatu kelompok. Tidak jarang, konflik juga dipicu oleh interaksi di media sosial, seperti kesalahpahaman dalam percakapan daring atau penyebaran informasi yang tidak akurat.

3) Bagaimana cara peserta didik menyelesaikan konflik mereka?

Jawaban : Sebagian besar peserta didik cenderung menyelesaikan konflik secara mandiri, misalnya dengan menghindari lawan konflik atau membiarkan waktu meredakan masalah. Namun, karena mereka sering menganggap konflik ini sebagai hal yang ‘wajar’, mereka jarang melaporkannya atau meminta bantuan guru BK. Akibatnya, konflik yang seharusnya bisa segera diatasi justru berlarut-larut dan menciptakan ketegangan yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada suasana belajar dikelas

4) Apa peran BK dalam mengatasi konflik tersebut?

Jawaban : Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengelola konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif. Salah satu peran utama guru BK adalah menjadi mediator dalam penyelesaian konflik, membantu peserta didik memahami sudut pandang satu sama lain serta menemukan solusi yang adil. Selain itu, guru BK memberikan layanan konseling individu maupun kelompok untuk membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang lebih baik agar mereka dapat menyelesaikan konflik secara mandiri di masa mendatang.

g. Wawancara Konselor Sebaya (MZI)

1) Bagaimana hubungan mereka sebelum konflik terjadi?

Jawaban : Sebelum konflik terjadi, MNM dan AH memiliki hubungan yang cukup dekat sebagai teman sebangku. Mereka sering bekerja sama dalam tugas dan berbagi tanggung jawab dalam lingkungan kelas. Hubungan mereka tampak berjalan baik, meskipun ada perbedaan dalam prioritas masing-masing.

2) Apa yang menurutmu menjadi penyebab utama konflik ini terjadi?

Jawaban : Penyebab utama konflik ini adalah perubahan sikap MNM yang lebih memusatkan perhatian pada hubungannya dengan pacar, sehingga mengabaikan tanggung jawabnya dalam tugas-tugas akademik. Hal ini membuat AH merasa terbebani karena harus menanggung tugas yang

seharusnya dikerjakan bersama. Kekesalan yang menumpuk membuat AH akhirnya melakukan prank sebagai bentuk balas dendam, yang kemudian memperparah situasi ketika MNM merasa dipermainkan dan dikhianati.

3) Bagaimana sikap masing-masing individu saat ini?

Jawaban : MNM merasa marah dan kecewa karena menganggap dirinya telah dipermainkan oleh AH. Dia merasa tindakan AH tidak pantas dan terlalu berlebihan. Di sisi lain, AH masih menyimpan rasa kesal terhadap MNM karena merasa bahwa tindakannya hanyalah balasan atas perlakuan MNM sebelumnya yang dianggap tidak bertanggung jawab. Keduanya masih mempertahankan ego masing-masing dan enggan untuk membuka komunikasi.

4) Bagaimana interaksi mereka setelah konflik terjadi?

Jawaban : Setelah konflik terjadi, interaksi antara MNM dan AH menjadi sangat terbatas. Mereka saling menghindari satu sama lain dan tidak lagi berkomunikasi seperti sebelumnya. Ketegangan yang masih tersisa membuat hubungan mereka semakin renggang, sehingga belum ada upaya nyata untuk menyelesaikan masalah dan memulihkan pertemanan mereka.

h. Wawancara Konselor Sebaya (FA)

1) Bagaimana hubungan mereka sebelum konflik terjadi?

Jawaban : Sebelum konflik terjadi, RP dan MR memiliki hubungan yang cukup baik sebagai teman sekelas. RP yang bertugas sebagai keamanan kelas menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, sementara MR juga merupakan bagian dari komunitas kelas yang sering berinteraksi dengan RP. Tidak ada tanda-tanda perselisihan sebelumnya di antara mereka.

2) Apa yang menurutmu menjadi penyebab utama konflik ini terjadi?

Jawaban : Penyebab utama konflik ini adalah cara RP menyampaikan teguran kepada MR yang kurang terkontrol secara emosional. RP berniat menegur MR agar lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, namun dalam prosesnya, ia kehilangan kendali dan secara tidak sengaja melukai MR. Insiden ini memicu ketidaknyamanan bagi MR, yang mungkin merasa dipermalukan atau disakiti secara fisik dan emosional.

3) Bagaimana sikap masing-masing individu saat ini?

Jawaban : Saat ini, RP dan MR masih belum bisa berdamai. RP mungkin merasa bersalah atas kejadian tersebut, tetapi juga merasa tindakannya hanya sebuah ketidaksengajaan. Sementara itu, MR tampaknya masih menyimpan perasaan kecewa atau sakit hati, sehingga memilih untuk menjaga jarak dari RP.

4) Bagaimana interaksi mereka setelah konflik terjadi?

Jawaban : Setelah konflik terjadi, hubungan RP dan MR semakin merenggang. Mereka saling menghindari dan tidak lagi bertegur sapa. Meskipun RP telah mendapatkan pembinaan dari BK, ketegangan di antara mereka

tetap ada, dan belum ada upaya nyata untuk memulihkan hubungan pertemanan mereka.

i. Wawancara Konselor Sebaya (FD)

1) Bagaimana hubungan mereka sebelum konflik terjadi?

Jawaban : Sebelum konflik terjadi, NR dan NN memiliki hubungan pertemanan yang cukup dekat, bahkan sejak mereka masih di MTs. Keduanya sering berinteraksi dan tidak memiliki masalah berarti sebelumnya.

2) Apa yang menurutmu menjadi penyebab utama konflik ini terjadi?

Jawaban : Penyebab utama konflik ini adalah kesalahpahaman NR yang mengira NN terlibat dalam tindakan pemalakan hanya karena berteman dengan pelaku. Sifat NR yang emosional dan impulsif membuatnya langsung menyebarkan dugaan tersebut di media sosial tanpa mencari klarifikasi terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan NN merasa tertekan, dikhianati, dan mendapatkan tekanan sosial yang cukup besar.

3) Bagaimana sikap masing-masing individu saat ini?

Jawaban : NR masih menganggap tindakannya sebagai bentuk peringatan bagi teman-temannya, tetapi mulai menyadari bahwa sikapnya telah membuat hubungan sosialnya dengan orang lain menjadi renggang. Di sisi lain, NN memilih untuk menghindari konflik secara langsung, tetapi masih menyimpan rasa kecewa terhadap NR. Ia menjadi lebih tertutup dan berhati-hati dalam berinteraksi, terutama dengan NR

4) Bagaimana interaksi mereka setelah konflik terjadi?

Jawaban : Setelah konflik terjadi, NR dan NN tidak lagi berinteraksi seperti sebelumnya. NN menarik diri dan lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan sosial, sementara NR juga mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan karena tindakannya membuat banyak orang enggan mendekatinya. Hubungan mereka tetap tegang, meskipun tidak ada konfrontasi langsung di antara mereka.

Dari ketiga kasus tersebut, terlihat bahwa penyebab konflik memiliki pola yang beragam, mulai dari kesalahpahaman, emosi yang tidak terkontrol, serta tindakan impulsif yang berdampak pada hubungan sosial mereka.

3. Hasil Observasi

Peneliti melaksanakan layanan konseling sebaya untuk mengatasi konflik pertemanan. Dalam proses ini, peneliti menyediakan lembar observasi yang diisi oleh konselor sebaya guna memantau jalannya konseling hingga selesai.

Berikut hasil observasi konflik pertemanan selama proses konseling:

Tabel 4. 12 Hasil Observasi Konflik Pertemanan Selama Proses Konseling

NO	TARGET PEMBENTUKAN PERILAKU	HASIL
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, atau interaksi.	✓
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung.	✓
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan tanpa ketegangan.	✓
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	✓

Dari empat target perilaku yang telah ditetapkan, konseli mampu melaksanakan semuanya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan positif setelah layanan konseling sebaya dilakukan. Dengan kata lain, setelah mengikuti konseling sebaya, peserta didik yang sebelumnya mengalami konflik mulai menunjukkan tanda-tanda hubungan yang lebih baik, seperti dapat tersenyum satu sama lain, berbicara dengan nada yang lebih ramah, serta berinteraksi tanpa ketegangan.

Penelitian ini menggunakan desain Single Subject Research (SSR), yaitu metode penelitian yang berfokus pada satu subjek atau kelompok kecil dengan melakukan pengukuran berulang terhadap variabel yang diteliti. Dalam SSR, hanya ada satu variabel bebas yang diberikan sebagai perlakuan (dalam hal ini adalah layanan konseling sebaya), dengan tujuan untuk melihat pengaruhnya terhadap satu variabel terikat (dalam hal ini adalah konflik pertemanan). Proses pengukuran dilakukan dalam kondisi awal yang disebut *baseline*.

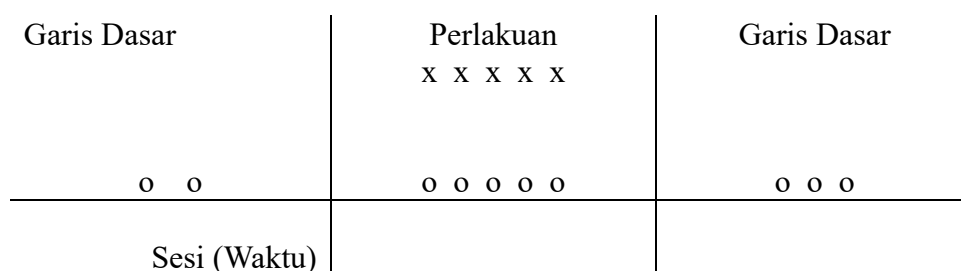
Baseline merupakan tahap sebelum perlakuan diberikan, di mana peneliti mengamati kondisi awal peserta didik tanpa adanya *intervensi*. Dalam penelitian ini, konflik pertemanan merupakan variabel yang diukur dalam kondisi *baseline* dan dibandingkan dengan kondisi setelah *intervensi* dilakukan. Jika terjadi perubahan positif, seperti berkurangnya ketegangan dan meningkatnya kualitas interaksi antar peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya berpengaruh dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Model desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A, dimana perilaku sasaran (target behavior) diukur secara kontinu pada tahap *baseline* pertama (A1)

dalam periode waktu tertentu, kemudian diberikan *intervensi* (B) untuk melihat apakah terjadi perubahan. Berbeda dengan desain A-B, desain A-B-A menambahkan tahap *baseline* kedua (A2) setelah *intervensi* dilakukan. Pengukuran pada tahap A2 bertujuan sebagai kontrol terhadap kondisi *intervensi*, sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih yakin dalam menyimpulkan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Single subject dipilih sebagai desain penelitian ini untuk mengetahui dengan rinci gambaran konflik pertemanan pada peserta didik sebelum diberikannya pendekatan konseling sebaya (A1), pada tahap *intervensi* atau pemberian perlakuan peneliti ingin mengetahui gambaran konflik pertemanan saat diberikannya pendekatan konseling sebaya (B1), dan yang terakhir untuk mengetahui gambaran konflik pertemanan pada peserta didik sesudah diberikan konseling sebaya.

Grafik 4. 1 Struktur dasar desain A-B-A



a. Tahapan *Baseline*

Tahapan *baseline* merupakan tahap awal dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi awal konflik sebelum *intervensi* konseling sebaya diberikan. Pada tahap ini, peneliti mengamati perilaku dan interaksi antar

subjek utama untuk memahami konflik yang terjadi serta bagaimana pola komunikasi mereka.

Observasi dalam tahapan *baseline* ini dilakukan secara spesifik untuk setiap pasangan yang mengalami konflik. Oleh karena itu, tahapan *baseline* dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan masing-masing pasangan, yaitu:

1) Tahapan *Baseline* MNM dan AH

a) Tahapan *Baseline* 1 (A1)

(1) Tahapan *Baseline* 1 (A1) Hari Pertama

Pada fase *baseline* 1 pertemuan pertama yang dilakukan pada 20 Januari 2025, belum terlihat adanya perubahan perilaku yang diharapkan, yaitu perbaikan hubungan dari konflik pertemanan. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini peneliti belum memberikan *intervensi* apa pun. Pada sesi ini, peneliti hanya berfokus pada meminta izin kepada MNM dan AH untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pada tahap ini, konseli belum menunjukkan perkembangan dalam perubahan perilaku, dengan tingkat pembentukan tingkah laku yang masih sebesar 0%. Berikut tabel observasi target pembentukan perilaku yang diharapkan pada fase *baseline* 1 hari pertama:

Tabel 4. 13 Hasil *Baseline* 1 (A1) Hari Pertama MNM dan AH

No	Target Pembentukan Perilaku yang diharapkan	Hari Ke
		1
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, atau interaksi.	-
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung.	-
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan.	-
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	-

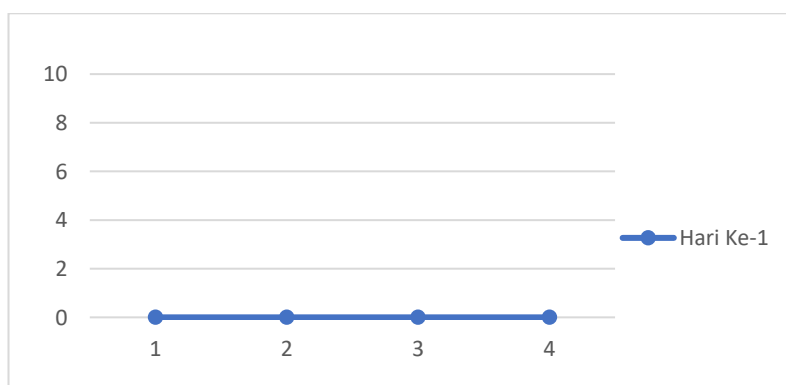
Pada hari pertama fase *baseline* 1 (A1), tidak ada perubahan pada perilaku konseli dari keempat target yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena *intervensi* belum diberikan, dan peneliti hanya melakukan pengamatan langsung di sekolah.

Persentase perilaku yang terbentuk dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$$

Hasil pada fase *baseline* 1 (A1) hari pertama dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 2 Hasil *Baseline* (A1) Hari Pertama MNM dan AH

Dari grafik diatas dapat dilihat skor yang diperoleh oleh konseli masih 0 karena konseli belum mampu melakukan satu targetpun dari target pembentukan tingkah laku yang diharapkan, hal ini disebabkan belum adanya pemberian tindakan terhadap konseli sehingga presentase 0%.

(2) Tahapan *Baseline* 1 (A1) Hari Kedua

Pada fase *baseline* 1 (A1) pertemuan kedua yang dilakukan pada 3 Februari 2025, belum terlihat perubahan perilaku yang signifikan dalam perbaikan hubungan dari konflik pertemanan. Observasi ini dilakukan oleh konselor sebaya setelah mereka mengikuti pertemuan tiga pelatihan konseling sebaya. Fokus observasi mencakup ekspresi, gestur tubuh, serta pola komunikasi subjek konflik dalam interaksi sehari-hari. Pada tahap ini, *intervensi* belum diberikan, sehingga konseli masih menunjukkan pola interaksi yang serupa dengan hari sebelumnya. Berikut tabel observasi target pembentukan perilaku yang diharapkan pada fase *baseline* 1 (A1) hari kedua:

Tabel 4. 14 Hasil *Baseline* 1 (A1) Hari Kedua MNM dan AH

No	Target Pembentukan Perilaku yang diharapkan	Hari Ke
		2
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, serta interaksi.	-
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung.	-

3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan.	-
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	-

Pada hari kedua fase *baseline* 1 (A1), hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas subjek konflik masih mempertahankan sikap awal mereka tanpa perubahan yang signifikan. MNM masih menghindari AH dan belum menunjukkan tanda-tanda keterbukaan untuk berkomunikasi atau menyelesaikan konflik. Ekspresi wajah serta bahasa tubuh MNM mencerminkan adanya ketegangan dan keengganan untuk berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, AH juga tidak mengambil inisiatif untuk mendekati MNM, sehingga hubungan mereka tetap berada dalam kondisi stagnan tanpa upaya nyata untuk mengurangi ketegangan atau mencari solusi. Pola penghindaran yang berlanjut ini dapat menghambat proses penyelesaian konflik jika tidak segera ditangani.

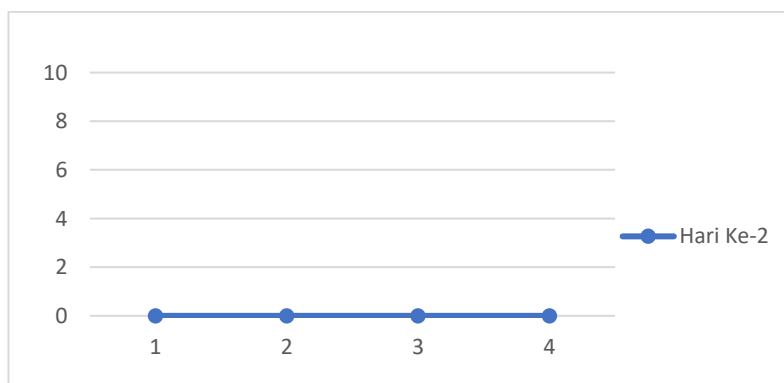
Pada tahapan ini, belum ada *intervensi* atau tindakan khusus yang dilakukan karena masih berada dalam proses observasi awal yang dilakukan oleh konselor sebaya, MZI. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika konflik yang terjadi, termasuk pola interaksi antara subjek konflik, reaksi emosional yang ditunjukkan, serta kecenderungan perilaku dalam berbagai situasi. MZI masih berfokus pada pengumpulan data mengenai bagaimana subjek konflik berinteraksi satu sama lain, apakah ada perubahan dalam sikap mereka dari hari ke hari, serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi dinamika konflik tersebut. Hingga tahap ini, konselor sebaya belum melakukan pendekatan langsung atau upaya mediasi karena masih perlu memastikan bahwa informasi yang diperoleh cukup

untuk merancang strategi *intervensi* yang efektif di tahap berikutnya. Untuk mendapatkan gambaran kuantitatif mengenai kondisi ini, persentase pada *baseline* 1 (A1) hari kedua dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$$

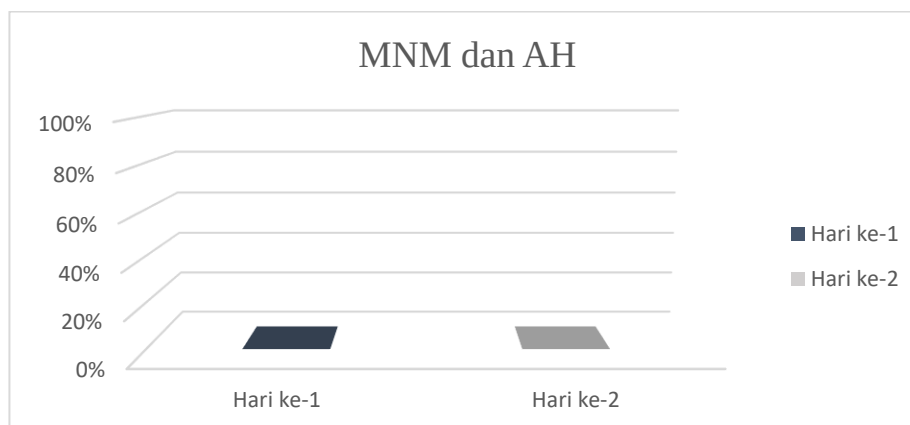
Hasil pada fase *baseline* 1 hari ke-2 dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4. 3 Hasil *Baseline* 1 (A1) Hari Kedua MNM dan AH

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh oleh konseli masih 0, karena mereka belum mampu memenuhi satu pun dari target pembentukan perilaku yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena *intervensi* belum diberikan, sehingga persentase yang dihasilkan masih 0%.

Hasil perbandingan fase *baseline* 1 (A1) hari ke-1 dan hari ke-2 akan dilihat melalui grafik berikut ini:



Grafik 4. 4 Hasil Perbandingan Fase *Baseline 1* (A1) Hari Pertama dan Kedua MNM dan AH

Hasil rekapitulasi *baseline 1* (A1) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 15 Rekapitulasi Baseline 1 (A1) MNM dan AH

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang di Dapat	Persentase (%)
1	4	4	0	0
2	4	4	0	0

Pada fase *baseline 1* (A1) ini dapat disimpulkan bahwa konseli belum mampu melakukan target pembentukan perilaku yang diharapkan dengan persentase 0% karena pada tahap ini tidak ada pemberian tindakan pada konseli.

b) Tahapan *Intervensi* (B)

Tahap selanjutnya adalah tahap *intervensi* (B). Pada tahap ini, peneliti mulai memberikan tindakan berupa strategi konseling sebaya guna membentuk perilaku yang diharapkan.

Dalam tahap *intervensi*, peneliti melibatkan konselor sebaya sebagai fasilitator utama dalam membantu MNM dan AH memahami serta mengatasi

konflik yang mereka hadapi. Konselor sebaya akan memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses *intervensi* berlangsung. Strategi yang digunakan dalam *intervensi* ini meliputi sesi diskusi serta kegiatan kerja sama yang bertujuan meningkatkan interaksi yang lebih baik antara kedua konseli.

Tabel 4. 16 Hasil Rekapitulasi Target Pembentukan Perilaku MNM dan AH

No	Target Pembentukan Perilaku yang Diharapkan	Hari Ke				
		3	4	5	6	7
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, atau interaksi.	✓	✓	✓	✓	✓
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung	-	-	-	-	✓
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan.	-	✓	✓	✓	✓
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	-	-	-	✓	✓

Pada tahap *intervensi* (B) hari ke-3, 4, 5, 6, 7 ini mampu melaksanakan target pembentukan perilaku yang diharapkan. Dengan adanya pembentukan perilaku yang dilakukan MNM dan AH pada tahap *intervensi* ini juga terlihat frekuensi, durasi dan intensitasnya

(1) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Ketiga

Pada tahap *intervensi* hari ketiga yang dilakukan pada 11 Februari 2025, konseling sebaya diberikan oleh MZI kepada MNM dan AH. Namun, ada sedikit perkembangan positif yang mulai tampak. Ketika berpapasan, MNM dan AH mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan dengan saling mencuri pandang meskipun

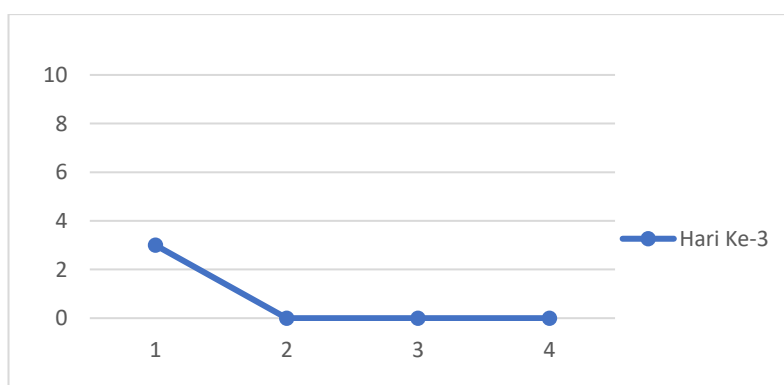
masih ragu-ragu. AH terlihat lebih proaktif dalam mencoba mengikuti saran dari MZI dengan memberikan senyuman kecil saat bertemu MNM. Hal ini berarti MNM dan AH mampu melaksanakan 1 target pembentukan perilaku, untuk 1 target bernilai 2,5.

Menghitung persentase pada hasil *intervensi* (B) hari ketiga dapat menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{2,5}{10} \times 100\% = 25\%$$

Hasil pada tahap *intervensi* hari ketiga dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 5 Hasil *Intervensi* Hari Ketiga MNM dan AH

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh oleh konseli naik menjadi 25%, karena mereka mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan setelah sesi konseling sebaya.

(2) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Keempat

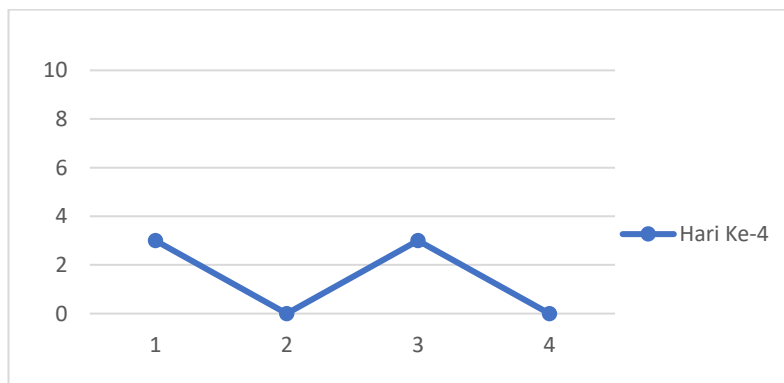
Pada tahap *intervensi* hari keempat yang dilakukan pada 14 Februari 2025, konseling sebaya kembali diberikan oleh MZI kepada MNM dan AH. Hasil observasi di dalam kelas menunjukkan perkembangan positif mulai terlihat dalam interaksi MNM dan AH. Keduanya tidak lagi berpindah-pindah tempat duduk. Meskipun masih belum komunikasi verbal, mereka terlihat lebih nyaman dibandingkan sebelumnya.

AH tampak lebih santai saat berada di dekat MNM, sedangkan MNM mulai mengurangi kebiasaannya menghindari kontak dengan AH. Meski masih ada batasan dalam komunikasi, setidaknya tidak ada lagi sikap menghindar yang mencolok. Ini menjadi tanda bahwa ketegangan mulai berkurang dan bahwa mereka secara perlahan dapat membangun kembali hubungan mereka. Skor yang diperoleh untuk 2 target pembentukan bernilai 5 dengan persentase 50%.

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{2 \times 2,5}{10} \times 100\% = \frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$$

Hasil pada tahap *intervensi* hari keempat dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 6 Hasil *Intervensi* Hari Keempat MNM dan AH

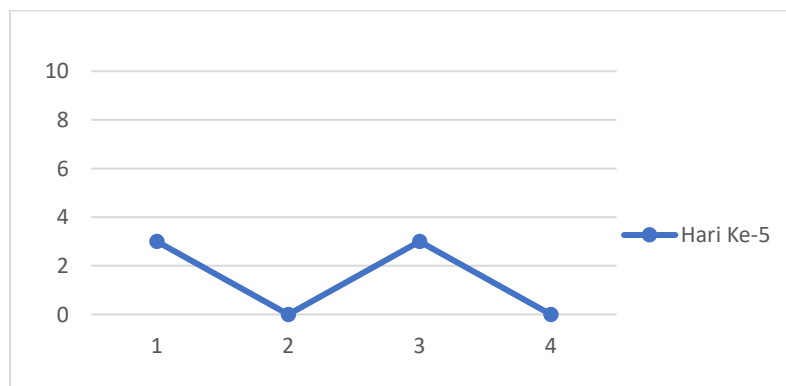
Dari grafik di atas, terlihat bahwa skor perilaku mengalami peningkatan dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif setelah sesi konseling sebaya.

(3) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Kelima

Pada tahap *intervensi* hari kelima yang dilakukan pada 17 Februari 2025, MZI kembali melakukan pengamatan didalam kelas setelah sesi konseling terhadap interaksi MNM dan AH. Keduanya masih tampak diam tanpa melakukan komunikasi langsung. Sese kali, mereka hanya saling melempar senyum, namun belum ada percakapan lebih lanjut. Mereka juga duduk berdekatan meskipun masih belum terlihat interaksi secara langsung. MNM dan AH mampu mempertahankan 2 target pembentukan perilaku meskipun belum ada peningkatan. Persentase perilaku yang terbentuk dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 & \frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}} \\
 &= \frac{2 \times 2,5}{10} \times 100\% = \frac{5}{10} \times 100\% = 50\%
 \end{aligned}$$

Hasil pada tahap *intervensi* hari kelima dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 7 Hasil *Intervensi* Hari Kelima MNM dan AH

Dari grafik di atas, terlihat bahwa skor perilaku masih dengan persentase 50%. *Intervensi* lebih lanjut masih diperlukan untuk mencapai tingkat kedekatan yang lebih baik serta komunikasi yang lebih terbuka di antara mereka.

(4) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Keenam

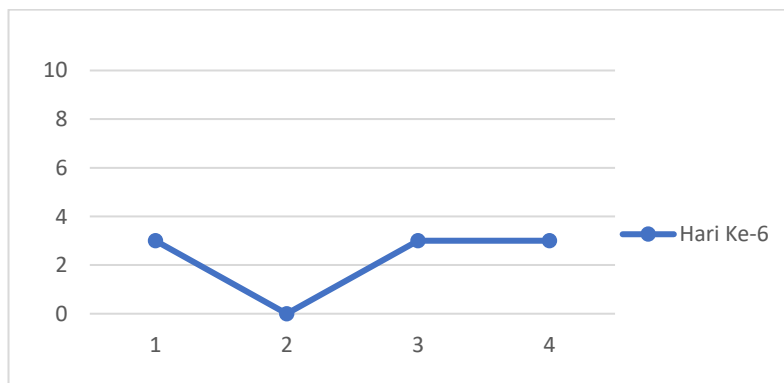
Pada tahap *intervensi* hari keenam yang dilakukan pada 19 Februari 2025, setelah sesi konseling keempat, perkembangan mulai terlihat dalam interaksi MNM dan AH. Saat ada tugas kelompok, keduanya mulai menunjukkan tanda-tanda saling mendengarkan tanpa memotong pembicaraan satu sama lain. Meskipun masih belum terlihat adanya komunikasi secara langsung.

Hal ini berarti mereka sudah mampu melakukan 3 target perilaku pembentukan, persentase perilaku yang terbentuk dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{3 \times 2,5}{10} \times 100\% = \frac{7,5}{10} \times 100\% = 75\%$$

Hasil pada tahap *intervensi* hari keenam dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 8 Hasil *Intervensi* Hari Keenam MNM dan AH

Dari grafik di atas, terlihat bahwa skor perilaku mengalami peningkatan dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara MNM dan AH semakin membaik setelah sesi konseling sebaya.

(5) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Ketujuh

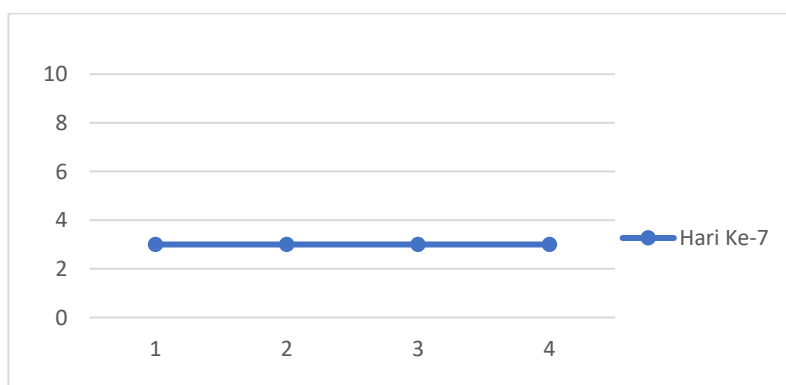
Pada tahap *intervensi* hari ketujuh yang dilakukan pada 21 Februari 2025, perkembangan dalam interaksi antara MNM dan AH semakin terlihat. Mereka mulai menunjukkan interaksi, tanpa adanya ketegangan yang mencolok. Selain berdiskusi mengenai tugas sekolah, keduanya juga mulai bercanda ringan, meskipun masih dalam batas yang wajar. Hal ini menandakan bahwa hubungan mereka semakin membaik dan kenyamanan dalam berinteraksi mulai terbentuk.

Pada tahap ini MNM dan AH berhasil melaksanakan 4 target pembentukan, persentase perilaku yang terbentuk dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{4 \times 2,5}{10} \times 100\% = \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$$

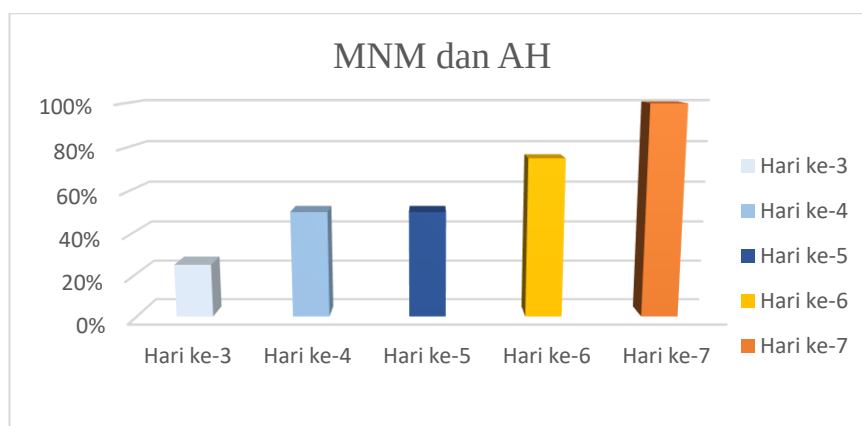
Hasil pada tahap *intervensi* hari ketujuh dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 9 Hasil *Intervensi* Hari Ketujuh MNM dan AH

Dari grafik di atas, terlihat bahwa skor perilaku telah mencapai 100%, yang berarti MNM dan AH telah mencapai semua target pembentukan perilaku yang diharapkan. Mereka sudah mampu berinteraksi dengan nyaman, berdiskusi tanpa ketegangan, dan bahkan mulai bercanda ringan. Hal ini menunjukkan bahwa *intervensi* konseling sebaya yang dilakukan telah berhasil membantu menyelesaikan konflik mereka dan mengembalikan hubungan yang lebih harmonis.

Hasil perbandingan *intervensi* (B) hari ke-3, 4, 5, 6, dan 7 dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 10 Hasil Perbandingan *Intervensi* MNM dan AH Selama Lima Hari

Berdasarkan hasil *intervensi* yang dilakukan menunjukkan perkembangan bertahap dalam hubungan MNM dan AH. Pada hari ke-3, belum ada perubahan (0%). Hari ke-4, mereka mulai saling melempar senyum (25%). Hari ke-5, interaksi membaik dengan berkurangnya penghindaran (50%). Hari ke-6, mereka mulai berbicara tentang tugas (75%). Akhirnya, pada hari ke-7, mereka berdiskusi dengan nyaman dan bercanda ringan (100%). Sehingga dapat disimpulkan rekapitulasi hasil *intervensi* dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Rekapitulasi *Intervensi* MNM dan AH

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
---------	-----------------------------	---------------	-------------------	----------------

3	4	10	1	25%
4	4	10	2	50%
5	4	10	2	50%
6	4	10	3	75%
7	4	10	4	100%

Hasil ini menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif dalam membantu menyelesaikan konflik, dengan perubahan perilaku yang semakin positif dari tiap pertemuannya.

c) Tahapan *Baseline 2* (A2)

Setelah *intervensi* konseling sebaya diberikan, tahap *baseline 2* (A2) dilakukan untuk melihat apakah perubahan perilaku MNM dan AH bertahan tanpa adanya *intervensi* lebih lanjut. Berikut tabel hasil observasi pada tahap *baseline 2* (A2):

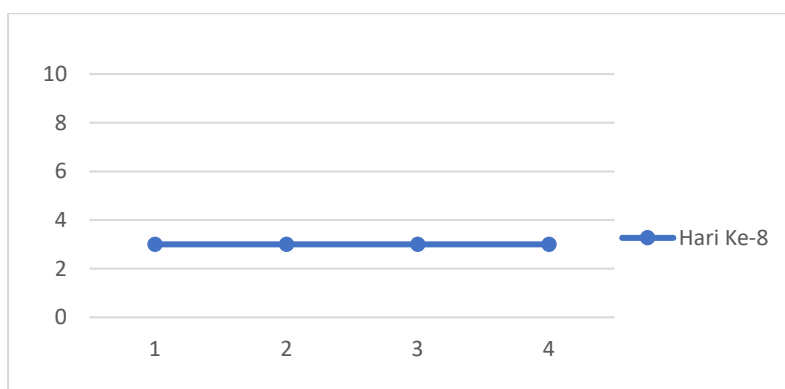
Tabel 4. 18 Hasil Observasi *Baseline 2* (A2) MNM dan AH

No	Target Pembentukan Perilaku yang Diharapkan	Hari Ke		
		8	9	10
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, atau interaksi.	✓	✓	✓
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung.	✓	✓	✓
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan.	✓	✓	✓
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	✓	✓	✓

(1) Tahapan *Baseline 2* (A2) Hari Kedelapan

Pada hari kedelapan tanggal 24 Februari 2025, observasi dilakukan didalam kelas untuk menilai interaksi mereka secara alami. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa MNM dan AH masih mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai

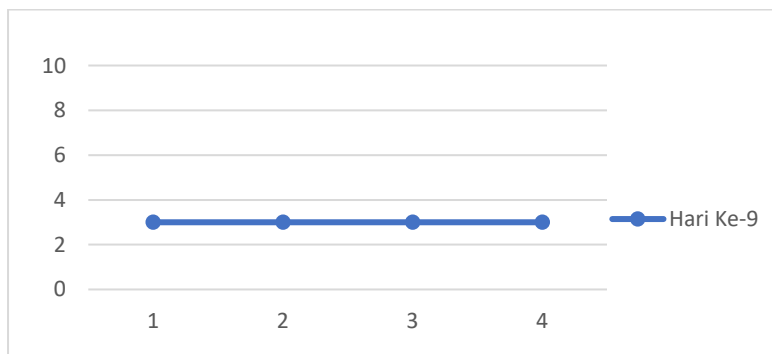
selama *intervensi*. Mereka tidak lagi menghindari satu sama lain, tetap saling berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tugas sekolah. Meskipun belum terlalu intens, interaksi mereka berlangsung dengan nyaman tanpa adanya ketegangan yang berarti. Persentase pembentukan perilaku tetap berada pada. Persentase pembentukan perilaku tetap berada pada angka 100%. Berikut adalah grafiknya:



Grafik 4. 11 Hasil *Baseline 2 (A2)* Hari Kedelapan MNM dan AH

(2) Tahapan *Baseline 2 (A2)* Hari Kesembilan

Pada hari kesembilan tanggal 25 Februari 2025, observasi kembali dilakukan untuk menilai apakah perubahan positif dalam hubungan MNM dan AH tetap bertahan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mereka semakin nyaman dalam berinteraksi. Mereka mulai bercanda dengan teman sekelas tanpa canggung meskipun berada dalam satu kelompok yang sama. Saat berdiskusi mengenai tugas, keduanya menunjukkan komunikasi yang lebih lancar tanpa tanda-tanda ketegangan. Berikut adalah grafik pada hari kesembilan:

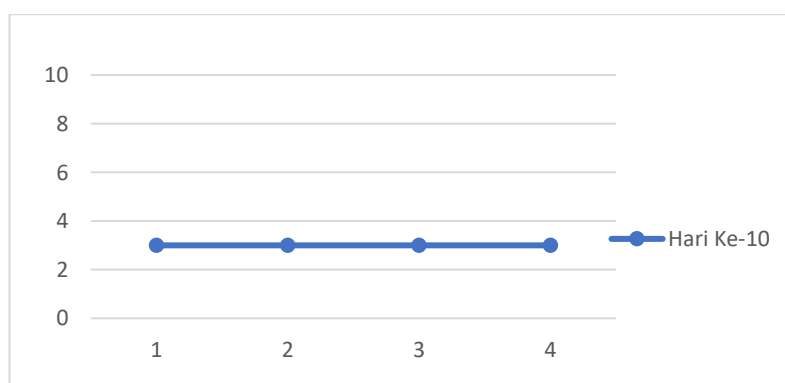


Grafik 4. 12 Hasil *Baseline 2* (A2) Hari Kesembilan MNM dan AH

Persentase pembentukan perilaku tetap berada pada angka 100%, yang mengindikasikan bahwa hasil *intervensi* masih bertahan dan hubungan mereka semakin membaik secara alami tanpa perlu adanya bimbingan langsung dari konselor sebaya.

(3) Tahapan *Baseline 2* (A2) Hari Kesepuluh

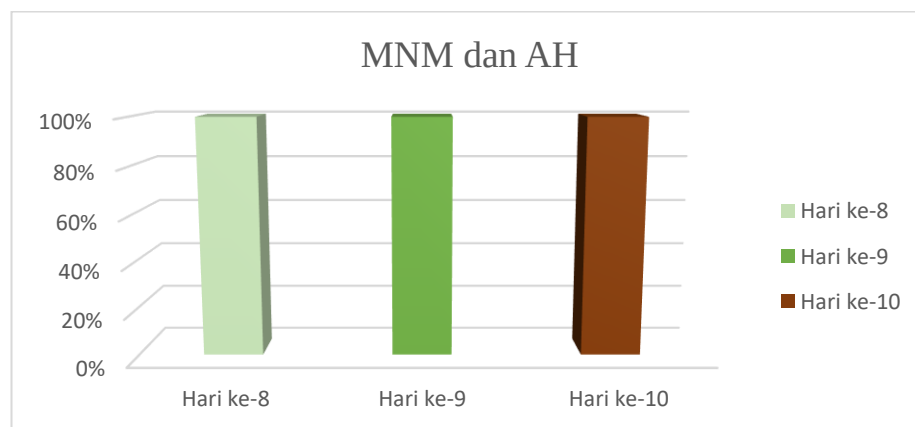
Pada hari kesepuluh tanggal 26 Februari 2025, pengamatan terakhir dilakukan untuk memastikan stabilitas perubahan perilaku MNM dan AH. Hasil observasi menunjukkan bahwa keduanya telah kembali berinteraksi secara normal tanpa hambatan. Mereka bahkan melakukan aktivitas bersama dengan nyaman seperti keluar bersama ketika jam istirahat. Berikut adalah grafiknya:



Grafik 4. 13 Hasil *Baseline 2* (A2) Hari Kesepuluh MNM dan AH

Dengan tetap bertahannya persentase 100%, dapat disimpulkan bahwa konflik telah terselesaikan secara efektif, dan perubahan perilaku MNM serta AH bersifat berkelanjutan tanpa bimbingan tambahan.

Hasil perbandingan tahap *baseline 2* (A2) hari ke-8, 9, dan hari ke-10 dapat dilihat melalui grafik berikut:



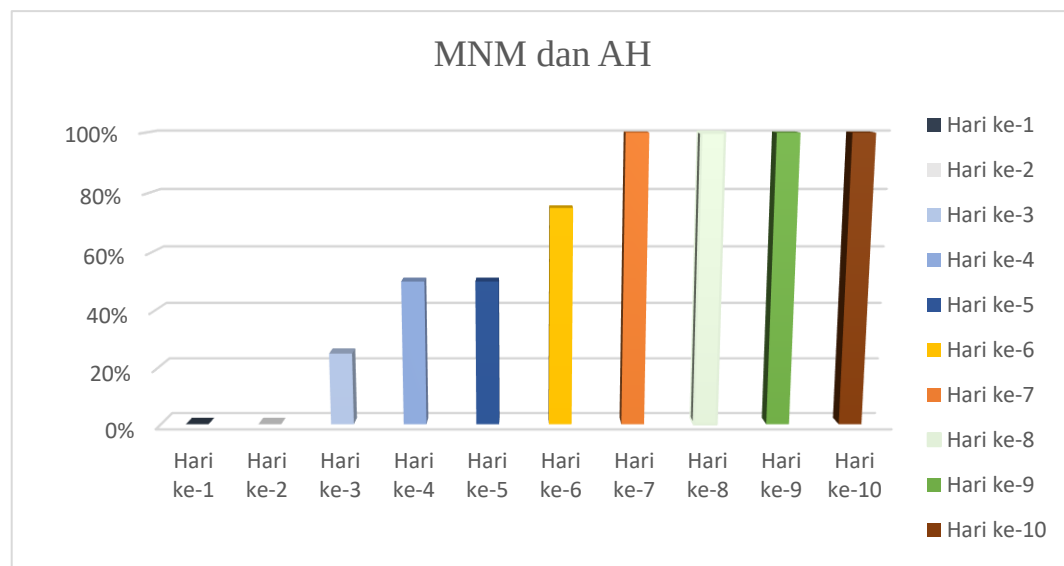
Grafik 4. 14 Hasil Perbandingan *Baseline 2* (A2) MNM dan AH

Hasil rekapitulasi *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 19 Hasil Rekapitulasi *Baseline 2* (A2) MNM dan AH

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
8	4	10	10	100%
9	4	10	10	100%
10	4	10	10	100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh oleh MNM dan AH pada tahap *baseline 2* (A2) tetap berada di angka maksimal, yaitu 100%, selama tiga hari berturut-turut. Konsistensi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang telah dicapai selama *intervensi* dapat dipertahankan tanpa adanya bimbingan lebih lanjut. Untuk memahami pola perubahan perilaku secara keseluruhan, berikutnya akan disajikan grafik rekapitulasi hasil pengamatan selama 10 hari:



Grafik 4. 15 Hasil Pengamatan Selama 10 Hari MNM dan AH

Grafik ini menunjukkan adanya perbedaan persentase dalam 10 hari. Tahap *baseline 1* (1) terdapat pada hari pertama dan kedua. Tahap *intervensi* atau pemberian perlakuan pada konseli terdapat dari hari ke tiga sampai dengan hari ke tujuh adapun Tahap *baseline 2* (A2) terdapat pada hari ke delapan sampai dengan hari ke sepuluh.

Tabel 4. 20 Hasil Perbedaan Persentase Selama 10 Hari MNM dan AH

Fase	Hari	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
<i>Baseline 1 (A1)</i>	1	4	10	0	0%
	2	4	10	0	0%
<i>Intervensi (B)</i>	3	4	10	1	25%
	4	4	10	2	50%
	5	4	10	2	50%
	6	4	10	3	75%
	7	4	10	4	100%
<i>Baseline 2 (A2)</i>	8	4	10	4	100%
	9	4	10	4	100%
	10	4	10	4	100%

2) Tahapan *Baseline* RP dan MR

a) Tahapan *Baseline 1 (A1)*

(1) Tahapan *Baseline 1 (A1)* Hari Pertama

Pada fase *baseline 1* pertemuan pertama pada 20 Januari 2025, peneliti melakukan pertemuan awal dengan RP dan MR, serta calon konselor sebaya yang akan menangani mereka. Tujuan pertemuan ini adalah untuk memperkenalkan konsep konseling sebaya serta meminta izin kepada mereka untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

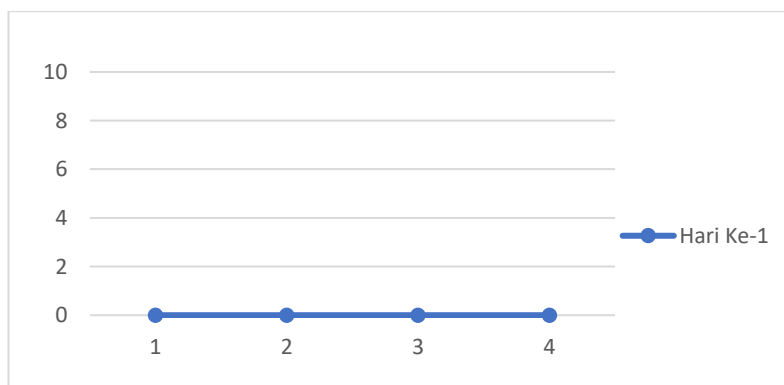
Selama pertemuan peneliti juga mengobservasi secara langsung, RP dan MR setuju untuk mengikuti proses konseling sebaya. Tetapi ketika ditanya tentang apakah ada yang membuat keadaan didalam kelas kurang nyaman, mereka menjawab dengan nada ragu-ragu dan menunjukkan gestur gelisah. Mereka tampak enggan untuk berbicara secara terbuka dan lebih banyak menunjukkan bahasa tubuh yang menandakan keinginan untuk segera mengakhiri percakapan serta keluar dari ruang BK. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang mereka alami mungkin masih

cukup intens, sehingga mereka merasa kurang nyaman untuk membahasnya dalam suasana formal. Menghitung presentase pada *baseline* 1 (A1) menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$$

Hasil pada fase *baseline* 1 (A1) hari pertama dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 16 Fase *Baseline* 1 (A1) Hari Pertama RP dan MR

(2) Tahapan *Baseline* 1 (A1) Hari Kedua

Pengamatan dilakukan oleh konselor sebaya dilingkungan kelas untuk melihat apakah RP dan MR menunjukkan perubahan dalam interaksi mereka sebelum *intervensi* dimulai. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar konflik masih berlangsung tanpa perubahan yang signifikan. Mereka tetap menjaga jarak satu sama lain dan tidak ada upaya untuk saling berkomunikasi. Melihat

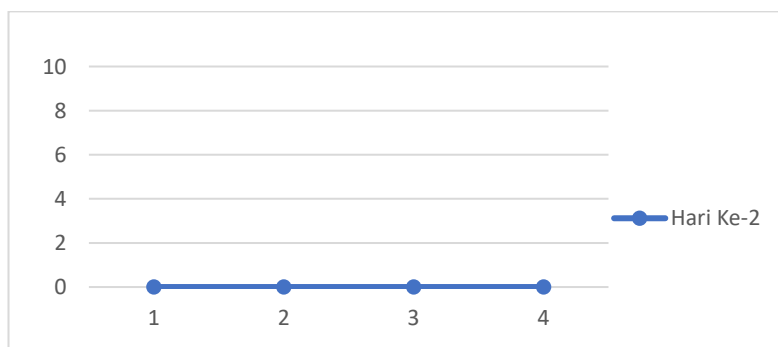
kondisi ini, konselor sebaya mulai mencari strategi yang dapat digunakan dalam sesi *intervensi* mendatang.

Karena tidak adanya pemberian perlakuan pada fase *baseline* 1 ini, para konseli tidak melakukan perilaku yang diharapkan sehingga tidak ada frekuensi, durasi, dan intensitas pada fase *baseline* 1 hari kedua. Menghitung persentase pada *baseline* 1 (A1) menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$$

Adapun hasil pada fase *baseline* 1 (A1) hari kedua sebagai berikut:



Grafik 4. 17 Hasil *Baseline* 1 (A1) Hari Kedua RP dan MR

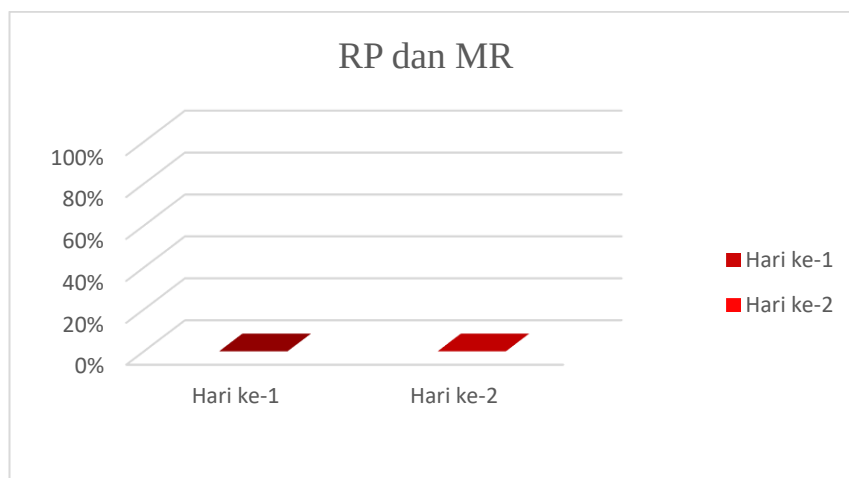
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa skor yang diperoleh masih tetap 0. Hal ini disebabkan karena belum adanya *intervensi* yang diberikan, sehingga persentase yang diperoleh masih 0%. Berikut adalah tabel observasi mengenai target pembentukan perilaku yang diharapkan pada fase *baseline* 1 (A1) untuk hari pertama dan kedua:

Tabel 4. 21 Hasil Target Pembentukan Perilaku RP dan AH.

No	Target Pembentukan Perilaku yang diharapkan	Hari Ke	
		1	2
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, atau interaksi.	-	-
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung.	-	-
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan.	-	-
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	-	-

Perbandingan hasil observasi pada hari pertama dan kedua fase *baseline 1*

(A1) dapat dilihat melalui grafik berikut:



Grafik 4. 18 Perbandingan Fase *Baseline 1* (A1) Hari Pertama dan Kedua RP dan MR

Selain itu, rekapitulasi hasil observasi fase *baseline 1* (A1) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 22 Hasil Rekapitulasi Observasi Fase *Baseline* 1 (A1)

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
1	4	4	0	0
2	4	4	0	0

Dari hasil observasi fase *baseline* 1 (A1), dapat disimpulkan bahwa konseli belum menunjukkan perilaku yang diharapkan, dengan persentase 0%. Hal ini dikarenakan belum adanya *intervensi* yang diberikan pada tahap ini.

b) Tahapan *Intervensi* (B)

Setelah melalui tahap *baseline* 1 (A1), di mana belum terjadi perubahan perilaku pada konseli RP dan MR, penelitian memasuki tahap *intervensi* (B). Pada tahap ini, peneliti mulai menerapkan strategi konseling sebaya sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

Intervensi ini melibatkan konselor sebaya (FA) sebagai fasilitator utama dalam membantu RP dan MR memahami serta mengatasi konflik yang mereka alami. Dalam pelaksanaannya, konselor sebaya berperan dalam memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang diperlukan selama proses *intervensi* berlangsung. Berikut ini adalah hasil observasi tahap *intervensi* yang dilakukan pada hari 3, 4, 5, 6, dan 7:

Grafik 4. 19 Hasil *Intervensi* RP dan AH Selama Lima Hari

No	Target Pembentukan Perilaku yang Diharapkan	Hari Ke				
		3	4	5	6	7
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, atau interaksi.	✓	✓	✓	✓	✓

No	Target Pembentukan Perilaku yang Diharapkan	Hari Ke				
		3	4	5	6	7
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung	-	-	-	-	✓
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan tanpa ketegangan	-	-	✓	✓	✓
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	-	✓	✓	✓	✓

Pada tahap *intervensi* (B) hari ke-3, 4, 5, 6, dan 7, RP dan MR berhasil menunjukkan perkembangan dalam mencapai target pembentukan perilaku yang diharapkan. Selama proses *intervensi*, mulai terlihat adanya perubahan positif dalam interaksi mereka. Selain itu, frekuensi, durasi, dan intensitas perilaku yang diharapkan juga semakin meningkat seiring berjalannya *intervensi*.

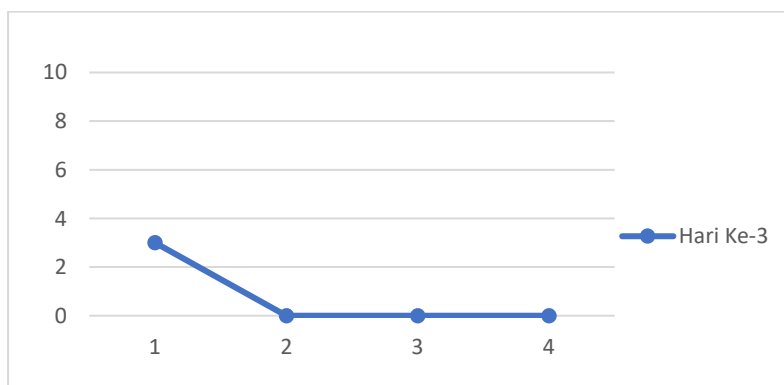
(1) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Ketiga

Tahap *intervensi* hari ketiga merupakan tahap pelaksanaan konseling sebaya pada tanggal 11 Februari 2025 terhadap RP dan MR. Berdasarkan hasil observasi, RP dan MR masih cenderung menjaga jarak, tetapi ketegangan di antara mereka mulai berkurang. Mereka tidak lagi menunjukkan ekspresi ketidaknyamanan yang mencolok.

Sebagai langkah awal dalam membangun kembali interaksi positif, RP dan MR telah mencapai satu target pembentukan perilaku, yaitu mulai saling menyapa saat bertemu. Meskipun komunikasi mereka masih terbatas, kesediaan mereka untuk melakukan tindakan kecil ini menunjukkan adanya keinginan untuk memperbaiki hubungan. Sehingga memperoleh skor sebesar 25%. Perhitungan presentase pada hasil *baseline* sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{2,5 \times 100\%}{10} = 25\%$$



Grafik 4. 20 Hasil *Intervensi* Hari Ketiga RP dan AH

Dari grafik yang diperoleh, terlihat bahwa RP dan MR menunjukkan perubahan dalam upaya perbaikan hubungan. Skor yang diperoleh berada di angka 25%.

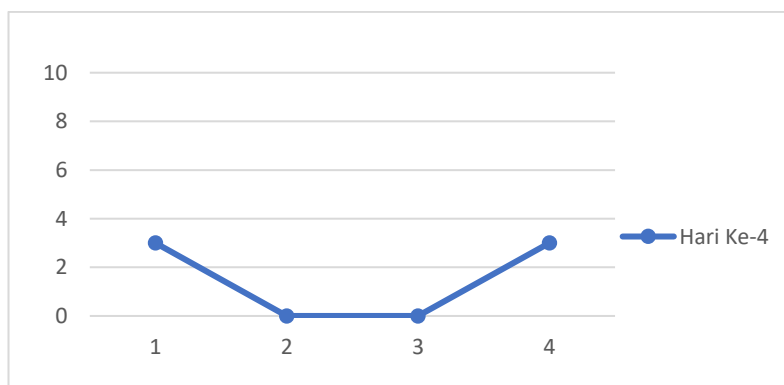
(2) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Keempat

Setelah sesi kedua konseling sebaya tanggal 14 Februari 2025, perubahan kecil mulai terlihat. FA mencatat perkembangan yang telah terjadi antara RP dan MR. Meskipun keduanya belum siap untuk sepenuhnya berdamai, terdapat indikasi positif bahwa mereka mulai memahami satu sama lain. Walaupun masih belum terjadi komunikasi akan tetapi ketika ada penugasan maju didepan kelas untuk penyampaian materi, mereka terlihat saling mendengarkan satu sama lain, tidak lagi sibuk dengan diri masing-masing, merekapun saling melempar senyum ketika tidak sengaja bertatapan.

Hal ini berarti mereka memenuhi 2 target perlakuan dengan skor 5 dari target pembentukan yang bernilai 50%, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{2 \times 2,5 \times 100\%}{10} = \frac{5 \times 100\%}{10} = 50\%$$



Grafik 4. 21 Hasil *Intervensi* Hari Keempat MR dan RP

Berdasarkan grafik hasil observasi, terlihat bahwa skor perilaku mengalami peningkatan sebesar 50%. Hal ini mencerminkan adanya perbaikan dalam hubungan antara RP dan MR setelah sesi konseling sebaya. Meskipun komunikasi secara langsung belum terjalin, interaksi mereka mulai menunjukkan tanda-tanda positif.

(3) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Kelima

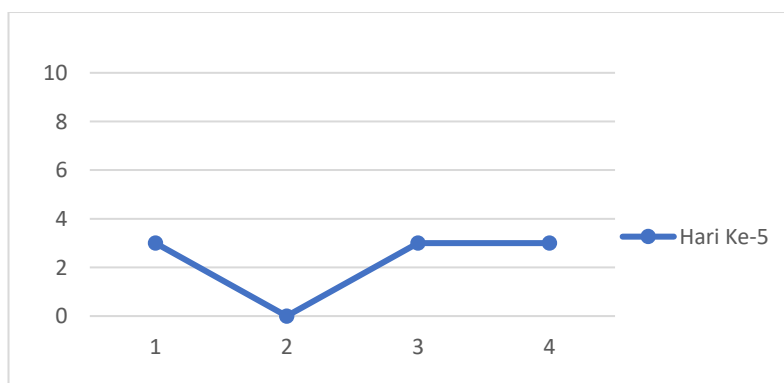
Pada *intervensi* hari kelima yang dilakukan pada 17 Februari 2025, perubahan dalam hubungan antara RP dan MR semakin terlihat. RP ketika menyapa MR. MR memberikan respons terhadap sapaan tersebut, meskipun interaksi yang

terjalin masih bersifat singkat. Tanda-tanda penerimaan satu sama lain mulai muncul hal ini terlihat ketika mereka duduk berdekatan, meskipun belum sepenuhnya bebas dari kecanggungan. Komunikasi yang lebih mendalam masih perlu dikembangkan agar hubungan mereka bisa semakin membaik. Persentase perilaku yang terbentuk dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{3 \times 2,5}{10} \times 100\% = \frac{7,5}{10} \times 100\% = 75\%$$

Hasil pada tahap *intervensi* hari kelima dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 22 Hasil *Intervensi* Hari Kelima RP dan MR

Dari grafik hasil observasi, terlihat bahwa skor perilaku mengalami peningkatan hingga 75%. Hal ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam hubungan RP dan MR setelah sesi konseling sebaya. Meskipun masih terbatas, *intervensi* lebih lanjut tetap diperlukan untuk mendorong

percakapan yang lebih mendalam serta membangun kenyamanan dalam berkomunikasi.

(4) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Keenam

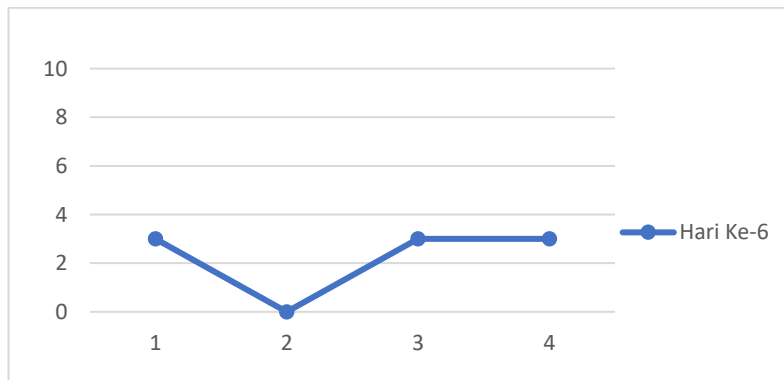
Pada *intervensi* hari keenam yang dilakukan pada 19 Februari 2025, perkembangan dalam hubungan antara RP dan MR belum mengalami peningkatan. Setelah *intervensi*, RP dan MR belum ada perkembangan selain ada terlihat saling senyum, duduk berdekatan karena bekerja sama dalam penugasan serta saling mendengarkan dan menghormati pendapat satu sama lain.

Meskipun masih terdapat sedikit ketegangan dalam beberapa situasi, keduanya menunjukkan sikap kesediaan untuk memperbaiki hubungan. Namun, perlu *intervensi* lanjutan untuk memastikan hubungan mereka dapat kembali sepenuhnya tanpa ada rasa canggung yang tersisa. Persentase perilaku yang terbentuk dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{3 \times 2,5 \times 100\%}{10} = \frac{7,5 \times 100\%}{10} = 75\%$$

Hasil pada tahap *intervensi* hari keenam dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 23 Hasil *Intervensi* Hari Keenam RP dan MR

Berdasarkan grafik hasil observasi, skor perilaku masih di angka 75%. Walaupun komunikasi mereka belum sepenuhnya kembali seperti semula, keduanya semakin terbuka dalam menjalin percakapan dan mulai mengurangi jarak emosional.

(5) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Ketujuh

Pada *intervensi* hari ketujuh yang dilakukan pada 21 Februari 2025, perkembangan hubungan antara RP dan MR mengalami kenaikan. Mereka tidak hanya berkomunikasi dengan lebih lancar, tetapi juga mulai menunjukkan kedekatan yang lebih alami. RP dan MR kini dapat bercanda satu sama lain tanpa rasa canggung, menandakan bahwa hubungan mereka semakin membaik.

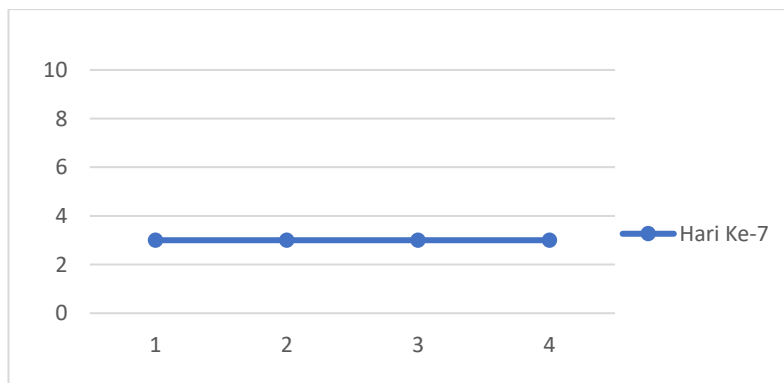
Selain itu, mereka tidak lagi merasa terganggu saat berada dalam satu kelompok atau situasi sosial yang sama. Ini menunjukkan bahwa ketegangan yang sebelumnya ada telah berkurang secara signifikan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa konseling sebaya memberikan dampak positif dalam membangun kembali

hubungan yang sempat tegang akibat konflik. Persentase perilaku yang terbentuk dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{4 \times 2,5 \times 100\%}{10} = \frac{10 \times 100\%}{10} = 100\%$$

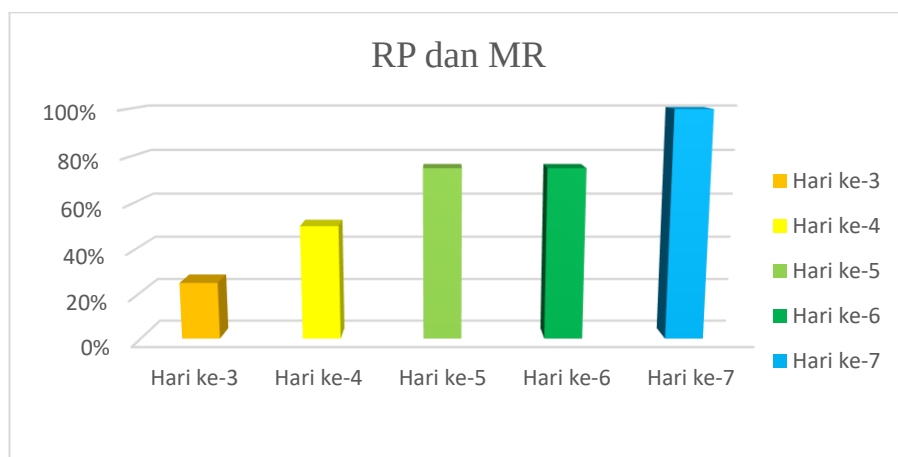
Hasil pada tahap *intervensi* hari ketujuh dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 4. 24 Hasil *Intervensi Hari Ketujuh RP dan MR*

Berdasarkan grafik hasil observasi, skor perilaku mencapai 100%. Ini menunjukkan bahwa hubungan RP dan MR telah pulih sepenuhnya. Mereka tidak hanya kembali berinteraksi dengan nyaman, tetapi juga mulai menikmati kebersamaan mereka seperti sebelum konflik terjadi.

Hasil perbandingan fase *intervensi* (B) hari ke-3, 4, 5, 6 dan 7 dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



Grafik 4. 25 Hasil Perbandingan Fase *Intervensi* Selama Lima Hari RP dan MR

c) Tahapan *Baseline 2* (A2)

Tahap *baseline 2* (A2) adalah tahap pengukuran perilaku konseli setelah diberikan *intervensi* (B) pada tahap *baseline 2* dilakukan kembali pada hari ke-8, 9 dan 10. Berikut adalah hasil observasi pada tahap *baseline 2* (A2):

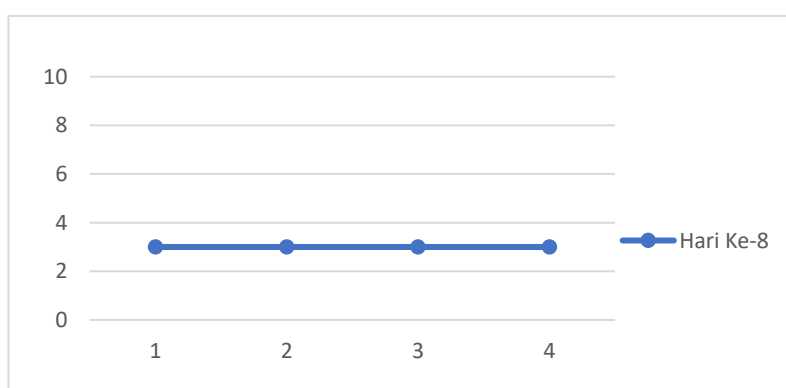
Tabel 4. 23 Hasil *Baseline 2* (A2) RP dan MR

No	Target Pembentukan Perilaku yang Diharapkan	Hari Ke		
		8	9	10
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, serta interaksi.	✓	✓	✓
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung	✓	✓	✓
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan.	✓	✓	✓
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	✓	✓	✓

(1) Tahapan *Baseline 2* (A2) Hari Kedelapan

Pada tahap *baseline 2* hari kedelapan, yang berlangsung pada 24 Februari 2025, kondisi hubungan antara RP dan MR tetap stabil setelah *intervensi* selesai. Keduanya terlihat nyaman dalam berinteraksi dan tidak lagi menunjukkan ketegangan seperti yang terjadi sebelum *intervensi*. RP dan MR juga masih sering berbincang dan bercanda dalam berbagai situasi sosial tanpa menunjukkan tanda-tanda kecanggungan.

Selain itu, mereka mampu bekerja sama dalam tugas kelompok dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Tidak ditemukan indikasi ketegangan emosional ataupun pengaruh dari konflik sebelumnya terhadap hubungan mereka. Oleh karena itu, persentase perilaku yang terbentuk mencapai 100%. Berikut grafiknya:



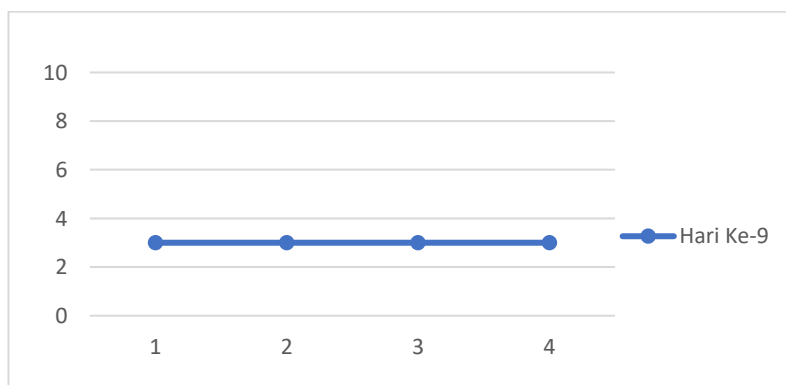
Grafik 4. 26 Hasil *Baseline 2* (A2) Hari Kedelapan RP dan MR

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa hubungan RP dan MR tetap terjaga dengan baik setelah *intervensi*.

(2) Tahapan *Baseline 2* (A2) Hari Kesembilan

Pada hari kesembilan setelah *intervensi*, yakni pada 25 Februari 2025, hubungan antara RP dan MR tetap dalam kondisi baik dan stabil. Mereka masih dapat berinteraksi secara alami tanpa mengalami hambatan atau kecanggungan yang berarti. Bahkan, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan bersama semakin meningkat, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Tidak ada tanda-tanda bahwa konflik yang pernah terjadi muncul kembali. Sebaliknya, RP dan MR tampak lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa efek dari konseling sebaya tetap bertahan meskipun *intervensi* telah selesai. Persentase perilaku yang terbentuk tetap berada di angka 100%.

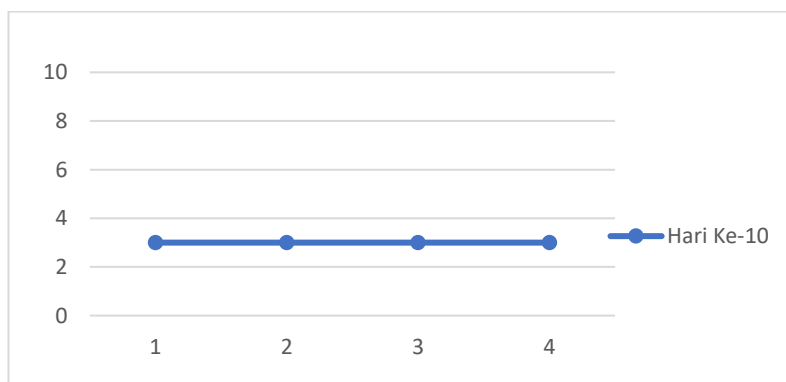


Grafik 4. 27 Hasil *Baseline 2* (A2) Hari Kesembilan RP dan MR

Hasil observasi ini mengindikasikan bahwa hubungan RP dan MR tetap harmonis serta tidak mengalami kemunduran setelah tahap *intervensi* berakhir.

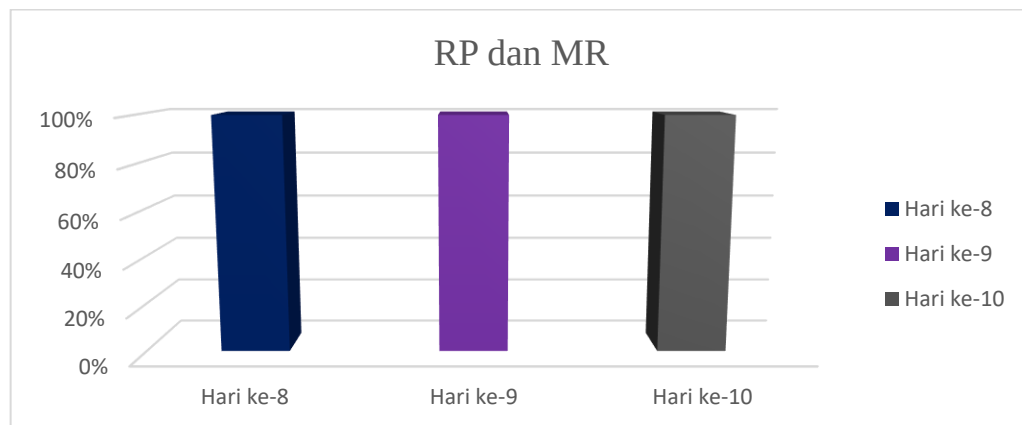
(3) Tahapan *Baseline 2 (A2)* Hari Kesepuluh

Pada hari kesepuluh tanggal 26 Februari 2025 setelah *intervensi*, hubungan RP dan MR tetap harmonis. Tidak ada tanda-tanda bahwa mereka kembali ke pola interaksi sebelum *intervensi*. Mereka semakin nyaman dalam berbagi pendapat dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang diharapkan telah berhasil terbentuk secara permanen. Persentase perilaku yang terbentuk adalah 100%.



Grafik 4. 28 Hasil *Baseline 2 (A2)* RP dan MR

Hasil ini mengonfirmasi bahwa *intervensi* konseling sebaya berhasil dalam membangun kembali hubungan yang sehat antara RP dan MR. Adapun perbandingan hasil observasi pada tahap *baseline 2 (A2)* selama tiga hari terakhir dapat dilihat pada grafik berikut:



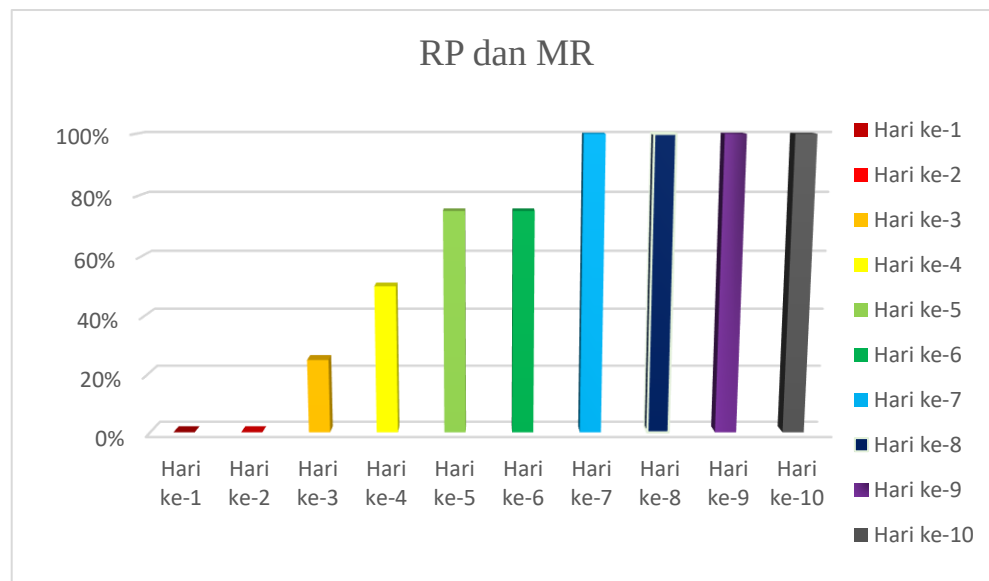
Grafik 4. 29 Hasil Perbandingan Baseline 2 (A2) RP dan MR

Hasil rekapitulasi observasi pada tahap *baseline 2 (A2)* dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 24 Hasil Rekapitulasi *Baseline 2 (A2)* RP dan MR

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
8	4	10	10	100%
9	4	10	10	100%
10	4	10	10	100%

Dalam tahap *baseline 2 (A2)*, keempat target perilaku yang telah ditetapkan berhasil dipertahankan secara konsisten pada hari ke-8, 9, dan 10. Skor yang diperoleh tetap berada di angka 10 dengan persentase keberhasilan 100%. Perkembangan hubungan RP dan MR selama 10 hari observasi juga dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4. 30 Hasil Perkembangan Hubungan RP dan MR Selama Sepuluh Hari

Grafik ini menunjukkan variasi persentase keberhasilan selama 10 hari penelitian. Tahap *baseline* 1 (A1) dilakukan pada hari pertama dan kedua, sedangkan tahap *intervensi* atau pemberian perlakuan kepada konseli berlangsung dari hari ketiga hingga hari ketujuh. Sementara itu, tahap *baseline* 2 (A2) berlangsung pada hari kedelapan hingga hari kesepuluh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *intervensi* konseling sebaya memberikan dampak positif yang signifikan dalam memperbaiki serta mempertahankan hubungan antara RP dan MR.

Tabel 4. 25 Hasil Persentase Hubungan RP dan MR

Fase	Hari	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
<i>Baseline</i> 1 (A1)	1	4	10	0	0%
	2	4	10	0	0%
<i>Intervensi</i> (B)	3	4	10	1	25%
	4	4	10	2	50%

	5	4	10	3	75%
	6	4	10	3	75%
	7	4	10	4	100%
<i>Baseline</i> 2 (A2)	8	4	10	4	100%
	9	4	10	4	100%
	10	4	10	4	100%

Pada fase *baseline* 1 (A1), konseli belum berhasil mencapai pembentukan perilaku yang diharapkan, sehingga memperoleh skor 0 dengan persentase 0%. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemberian perlakuan pada tahap tersebut.

Sementara itu, pada tahap *intervensi*, hasil yang diperoleh menunjukkan variasi setiap pertemuannya, dengan skor dan persentase yang terus meningkat. Peningkatan ini terjadi berkat tekad kuat konseli dalam mengatasi konflik pertemanan.

Pada tahap *baseline* 2 (A2), konseli berhasil mempertahankan empat target pembentukan perilaku yang diharapkan. Peningkatan perilaku ini terlihat pada hari ke-8, ke-9, dan ke-10, dengan skor mencapai 10 dan persentase 100%.

3) Tahapan *Baseline* NR dan NN

a) Tahapan *Baseline* 1 (A1)

(1) Tahapan *Baseline* 1 (A1) Hari Pertama

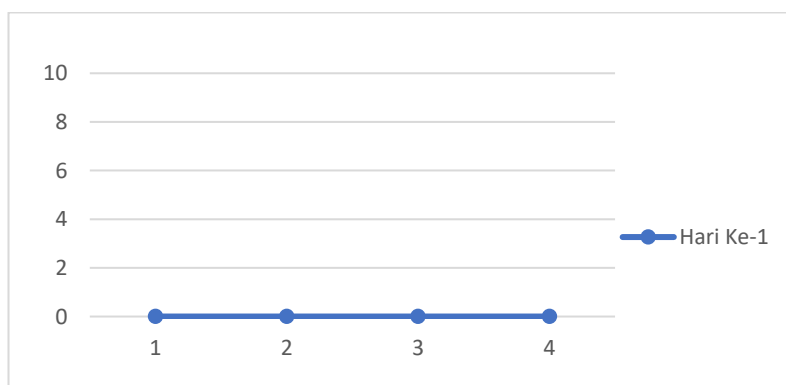
Observasi tahap *baseline* 1 (A1) hari pertama dilakukan pada 20 Januari 2025 oleh peneliti untuk mengidentifikasi pola interaksi antara NR dan NN sebelum diberikan *intervensi*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa NR dan NN masih menjaga jarak dan belum menunjukkan inisiatif untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara langsung.

NR tampak menghindari kontak mata dengan NN dan menunjukkan ekspresi wajah yang datar, sedangkan NN cenderung mengalihkan perhatian ke aktivitas lain guna menghindari interaksi dengan NR. Karena tidak adanya pemberian perlakuan pada fase *baseline* 1 ini, konseli belum menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, frekuensi, durasi, dan intensitas interaksi yang diharapkan masih belum muncul. Menghitung presentase pada *baseline* 1 (A1) menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{0 \times 100\%}{10} = 0\%$$

Hasil observasi pada fase *baseline* 1 (A1) hari pertama dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4. 31 Hasil *Baseline* 1 (A1) Hari Pertama NR dan NN

(2) Tahapan *Baseline* 1 (A1) Hari Kedua

Pada 3 Februari 2025, observasi tahap *baseline* 1 (A1) hari kedua kembali dilakukan oleh FD selaku konselor sebaya untuk mengamati interaksi antara NR

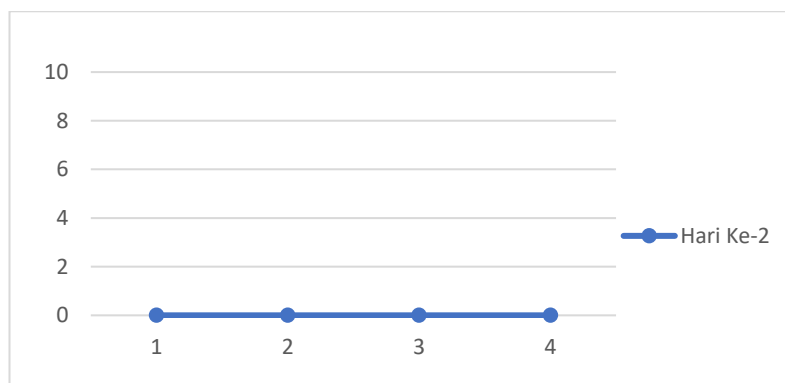
dan NN sebelum diberikan *intervensi*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa NR dan NN masih mempertahankan sikap yang sama seperti hari sebelumnya.

Tidak terdapat perubahan perilaku yang mencerminkan perbaikan hubungan, dan interaksi positif di antara mereka belum muncul. Karena masih berada dalam tahap *baseline* 1 tanpa adanya *intervensi*, frekuensi, durasi, dan intensitas interaksi yang diharapkan tetap tidak teridentifikasi. Persentase pada *baseline* 1 (A1) hari kedua dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{0 \times 100\%}{10} = 0\%$$

Hasil observasi pada fase *baseline* 1 (A1) hari kedua dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4. 32 Hasil *Baseline* 1 (A1) Hari Kedua NR dan NN

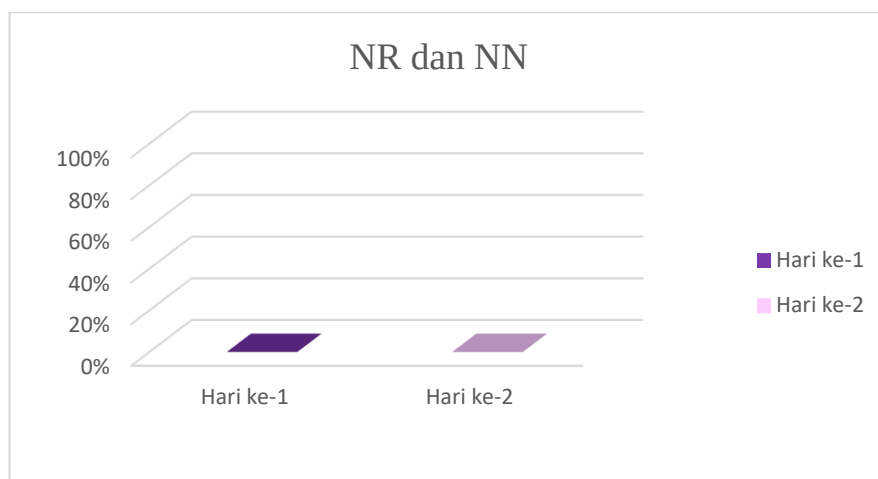
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa skor yang diperoleh masih berada pada angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada perubahan perilaku yang terjadi pada NR dan NN karena belum diberikan *intervensi* atau tindakan apa pun.

Berikut ini adalah tabel observasi mengenai target pembentukan perilaku yang diharapkan pada fase *baseline 1* (A1) untuk hari pertama dan kedua:

Tabel 4. 26 Hasil *Baseline 1* (A1) NR dan NN

No	Target Pembentukan Perilaku yang diharapkan	Hari Ke	
		1	2
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, atau interaksi.	-	-
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung	-	-
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan.	-	-
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	-	-

Grafik berikut menyajikan hasil rekapitulasi observasi fase *baseline 1* (A1) selama dua hari pengamatan:



Grafik 4. 33 Hasil Rekapitulasi *Baseline 1* (A1) NR dan NN

Tabel berikut menyajikan hasil rekapitulasi observasi fase *baseline 1* (A1) selama dua hari pengamatan:

Tabel 4. 27 Hasil *Baseline* 1 (A1) NR dan NN

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
1	4	4	0	0
2	4	4	0	0

Pada fase *baseline* 1 (A1) ini, dapat disimpulkan bahwa NR dan NN belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan target pembentukan perilaku yang diharapkan. Hal ini tercermin dari persentase sebesar 0%, mengingat pada tahap ini belum dilakukan *intervensi* atau tindakan terhadap konseli.

b) Tahapan *Intervensi* (B)

Tahap *intervensi* (B) merupakan langkah selanjutnya, di mana peneliti mulai menerapkan strategi konseling sebaya sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Tahap ini bertujuan untuk membantu NR dan NN dalam menyelesaikan konflik yang terjadi serta memperbaiki hubungan sosial mereka agar lebih baik. Dalam prosesnya, konselor sebaya berperan sebagai fasilitator utama yang memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang dibutuhkan oleh kedua konseli.

Tabel 4. 28 Hasil *Intervensi* NR dan NN

No	Target Pembentukan Perilaku yang Diharapkan	Hari Ke				
		3	4	5	6	7
1	Terlihat adanya senyuman, kontak mata yang nyaman, atau interaksi.	-	-	✓	✓	✓
2	Berbicara dengan nada yang ramah dan terbuka tanpa rasa canggung	-	-	-	✓	✓
3	Dapat beraktivitas bersama, bekerja sama dalam tugas, atau duduk berdekatan.	-	✓	✓	✓	✓

No	Target Pembentukan Perilaku yang Diharapkan	Hari Ke				
		3	4	5	6	7
4	Menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menghormati pendapat satu sama lain.	-	-	-	-	✓

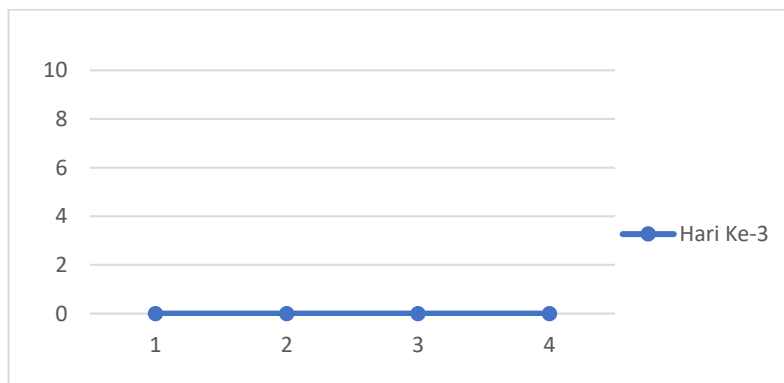
(1) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Ketiga

Pada tahap *intervensi* hari ketiga yang dilaksanakan pada 11 Februari 2025, sesi konseling sebaya dilakukan oleh FD kepada NR dan NN untuk membantu mereka memahami konflik yang terjadi serta mencari solusi dalam membangun kembali hubungan sosial yang lebih baik.

Namun, hasil observasi setelah sesi konseling menunjukkan bahwa belum ada perubahan yang signifikan dalam interaksi antara NR dan NN. Keduanya masih mempertahankan jarak dan belum berani untuk berkomunikasi secara langsung. Menghitung persentase pada hasil *intervensi* (B) hari ketiga dapat menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{0 \times 100\%}{10} = 0\%$$



Grafik 4. 34 Hasil *Intervensi* Hari Ketiga NR dan NN

Dari grafik di atas, terlihat bahwa skor yang diperoleh masih berada di angka 0, karena NR dan NN belum menunjukkan perilaku yang diharapkan setelah sesi konseling sebaya. Hal ini menandakan bahwa *intervensi* masih perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

(2) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Keempat

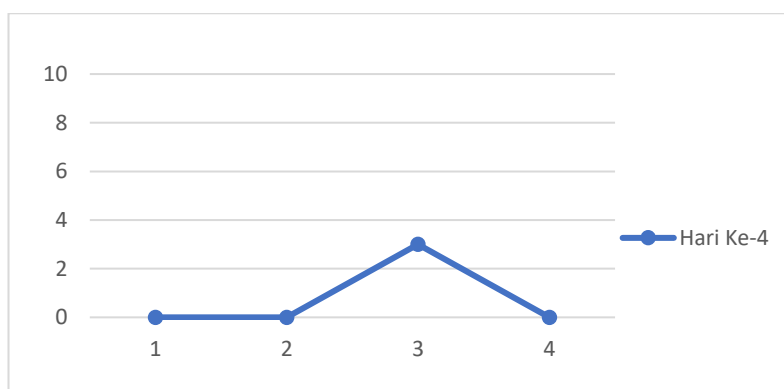
Pada tahap *intervensi* hari keempat yang dilaksanakan pada 14 Februari 2025, sesi konseling sebaya kembali dilakukan oleh FD kepada NR dan NN. Sesi ini bertujuan untuk lebih mendalami konflik yang terjadi dan membantu kedua konseli dalam membangun kembali hubungan sosial yang lebih positif.

Hasil observasi setelah sesi konseling menunjukkan bahwa NR dan NN terlihat duduk berdekatan ketika ada penugasan. Hal ini dikatakan peningkatan karena menurut konselor sebaya biasanya mereka akan saling menjauh ketika ada penugasan yang mengharuskan mereka dikelompok yang sama, meskipun sama-sama canggung, mereka terlihat berusaha.

Persentase dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{2,5 \times 100\%}{10} = 25\%$$



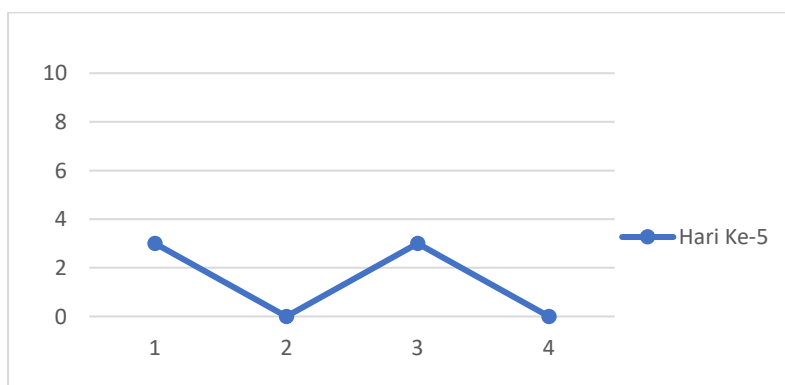
Grafik 4. 35 Hasil *Intervensi* Hari Keempat NR dan NN

(3) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Kelima

Pada tahap *intervensi* hari kelima yang dilakukan pada 17 Februari 2025, NR dan NN mulai menunjukkan sedikit perubahan. Meskipun mereka masih belum terlibat dalam percakapan, terdapat tanda-tanda positif dalam sikap mereka. Saat berpapasan di dalam kelas, keduanya tidak lagi memalingkan wajah, tetapi mulai saling melemparkan senyum tipis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran kecil menuju hubungan yang lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Persentase dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$$



Grafik 4. 36 Hasil *Intervensi* Hari Kelima NR dan NN

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh konseli adalah 5 dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam interaksi mereka, meskipun masih perlu ditingkatkan agar hubungan sosial mereka dapat membaik sepenuhnya.

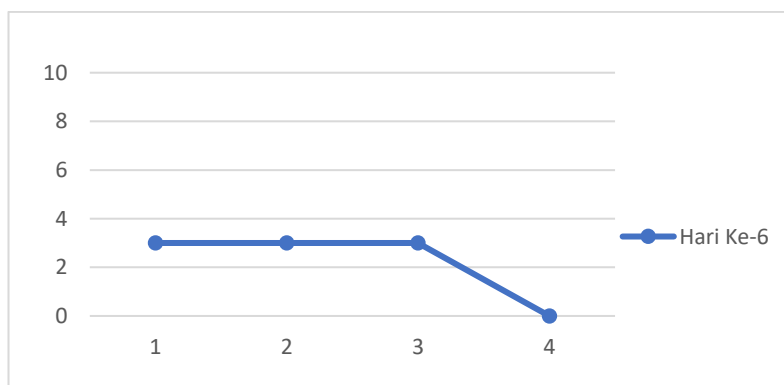
(4) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Keenam

Pada tahap intervensi hari keenam yang dilakukan pada 19 Februari 2025, NR dan NN mulai menunjukkan peningkatan dalam interaksi mereka. Meskipun komunikasi langsung masih belum terjadi, tanda-tanda keterbukaan mulai terlihat. Saat berada dalam satu kelompok diskusi, keduanya tidak lagi menunjukkan ketegangan yang mencolok. NN mulai mendengarkan ketika NR berbicara dalam diskusi kelas, meskipun tanpa memberikan respons secara langsung. NR juga terlihat lebih santai saat berada di dekat NN dan tidak lagi menunjukkan kecanggungan yang berlebihan seperti sebelumnya. Hal ini berarti sudah

melakukan 3 target dari pembentukan perilaku, persentase perkembangan perilaku dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{3 \times 2,5}{10} \times 100\% = \frac{7,5}{10} \times 100\% = 75\%$$



Grafik 4. 37 Hasil *Intervensi* Hari Keenam NR dan NN

Berdasarkan hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa NR dan NN mulai menunjukkan tanda-tanda keterbukaan dalam interaksi mereka. Meskipun komunikasi langsung belum terjadi, mereka sudah mulai lebih nyaman satu sama lain dalam konteks akademik, seperti dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa *intervensi* yang diberikan mulai memberikan hasil positif, namun masih perlu dilanjutkan untuk mencapai interaksi yang lebih optimal.

(5) Tahapan *Intervensi* (B) Hari Ketujuh

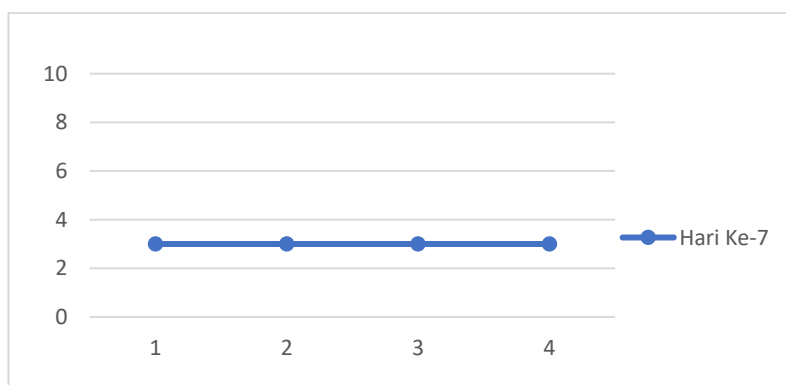
Pada tahap *intervensi* hari ketujuh yang dilakukan pada 21 Februari 2025, NR dan NN mulai menunjukkan perkembangan dalam interaksi mereka. Dalam diskusi kelompok, NN mulai merespons secara singkat ketika NR berbicara tentang tugas, meskipun komunikasi mereka masih terbatas pada hal-hal akademik. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan konflik diantara mereka.

Mereka mulai menyadari bahwa komunikasi sederhana adalah langkah awal yang penting untuk memperbaiki hubungan mereka dan mengurangi sisa ketegangan yang ada. Persentase dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{4 \times 2,5}{10} \times 100\% = \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$$

Hasil pada tahap *intervensi* hari ketujuh dapat dilihat dari grafik berikut ini:

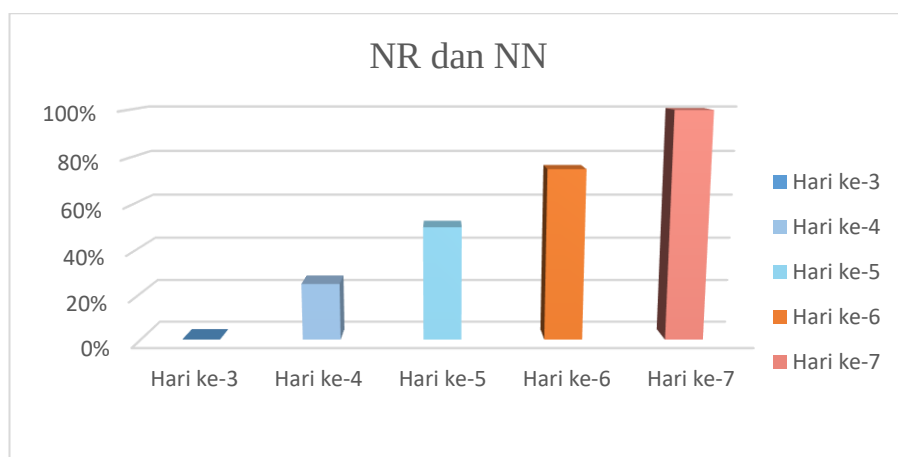


Grafik 4. 38 Hasil *Intervensi* Hari Ketujuh NR dan NN

Pada hari ketujuh *intervensi*, NR dan NN telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam interaksi mereka. Semua indikator perilaku telah terpenuhi,

dengan persentase 100%, menandakan bahwa mereka telah mencapai tahap komunikasi yang lebih terbuka dan mulai membangun kembali hubungan sosial yang lebih positif.

Hasil perbandingan fase *intervensi* (B) hari ke-3, 4, 5, 6, dan 7 dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



Grafik 4. 39 Hasil Perbandingan Hubungan NR dan NN Selama Lima Hari

Tahap *intervensi* (B) dilakukan selama 5 hari yang mana pada tahap *intervensi* ketiga dan keempat, konseli belum mampu melakukan 1 perilaku target pembentukan perilaku yang diharapkan. Di hari kelima, tanda-tanda keterbukaan mulai muncul dengan adanya senyuman saat berpapasan, sehingga persentase meningkat menjadi 25%. Perkembangan lebih lanjut terlihat pada hari keenam, di mana keduanya mulai lebih nyaman dalam satu kelompok diskusi tanpa menunjukkan ketegangan yang mencolok, meningkatkan persentase menjadi 75%.

Puncaknya terjadi pada hari ketujuh, ketika NN mulai merespons NR dalam diskusi akademik, menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap komunikasi

yang lebih terbuka dengan persentase 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa *intervensi* konseling sebaya terbukti efektif dalam membantu NR dan NN mengatasi konflik serta membangun kembali komunikasi yang lebih baik. Hasil rekapitulasi setelah mendapat *intervensi* (B) dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. 29 Hasil Rekapitulasi Setelah *Intervensi* NR dan NN

Hari Ke	Target Pembentukan Perilaku yang Diharapkan	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
3	4	10	0	0%
4	4	10	1	25%
5	4	10	2	50%
6	4	10	3	75%
7	4	10	4	100%

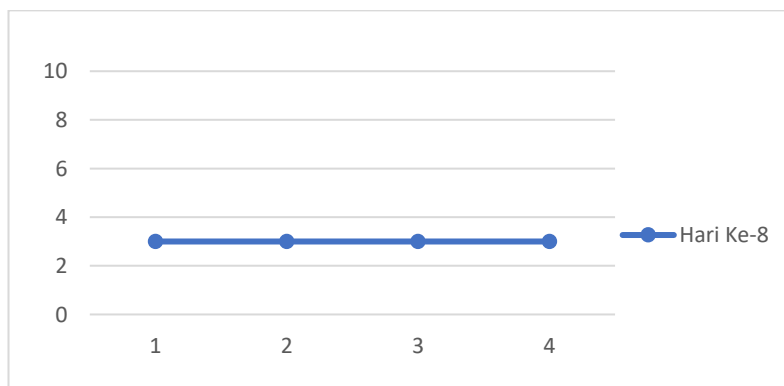
c) Tahapan *Baseline* 2 (A2)

Tahap *baseline* 2 (A2) bertujuan untuk mengetahui apakah perubahan perilaku yang terjadi setelah *intervensi* tetap bertahan atau tidak ketika *intervensi* dihentikan. Jika hasil observasi pada *baseline* 2 (A2) menunjukkan bahwa perubahan perilaku tetap bertahan tanpa adanya *intervensi*, maka dapat disimpulkan bahwa *intervensi* berhasil menciptakan perubahan yang stabil dan berkelanjutan.

(1) Tahapan *Baseline* 2 (A2) Hari Kedelapan

Pada 24 Februari 2025, observasi tahap *baseline* 2 (A2) hari kedelapan dilakukan untuk menilai apakah perubahan perilaku NR dan NN tetap bertahan setelah *intervensi* dihentikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa NR dan NN masih mempertahankan interaksi positif yang telah terbentuk. Mereka terlihat nyaman berada dalam satu kelompok tanpa menunjukkan ketegangan. Meskipun komunikasi masih terbatas pada konteks akademik, keduanya tidak lagi

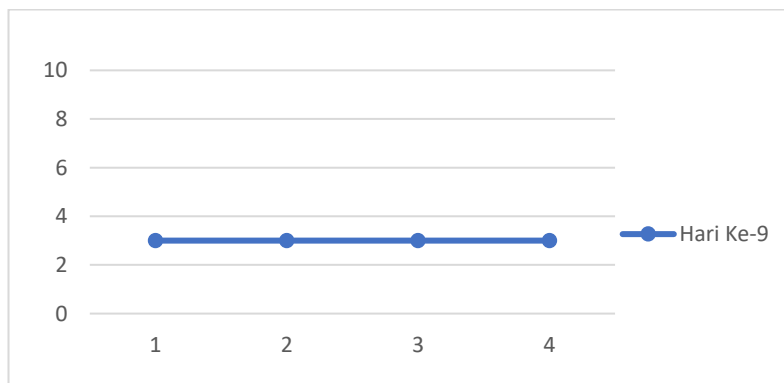
menghindari satu sama lain. Persentase yang diperoleh adalah 100%, menunjukkan bahwa perkembangan yang dicapai pada hari ketujuh tetap bertahan.



Grafik 4. 40 Hasil *Baseline 2 (A2)* Hari Kedelapan NR dan NN

(2) Tahapan *Baseline 2 (A2)* Hari Kesembilan

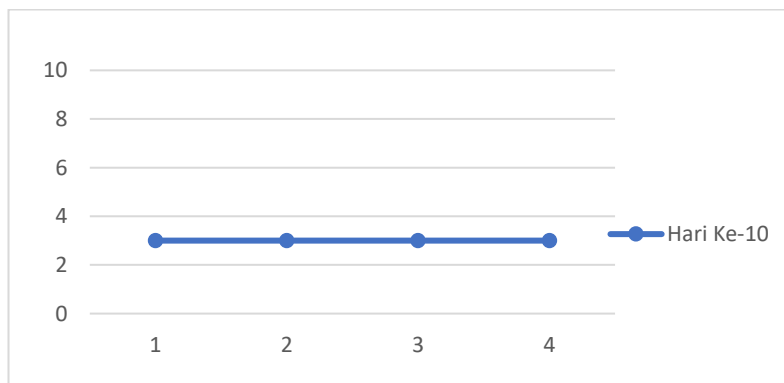
Pada 25 Februari 2025, observasi kembali dilakukan. NR dan NN menunjukkan bahwa mereka tetap bisa mempertahankan pola interaksi yang lebih baik. Mereka tidak hanya berkomunikasi dalam diskusi akademik tetapi juga mulai berbincang singkat tentang hal lain di luar tugas sekolah. NR tidak lagi menunjukkan sikap canggung di sekitar NN, dan NN juga tampak lebih terbuka dalam merespons komunikasi dari NR. Berdasarkan hasil pengamatan, persentase interaksi yang diharapkan tetap berada di angka 100%.



Grafik 4. 41 Hasil *Baseline 2 (A2)* Hari Kesembilan NR dan NN

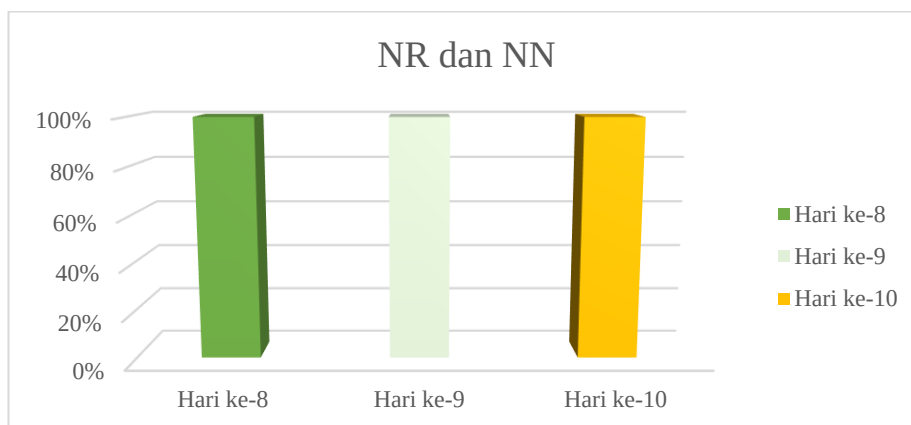
(3) Tahapan *Baseline 2 (A2)* Hari Kesepuluh

Pada 26 Februari 2025, pengamatan terakhir dilakukan untuk memastikan apakah perubahan perilaku tetap konsisten setelah *intervensi* berakhir. Hasilnya menunjukkan bahwa NR dan NN telah mencapai kestabilan dalam hubungan sosial mereka. Mereka dapat berinteraksi secara alami dalam berbagai situasi tanpa ketegangan. Senyuman, kontak mata, serta nada bicara yang ramah tetap terlihat dalam interaksi mereka, baik dalam kegiatan akademik maupun situasi lainnya. Dengan demikian, persentase tetap berada di angka 100%, menegaskan bahwa perubahan yang dicapai melalui *intervensi* dapat bertahan tanpa adanya dorongan langsung dari konselor sebaya.



Grafik 4. 42 Hasil *Baseline 2 (A2)* Hari Kesepuluh NR dan NN

Grafik berikut menyajikan hasil perbandingan pada tahap *baseline 2 (A2)* untuk hari ke-8, ke-9, dan ke-10.



Grafik 4. 43 Hasil Perbandingan *Baseline 2 (A2)* NR dan NN

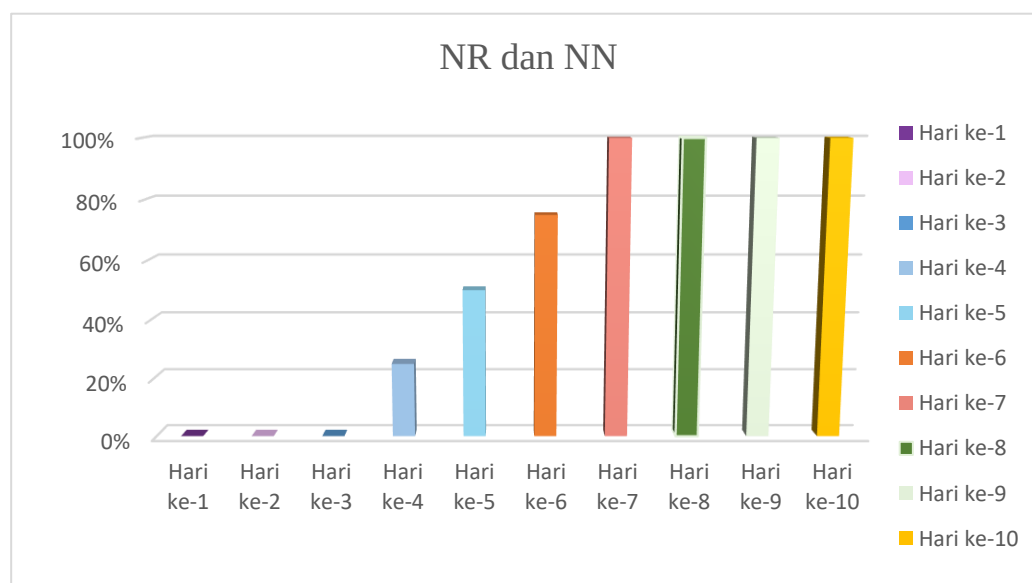
Tabel berikut menyajikan rekapitulasi hasil pada tahap *baseline 2 (A2)*:

Tabel 4. 30 Hasil Rekapitulasi *Baseline 2 (A2)* NR dan NN

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
8	4	10	10	100%
9	4	10	10	100%

Hari ke	Target Pembentukan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang Didapat	Persentase (%)
10	4	10	10	100%

Pada tahap *baseline 2* (A2), konseli berhasil mempertahankan empat target pembentukan perilaku yang diharapkan. Peningkatan perilaku yang diharapkan pada hari ke-8, ke-9, dan ke-10 mencapai skor 10 dengan persentase 100%, Setelah melihat hasil *baseline 2* (A2), selanjutnya akan dibahas grafik rekapitulasi selama 10 hari untuk memberikan gambaran lebih lengkap mengenai perkembangan perilaku NR dan NN sepanjang penelitian:



Grafik 4. 44 Hasil Rekapitulasi Perkembangan Hubungan Selama Sepuluh Hari NR dan NN

Grafik ini menggambarkan perbedaan persentase selama 10 hari. Tahap *baseline 1* (A1) berlangsung pada hari pertama dan kedua, sementara tahap *intervensi* atau pemberian perlakuan kepada konseli terjadi dari hari ketiga hingga

hari ketujuh. Adapun tahap *baseline* 2 (A2) berlangsung pada hari kedelapan hingga hari kesepuluh.

b. Frekuensi

Frekuensi merujuk pada jumlah kemunculan suatu perilaku atau respons dalam suatu periode waktu tertentu. Berikut adalah hasil frekuensi tiap konseli:

1) Frekuensi MNM dan AH

Berikut adalah tabel frekuensi pembentukan perilaku hasil observasi:

Tabel 4. 31 Hasil Frekuensi MNM dan AH

Tanggal	Waktu Star-Stop	Banyak Kejadian	Total Kejadian
20 Januari 2025	Tidak ada perlakuan		
3 Februari 2025	Tidak ada perlakuan		
11 Februari 2025	08.32-08.34	I	1
14 Februari 2025	08.47-08.55	II	2
17 Februari 2025	09.00-09.17	II	2
19 Februari 2025	08.37-09.00	III	3
21 Februari 2025	09.21-09.53	IV	4
24 Februari 2025	09.05-09.43	IV	4
25 Februari 2025	10.00-10.45	IV	4
26 Februari 2025	10.15-11.05	IV	4

2) Frekuensi RP dan MR

3)

Tabel 4. 32 Hasil Frekuensi RP dan MR

Tanggal	Waktu Star-Stop	Banyak Kejadian	Total Kejadian
20 Januari 2025	Tidak ada perlakuan		
3 Februari 2025	Tidak ada perlakuan		
11 Februari 2025	08.00-08.05	I	1
14 Februari 2025	07.45-07.55	II	2
17 Februari 2025	10.37-10.56	III	3

Tanggal	Waktu Star-Stop	Banyak Kejadian	Total Kejadian
19 Februari 2025	09.10-09.38	III	3
21 Februari 2025	09.18-09.53	IV	4
24 Februari 2025	10.10-10.52	IV	4
25 Februari 2025	11.05-11.53	IV	4
26 Februari 2025	10.20-11.15	IV	4

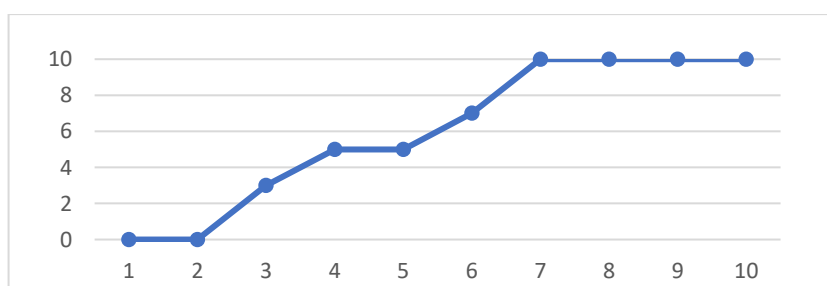
4) Frekuensi NR dan NN

Tabel 4. 33 Hasil Frekuensi NR dan NN

Tanggal	Waktu Star-Stop	Banyak Kejadian	Total Kejadian
20 Januari 2025	Tidak ada perlakuan		
3 Februari 2025	Tidak ada perlakuan		
11 Februari 2025	0	0	0
14 Februari 2025	07.42-07.50	I	1
17 Februari 2025	08.25-08.35	II	2
19 Februari 2025	10.12-10.32	III	3
21 Februari 2025	09.15-09.42	IV	4
24 Februari 2025	09.43-10.16	IV	4
25 Februari 2025	11.05-11.47	IV	4
26 Februari 2025	10.27-11.15	IV	4

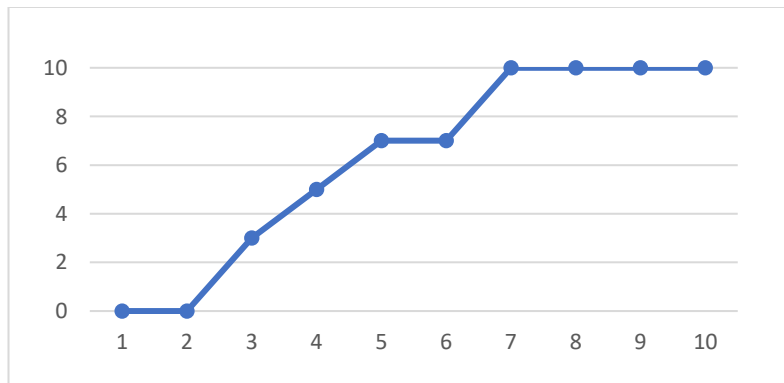
Sejak awal hingga akhir proses konseling, perilaku konseli terus berkembang dan mengalami peningkatan. Setiap sesi menunjukkan perubahan yang lebih baik. Berikut hasil perkembangan setiap pasangan konseli:

1) MNM dan AH



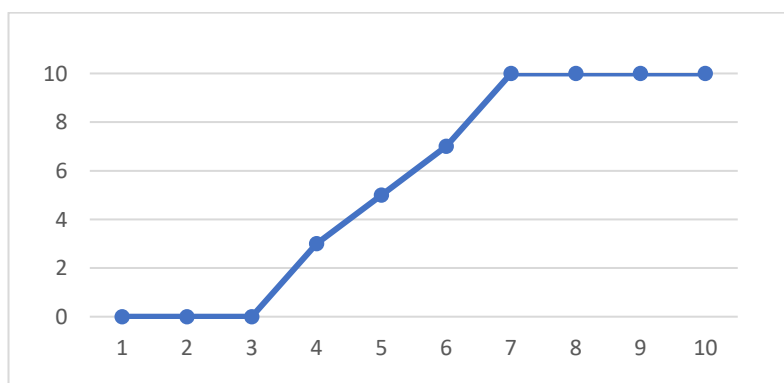
Grafik 4. 45 Hasil Perkembangan MNM dan AH

2) RP dan MR



Grafik 4. 46 Hasil Perkembangan RP dan MR

3) NR dan NN



Grafik 4. 47 Hasil Perkembangan NR dan NN

Grafik diatas menunjukkan perkembangan frekuensi kejadian perilaku dari tiga pasangan konseli, yaitu MNM dan AH, RP dan MR, serta NR dan NN. Data yang ditampilkan dalam grafik tersebut menggambarkan dinamika perubahan perilaku masing-masing pasangan selama proses konseling berlangsung. Setiap pasangan menunjukkan pola yang berbeda, baik dalam hal peningkatan maupun

penurunan frekuensi perilaku yang menjadi fokus penanganan. Melalui grafik ini, dapat dianalisis sejauh mana efektivitas intervensi konseling dalam membantu peserta didik menyelesaikan konflik, menurunkan perilaku bermasalah, dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat.

Dari grafik pertama yang mewakili pasangan MNM dan AH, terlihat bahwa pada awalnya frekuensi interaksi mereka sangat rendah. Namun, terjadi peningkatan yang cukup signifikan mulai dari titik ke-3 hingga ke-21, sebelum akhirnya stabil pada frekuensi tertinggi. Ini menunjukkan bahwa MNM dan AH mengalami perkembangan yang positif dalam hubungan mereka, dimana interaksi yang mereka lakukan semakin meningkat dan bertahan pada tingkat yang stabil setelah sesi konseling berjalan.

Grafik kedua menggambarkan perkembangan hubungan antara RP dan MR. Pola yang terlihat hampir serupa dengan grafik pertama, di mana interaksi mereka awalnya rendah, kemudian mengalami peningkatan secara bertahap. Setelah mencapai puncaknya di titik ke-21, frekuensi interaksi mereka tetap stabil, yang menunjukkan bahwa hubungan mereka mulai membaik dan komunikasi di antara mereka semakin lancar. Hal ini sejalan dengan hasil sesi konseling keempat, di mana RP dan MR mulai menunjukkan kenyamanan yang lebih besar dalam berinteraksi dan bahkan mulai melakukan aktivitas bersama.

Grafik ketiga menggambarkan dinamika hubungan NR dan NN. Pada grafik ini, terlihat bahwa frekuensi interaksi mereka awalnya stagnan, menunjukkan bahwa tidak ada perkembangan yang berarti dalam komunikasi mereka. Namun, setelah sesi konseling kedua, interaksi mulai meningkat secara bertahap hingga

mencapai titik stabil. Ini menunjukkan bahwa NR dan NN pada akhirnya berhasil menemukan cara untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan mengatasi hambatan yang sebelumnya mereka hadapi.

Secara keseluruhan, ketiga grafik ini menunjukkan adanya peningkatan dalam interaksi para konseli setelah menjalani proses konseling sebaya. Meskipun perkembangan setiap pasangan konseli memiliki pola yang sedikit berbeda.

c. Pencatatan Durasi

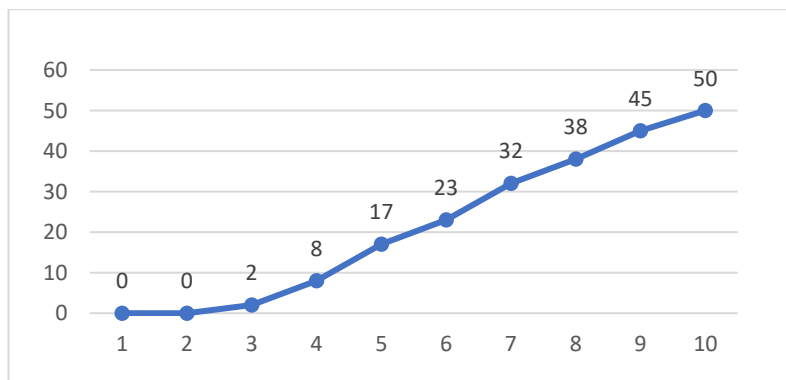
Durasi merupakan pencatatan mengenai rentang waktu berlangsungnya suatu peristiwa atau perilaku yang diamati. Berikut adalah data pencatatan setiap konseli:

1) MNM dan AH

Tabel 4. 34 Hasil Pencatatan Durasi MNM dan AH

Tanggal (sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Stop	
20 Januari 2025	Belum ada perlakuan		
3 Februari 2025	Belum ada perlakuan		
11 Februari 2025	08.32	08.34	± 2 Menit
14 Februari 2025	08.47	08.55	± 08 Menit
17 Februari 2025	09.00	09.17	± 17 Menit
19 Februari 2025	08.37	09.00	± 23 menit
21 Februari 2025	09.21	09.53	± 32 Menit
24 Februari 2025	09.05	09.43	± 38 Menit
25 Februari 2025	10.00	10.45	± 45 Menit
26 Februari 2025	10.15	11.05	± 50 Menit

Perkembangan durasi dalam pembentukan perilaku konseli dapat diamati melalui grafik berikut:



Grafik 4. 48 Hasil Pencatatan Durasi MNM dan AH

Grafik menunjukkan peningkatan durasi perilaku positif konseli dari 2 menit (11 Februari 2025) hingga 50 menit (26 Februari 2025). Awalnya, durasi interaksi masih singkat, tetapi bertahap meningkat, terutama setelah 21 Februari 2025, ketika durasi mencapai 32 menit dan terus bertambah hingga sesi terakhir.

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas *intervensi* dalam membentuk perilaku konseli. Tren positif ini menunjukkan bahwa konseli semakin terlibat dan mampu mempertahankan perubahan perilaku secara lebih stabil.

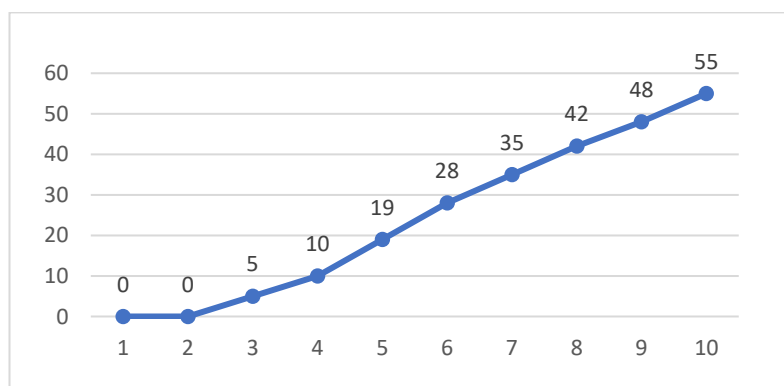
2) RP dan MR

Tabel 4. 35 Hasil Pencatatan Durasi RP dan MR

Tanggal (sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Stop	
20 Januari 2025	Belum ada perlakuan		
3 Februari 2025	Belum ada perlakuan		
11 Februari 2025	08.00	08.05	± 5 Menit
14 Februari 2025	07.45	07.55	± 10 Menit
17 Februari 2025	10.37	10.56	± 19 Menit
19 Februari 2025	09.10	09.38	± 28 Menit
21 Februari 2025	09.18	09.53	± 35 Menit

Tanggal (sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Stop	
24 Februari 2025	10.10	10.52	$\pm$ 42 Menit
25 Februari 2025	11.05	11.53	$\pm$ 48 Menit
26 Februari 2025	10.20	11.15	$\pm$ 55 Menit

Grafik berikut menyajikan data mengenai durasi pembentukan perilaku konseli:



Grafik 4. 49 Hasil Pencatatan Durasi RP dan MR

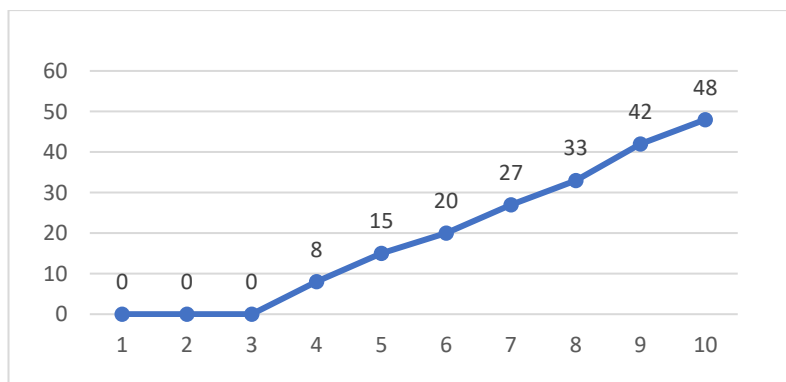
Pasangan RP dan MR juga menunjukkan pola peningkatan yang serupa. Grafik menunjukkan peningkatan durasi perilaku positif konseli dari 5 menit (11 Februari 2025) hingga 55 menit (26 Februari 2025). Perkembangan ini terlihat signifikan, terutama setelah 19 Februari 2025, ketika durasi mencapai 28 menit dan terus meningkat secara konsisten.

3) NR dan NN

Tabel 4. 36 Hasil Pencatatan Durasi NR dan NN

Tanggal (sesi)	Waktu		Durasi
	Mulai	Stop	
20 Januari 2025	Belum ada perlakuan		
3 Februari 2025	Belum ada perlakuan		
11 Februari 2025	0	0	$\pm$ 0 Menit
14 Februari 2025	07.42	07.50	$\pm$ 8 Menit
17 Februari 2025	08.25	08.35	$\pm$ 15 Menit
19 Februari 2025	10.12	10.32	$\pm$ 20 Menit
21 Februari 2025	09.15	09.42	$\pm$ 27 Menit
24 Februari 2025	09.43	10.16	$\pm$ 33 Menit
25 Februari 2025	11.05	11.47	$\pm$ 42 Menit
26 Februari 2025	10.27	11.15	$\pm$ 48 Menit

Grafik berikut menampilkan informasi mengenai lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses pembentukan perilaku konseli:



Grafik 4. 50 Hasil Pencatatan Durasi NR dan NN

Pasangan NR dan NN mengalami peningkatan durasi perilaku pertama kali pada 14 Februari 2025 dengan waktu 8 menit. Peningkatan signifikan terjadi pada 21 Februari 2025, di mana durasi perilaku mereka mencapai 27 menit. Hingga sesi

terakhir pada 26 Februari 2025, durasi perilaku mereka terus bertambah hingga mencapai 48 menit.

Dari data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa ketiga pasangan konseli mengalami peningkatan durasi perilaku secara konsisten sepanjang sesi konseling. Peningkatan bertahap ini menunjukkan bahwa *intervensi* yang diberikan cukup efektif dalam mendorong perkembangan perilaku mereka. Selain itu, durasi yang semakin panjang juga mengindikasikan keterlibatan konseli yang lebih aktif dalam proses konseling, yang berpotensi menghasilkan perubahan positif dalam jangka panjang.

d. Pencatatan Intensitas

Pencatatan intensitas memiliki peran penting dalam memantau perubahan perilaku subjek secara objektif. Dengan mencatat intensitas, peneliti dapat mengidentifikasi pola perubahan dari waktu ke waktu serta mengevaluasi efektivitas *intervensi* yang diberikan. Hasil pencatatan intensitas sebagai berikut:

1) Pencatatan intensitas MNM dan AH

Tabel 4. 37 Hasil Pencatatan Intensitas MNM dan AH

Tanggal (sesi)	Intensitas
20 Januari 2025	Konseli tidak ada melakukan pembentukan perilaku yang diharapkan karena pada sesi ini hanya melakukan terkait penelitian dan kontrak kerja.
3 Februari 2025	Pada hari ini tidak ada tahap pembentukan perilaku, pengamatan dilakukan oleh konselor sebaya untuk mencari solusi strategi perbaikan, sehingga durasi masih 0.
11 Februari 2025	MNM dan AH mampu melakukan 1 target pembentukan perilaku yakni AH terlihat memberikan senyum kecil saat berpapasan dengan MNM, pengamatan dilakukan oleh konselor sebaya berdurasi 2 menit.

Tanggal (sesi)	Intensitas
14 Februari 2025	MNM dan AH dapat melakukan 2 target pembentukan perilaku yakni saling melempar senyum, konselor sebaya melakukan pengamatan berdurasi 8 menit.
17 Februari 2025	Setelah <i>intervensi</i> , pengamatan dilakukan kembali oleh konselor sebaya, berdasarkan MZI, MNM dan AH melakukan 2 target pembentukan perilaku dengan durasi 17 menit.
19 Februari 2025	MNM dan AH berhasil melakukan 3 target perilaku dengan durasi 23 menit. Berdasarkan pengamatan konselor sebaya, MNM dan AH tidak lagi saling menghindari dan mulai melakukan komunikasi, sekecil mereka juga terlihat diskusi singkat mengenai tugas akademik.
21 Februari 2025	MNM dan AH mulai menunjukkan interaksi yang lebih alami di dalam kelas. Mereka sudah mampu berdiskusi tentang tugas tanpa adanya ketegangan. Seseorang, mereka juga mulai bercanda ringan, hal ini berarti mereka sudah mampu melakukan 4 target perilaku berdurasi 32 menit.
24 Februari 2025	Setelah <i>intervensi</i> konseling sebaya diberikan, tahap <i>baseline</i> 2 (A2) dilakukan untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku MNM dan AH dapat bertahan tanpa adanya <i>intervensi</i> tambahan. Mereka tidak lagi menghindari satu sama lain, tetap berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tugas sekolah. Meskipun interaksi mereka belum terlalu intens, percakapan yang terjadi berlangsung dengan nyaman tanpa ketegangan. Pengamatan dilakukan konselor sebaya selama 38 menit.
25 Februari 2025	Pada hari kesembilan setelah <i>intervensi</i> , pengamatan menunjukkan bahwa mereka semakin nyaman dalam berinteraksi. Mereka mulai bercanda dengan teman sekelas tanpa merasa canggung meskipun berada dalam satu kelompok. Saat berdiskusi mengenai tugas, komunikasi mereka tampak lebih lancar tanpa adanya tanda-tanda ketegangan. Pengamatan ini dilakukan konselor sebaya dengan durasi 45 menit.
26 Februari 2025	Konseli dapat melakukan semua target dengan durasi 50 menit. Berdasarkan hasil pengamatan MZI, hasil observasi menunjukkan bahwa keduanya telah kembali berinteraksi secara normal tanpa hambatan. Mereka bahkan mulai melakukan aktivitas bersama dengan nyaman, seperti keluar bersama saat jam istirahat.

2) Pencatatan intensitas RP dan MR

Tabel 4. 38 Hasil Pencatatan Intensitas RP dan MR

Tanggal (sesi)	Intensitas
20 Januari 2025	Konseli tidak melakukan pembentukan perilaku karena pada tahap ini peneliti hanya menjelaskan tentang penelitian dan kontrak kerja.
3 Februari 2025	Pada tahap <i>baseline</i> 1 hari kedua, observasi dilakukan oleh konselor sebaya untuk menilai apakah ada perubahan dinamika konflik, sehingga masih belum ada target pembentukan perilaku.
11 Februari 2025	Pada tahap ini, konseling sebaya mulai diterapkan sebagai strategi untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa RP dan MR telah mencapai 1 target pembentukan perilaku, yaitu mulai saling menyapa saat bertemu. Perilaku ini diamati konselor sebaya selama 5 menit.
14 Februari 2025	FA mencatat bahwa RP dan MR mampu melakukan 2 target perilaku berdurasi 10 menit. Dihari ini RP dan MR terlihat saling mendengarkan ketika ada penugasan maju didepan kelas, mereka juga saling melempar senyuman ketika tidak sengaja bertatapan.
17 Februari 2025	RP dan MR dapat melakukan 3 target pembentukan perilaku yang diharapkan berdurasi 19 menit. Tanda penerimaan muncul, meskipun masih belum menunjukkan interaksi.
19 Februari 2025	Pada hari ini, perkembangan dalam hubungan antara RP dan MR belum mengalami peningkatan, pengamatan dilakukan selama 28 menit. Setelah <i>intervensi</i> , RP dan MR belum ada perkembangan selain ada terlihat saling senyum, duduk berdekatan karena bekerja sama dalam penugasan serta saling mendengarkan dan menghormati pendapat satu sama lain, mereka masih canggung ketika berbicara. .
21 Februari 2025	Hubungan antara RP dan MR semakin membaik. Mereka berhasil melakukan 4 target perilaku dengan durasi pengamatan 35 menit. Mereka tidak hanya berkomunikasi dengan lebih lancar, tetapi juga mulai menunjukkan kedekatan yang lebih alami. RP dan MR kini dapat bercanda satu sama lain tanpa rasa canggung, menandakan bahwa hubungan mereka semakin membaik.
24 Februari 2025	Setelah <i>intervensi</i> selesai, mereka mampu bekerja sama dalam tugas kelompok dengan lancar tanpa kendala. Tidak

Tanggal (sesi)	Intensitas
	ditemukan indikasi ketegangan emosional atau dampak dari konflik sebelumnya terhadap hubungan mereka. Pengamatan ini berlangsung selama 42 menit.
25 Februari 2025	RP dan MR mampu mempertahankan 4 target perilaku dengan durasi 48 menit, tidak ada tanda-tanda bahwa konflik yang pernah terjadi muncul kembali.
26 Februari 2025	RP dan MR mampu mempertahankan hubungan mereka agar tetap harmonis. Artinya mereka tetap mampu mempertahankan 4 target perilaku dengan baik. Pengamatan dilakukan selama 55 menit.

3) Pencatatan intensitas NR dan NN

Tabel 4. 39 Hasil Pencatatan Intensitas NR dan NN

Tanggal (sesi)	Intensitas
20 Januari 2025	Peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi pola interaksi antara NR dan NN sebelum diberikan <i>intervensi</i> . Tahap ini masih belum ada target pembentukan perilaku yang dilakukan.
3 Februari 2025	Pengamatan dilakukan oleh konselor sebaya, observasi terhadap interaksi NR dan NN sebelum <i>intervensi</i> diberikan. Pada tahap ini masih belum ada target pembentukan perilaku, hal ini dilakukan untuk mengatur strategi agar hubungan mereka membaik.
11 Februari 2025	Konseli masih belum mampu melakukan target perilaku karena berdasarkan pengamatan konselor sebaya keduanya masih menjaga jarak dan belum berani berkomunikasi secara langsung.
14 Februari 2025	NR dan NN mampu melakukan 1 target pembentukan perilaku. NR dan NN terlihat duduk berdekatan saat mendapatkan penugasan kelompok. Meskipun masih canggung, mereka tampak berusaha untuk tetap bertahan dalam kelompok yang sama. Durasi hanya bertahan selama 8 menit, tetapi ini termasuk kemajuan karena sebelumnya ketika berdekatan mereka cenderung akan langsung menghindari satu sama lain.
17 Februari 2025	NR dan NN mampu melakukan 2 target pembentukan perilaku berdurasi 15 menit. Hal ini berdasarkan catatan konselor sebaya. Terdapat tanda-tanda keterbukaan yakni duduk berdekatan dan saling melempar senyum.
19 Februari 2025	Interaksi antara NR dan NN menunjukkan peningkatan yaitu mampu melakukan 3 target perilaku dengan durasi 20

Tanggal (sesi)	Intensitas
	menit. Meskipun mereka masih belum terlibat dalam komunikasi langsung, tanda-tanda keterbukaan semakin jelas. Saat berada dalam satu kelompok diskusi, keduanya tidak lagi menunjukkan ketegangan yang berlebihan.
21 Februari 2025	NR dan NN mulai menunjukkan kemajuan dalam komunikasi mereka. Dalam diskusi kelompok, NN mulai merespons secara singkat ketika NR berbicara mengenai tugas, meskipun percakapan mereka masih terbatas pada hal akademik. Hal ini berarti mereka mampu melakukan 4 target perilaku dengan durasi 27 menit.
24 Februari 2025	NR dan NN mampu melakukan 4 target perilaku dengan peningkatan durasi yaitu 33 menit tanpa <i>intervensi</i> .
25 Februari 2025	Interaksi NR dan NN semakin berkembang. Selain berbicara dalam konteks akademik, mereka mulai terlibat dalam percakapan ringan di luar tugas sekolah. NR tidak lagi tampak canggung saat berada di sekitar NN, dan NN pun lebih terbuka dalam merespons komunikasi dari NR. Hal ini berarti mereka mampu mempertahankan 4 target perilaku dengan durasi 42 menit.
26 Februari 2025	NR dan NN mampu melakukan 4 target pembentukan perilaku yang diharapkan dengan durasi 48 menit. Mereka mampu mempertahankan target pembentukan perilaku.

E. Hasil Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum membuat kesimpulan. Untuk menentukan apakah perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh atau tidak, diperlukan analisis dalam kondisi serta analisis antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

a. Panjang Kondisi

Panjang interval mencerminkan jumlah sesi dalam setiap fase, yaitu fase *baseline* pertama (A1), *intervensi* (B), dan *baseline* kedua (A2).

Tabel 4. 40 Panjang Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	2	5	3

Pada fase A1, angka 2 menandakan bahwa tidak ada perlakuan yang diberikan selama dua hari pertama. Sedangkan pada fase B, angka 5 menunjukkan bahwa konseli menerima *intervensi* selama lima hari. Sementara itu, angka 3 pada fase A2 menggambarkan rentang waktu setelah *intervensi* sebelum pelaksanaan sesi konseling terakhir.

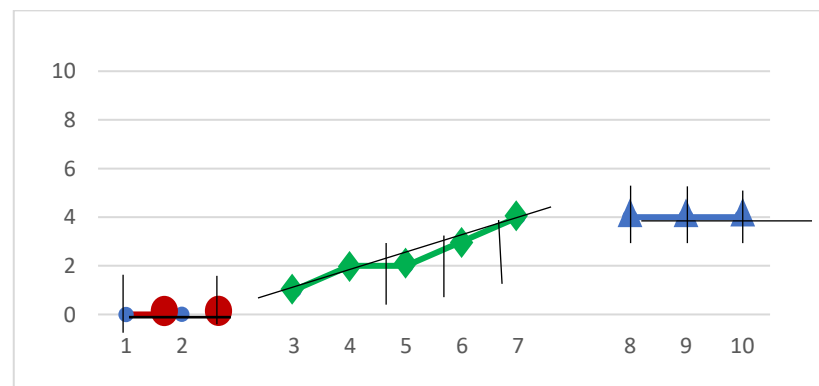
b. Estimasi Kecenderungan Arah

Estisimasi kecenderungan arah dilakukan dengan mengamati perkembangan perilaku melalui garis yang menunjukkan peningkatan, kestabilan, atau penurunan, dengan membelah dua dengan cara:

- 1) Membagi data pada fase *baseline* atau *intervensi* menjadi dua bagian.
- 2) Bagian kanan dan kiri juga masing-masing dibelah menjadi dua bagian.
- 3) Tarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu.
- 4) Antara garis grafik dengan belahan kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau menurun.

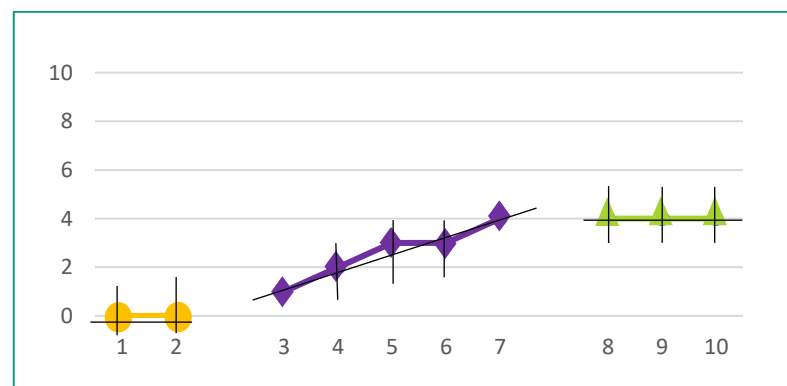
Berikut grafik kecenderungan arah setiap konseli:

1) MNM dan AH



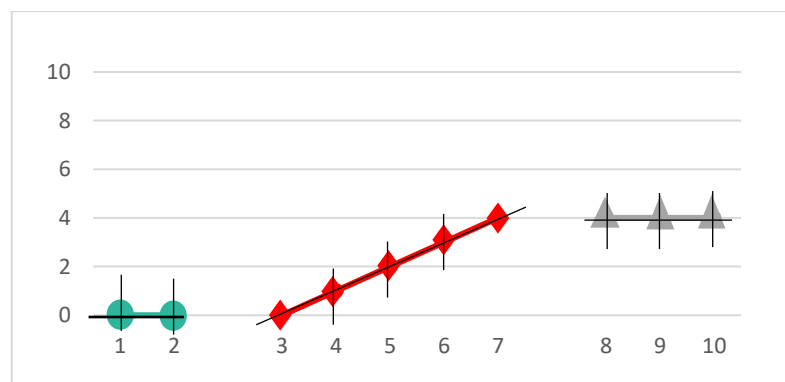
Grafik 4. 51 Hasil Kecenderungan Arah MNM dan AH

2) RP dan MR



Grafik 4. 52 Hasil Kecenderungan Arah RP dan MR

3) NR dan NN



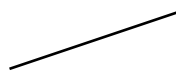
Grafik 4. 53 Hasil Kecenderungan Arah NR dan NN

Estimasi kecenderungan arah ini digunakan untuk menunjukkan perkembangan perilaku MNM dan AH dalam tiga fase, yaitu *baseline*, *intervensi*, dan *pasca intervensi*. Pada fase *baseline* (sesi 1-2), data stabil di angka 0, menandakan bahwa sebelum *intervensi* tidak ada perkembangan perilaku yang diamati.

Memasuki fase *intervensi* (sesi 3-7), terjadi peningkatan bertahap yang ditunjukkan oleh garis grafik yang naik. Namun, terdapat variabilitas dalam data, sebagaimana terlihat dari error bar yang menunjukkan fluktuasi dalam perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa *intervensi* mulai memberikan pengaruh.

Pada fase *pasca intervensi* (sesi 8-10), grafik cenderung mendatar di sekitar nilai 4, menandakan bahwa setelah *intervensi* dihentikan, perilaku tetap bertahan tanpa peningkatan atau penurunan yang signifikan. Stabilitas ini menunjukkan bahwa *intervensi* memiliki efek yang bertahan.

Tabel 4. 41 Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)	<i>Intervensi</i>	<i>Baseline 2</i> (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah			

Tabel ini menggambarkan garis yang ditarik dalam grafik estimasi kecenderungan arah. Garis tersebut menunjukkan pola perkembangan data, apakah mengalami peningkatan, kestabilan, atau penurunan dalam setiap sesi yang diamati.

c. Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan konseli dalam fase *baseline* dan *intervensi* stabil atau tidak, digunakan batas stabilitas sebesar 15%. Jika 85%-90% data tetap berada dalam kisaran yang stabil, maka kondisi tersebut dianggap stabil. Sebaliknya, jika persentasenya kurang dari itu, maka kondisi tersebut dianggap tidak stabil. (Variabel) Berikut rumus perhitungannya:

- 1) Menghitung rentang stabilitas 15% (nilai tertinggi x 0,15).
- 2) Menghitung *Mean Level* (jumlah poin data: banyak sesi).
- 3) Menentukan batas atas (*Mean Level* + setengah rentang stabilitas).
- 4) Menentukan batas bawah (*Mean Level* – setengah rentang stabilitas).
- 5) Menentukan kecenderungan stabilitas data point menghitung banyaknya data sesi yang berada dalam rentang batas dan batas bawah, dibagi sesi. Jika persentase mencapai 85%-90%

dinyatakan stabil, sedangkan dibawah ini dinyatakan tidak stabil (Variabel).

Setelah memahami konsep kecenderungan stabilitas, berikut akan dibahas kecenderungan stabilitas masing-masing konseli berdasarkan data yang telah diperoleh:

a) *Baseline 1 (A1)*

Baseline 1 (A1) merupakan tahap awal sebelum diberikan *intervensi*, yang bertujuan untuk mengukur kondisi awal konflik pada setiap pasangan peserta didik tanpa adanya perlakuan. Pada tahap ini, tiga pasangan peserta didik yang terlibat, yaitu MNM dan AH, RP dan MR, serta NN dan NR, diamati untuk memperoleh data mengenai dinamika konflik yang terjadi. Analisis pada tahap *baseline 1 (A1)* mencakup beberapa aspek berikut:

(1) Rentang Stabilitas

= Nilai Tertinggi X Kriteria Stabilitas

= 0 X 0,15

= 0

(2) *Mean Level*

=
$$\frac{\text{Jumlah Persentase Tiap Sesi}}{\text{Jumlah Sesi}}$$

=
$$\frac{0 + 0}{2} = 0$$

(3) Batas Atas

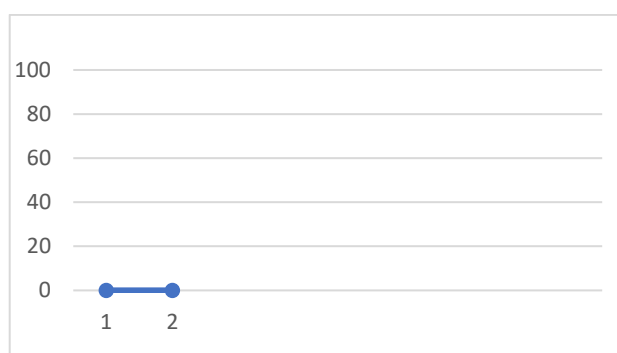
=
$$\text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 0 + 0 = 0$$

(4) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 0 - 0 = 0$$



Grafik 4. 54 Hasil Rentang Stabilitas

Tabel 4. 42 Hasil Rentang Stabilitas

Banyak data yang ada dalam rentang	Banyak Data	Persentase (%)
0	2	0%

Jumlah data dalam rentang adalah 0, sedangkan total data yang ada sebanyak 2 karena dikumpulkan dalam dua hari. Dengan menggunakan rumus jumlah data dalam rentang dibagi total data, perhitungannya menjadi $0 : 2 = 0$. Karena hasilnya dalam bentuk persen, maka dikalikan dengan 100%, sehingga persentase stabilitasnya tetap 0%.

b) *Intervensi* (B)

Tahap *intervensi* (B) merupakan tahap di mana konseling sebaya diberikan kepada pasangan peserta didik yang mengalami konflik. Dalam penelitian ini,

intervensi dilakukan pada tiga pasangan, yaitu MNM dan AH, RP dan MR, serta NN dan NR. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membantu peserta didik menyelesaikan konflik yang terjadi melalui pendekatan konseling sebaya, sehingga hubungan sosial mereka dapat kembali netral atau membaik. Analisis terhadap tahap *intervensi* ini mencakup beberapa aspek berikut:

(1) MNM dan AH

(a) Rentang Stabilitas

= Nilai Tertinggi X Kriteria Stabilitas

$$= 100 \times 0,15 = 15$$

(b) *Mean Level*

= Jumlah Persentase Tiap Sesi

Jumlah Sesi

$$= \frac{25 + 50 + 50 + 75 + 100}{5}$$

5

$$= \frac{300}{5} = 60$$

(c) Batas Atas

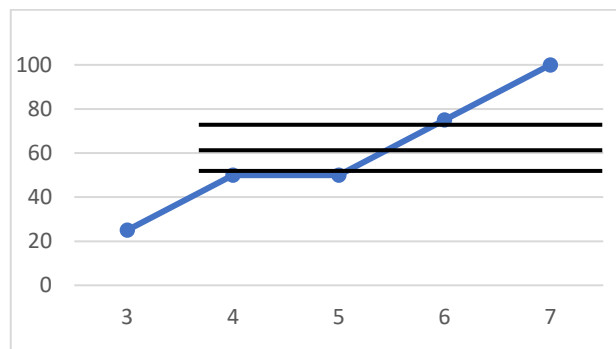
$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 60 + 7,5 = 67,5$$

(d) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 60 - 7,5 = 52,5$$



Grafik 4. 55 Hasil Rentang Stabilitas Selama *Intervensi* MNM dan AH

Grafik ini menampilkan garis hitam tebal pada angka 60 sebagai rata-rata (*mean level*), dengan batas atas di 67,5 dan batas bawah di 52,5. Dalam rentang tersebut, terdapat tiga data, sementara lima titik pada garis biru menunjukkan pencapaian target perubahan perilaku yang diinginkan pada hari ketiga hingga ketujuh.

Tabel 4. 43 Hasil Rentang Stabilitas Selama *Intervensi* MNM dan AH

Banyak data yang ada dalam rentang	Banyak Data	Presentase (%)
3	5	60%

Persentase stabilitas dihitung berdasarkan jumlah data yang berada dalam rentang batas atas dan batas bawah. Dalam grafik ini, terdapat total 5 data yang dikumpulkan selama 5 hari pengamatan. Dari jumlah tersebut, 3 data berada dalam rentang yang dianggap stabil. Untuk menghitung persentase stabilitas, digunakan rumus jumlah data dalam rentang dibagi total data, lalu dikalikan 100%. Dengan perhitungan $(3/5) \times 100\%$, diperoleh hasil 60%. Artinya, 60% dari data yang diamati berada dalam batas yang menunjukkan kestabilan.

(2) RP dan MR

(a) Rentang Stabilitas

$$= \text{Nilai Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas}$$

$$= 100 \times 0,15 = 15$$

(b) *Mean Level*

$$= \frac{\text{Jumlah Persentase Tiap Sesi}}{\text{Jumlah Sesi}}$$

$$= \frac{25 + 50 + 75 + 75 + 100}{5}$$

$$= \frac{325}{5} = 65$$

(c) Batas Atas

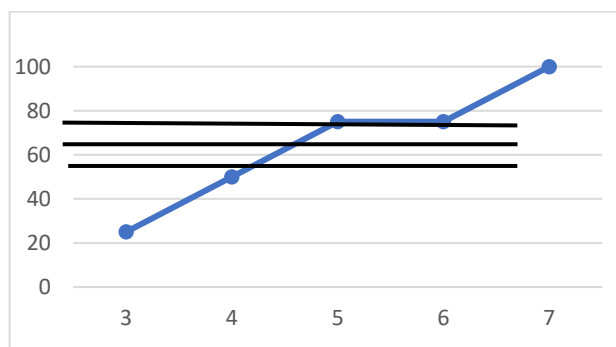
$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 65 + 7,5 = 72,5$$

(d) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 65 - 7,5 = 57,5$$



Grafik 4. 56 Hasil Rentang Stabilitas Selama *Intervensi* RP dan MR

Grafik ini menampilkan garis hitam tebal pada angka 65 sebagai *mean level*, dengan batas atas di 72,5 dan batas bawah di 57,5. Dalam rentang tersebut, terdapat tiga data, sementara lima titik pada garis biru merepresentasikan hasil pencapaian target pembentukan perilaku yang diharapkan, yang terjadi antara hari ketiga hingga hari ketujuh.

Tabel 4. 44 Hasil Rentang Stabilitas Selama *Intervensi* RP dan MR

Banyak data yang ada dalam rentang	Banyak Data	Presentase (%)
3	5	65%

Secara keseluruhan, persentase stabilitas mencapai 60%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar data berada dalam batas stabil yang telah ditetapkan. Sementara itu, berdasarkan data RP dan MR, persentase stabilitasnya lebih tinggi, yaitu 65%, yang menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih konsisten dalam pencapaian target pembentukan perilaku pada kedua individu tersebut dibandingkan dengan data stabilitas keseluruhan.

(3) NR dan NN

(1) Rentang Stabilitas

= Nilai Tertinggi X Kriteria Stabilitas

$$= 100 \times 0,15 = 15$$

(2) *Mean Level*

$$= \frac{\text{Jumlah Persentase Tiap Sesi}}{\text{Jumlah Sesi}}$$

$$= \frac{0 + 25 + 50 + 75 + 100}{5}$$

$$= \frac{250}{5} = 50$$

(3) Batas Atas

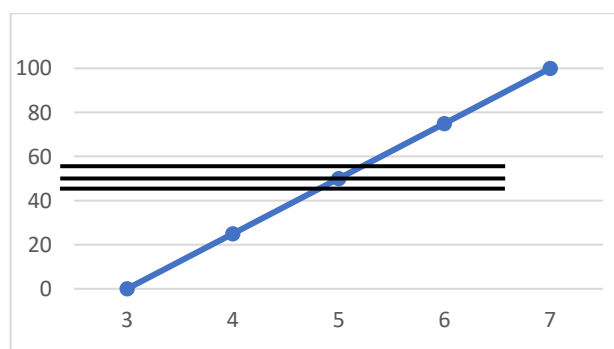
$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 50 + 7,5 = 57,5$$

(4) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 50 - 7,5 = 42,5$$



Grafik 4. 57 Hasil Rentang Stabilitan Selama *Intervensi* NR dan NN

Grafik ini menampilkan garis hitam tebal pada angka 50 sebagai *mean level* (rata-rata), dengan batas atas di 57,5 dan batas bawah di 42,5. Dalam rentang stabilitas tersebut, terdapat tiga data. Selain itu, lima titik pada garis biru menunjukkan pencapaian target pembentukan perilaku yang diharapkan, yang terjadi antara hari ketiga hingga hari ketujuh.

Tabel 4. 45 Hasil Rentang Stabilitas Selama *Intervensi* NR dan NN

Banyak data yang ada dalam rentang	Banyak Data	Presentase (%)
3	5	50%

Dari total 5 data yang diamati selama 5 hari, terdapat 3 data yang berada dalam rentang stabilitas. Dengan demikian, persentase stabilitasnya adalah 60%, yang diperoleh dari perhitungan jumlah data dalam rentang dibagi dengan total data, yaitu $3 : 5$, kemudian dikalikan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar data tetap berada dalam batas yang dianggap stabil, menandakan bahwa perkembangan perilaku yang diharapkan cukup konsisten selama periode pengamatan. Namun, jika dilihat dari data NN dan NR, persentase yang dicapai adalah 50%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat variasi atau ketidakkonsistenan dalam beberapa aspek perilaku yang diamati.

c) *Baseline* (A2)

Data ini merupakan hasil analisis pada tiga pasangan yang diamati selama fase *baseline* (A2):

(1) Rentang Stabilitas

= Nilai Tertinggi X Kriteria Stabilitas

$$= 100 \times 0,15$$

$$= 15$$

(2) *Mean Level*

$$= \frac{\text{Jumlah Persentase Tiap Sesi}}{\text{Jumlah Sesi}}$$

$$= \frac{100 + 100 + 100}{5}$$

$$= \frac{300}{3}$$

$$= 100$$

(3) Batas Atas

$$= \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 100 + 50$$

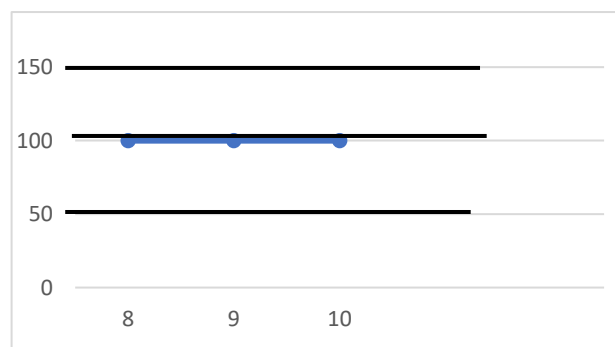
$$= 150$$

(4) Batas Bawah

$$= \text{Mean Level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 100 - 50$$

$$= 50$$



Grafik 4. 58 Hasil Stabilitas Rentang *Baseline 2 (A2)*

Grafik ini menampilkan garis hitam tebal pada angka 100 sebagai mean level, dengan batas atas di 150 dan batas bawah di 50. Tidak ada data yang berada dalam rentang tersebut, sementara tiga titik pada garis berwarna biru merepresentasikan pencapaian target pembentukan perilaku yang diharapkan, yang terjadi antara hari kedelapan hingga hari kesepuluh.

Tabel 4. 46 Hasil Stabilitas Rentang *Baseline 2 (A2)*

Banyak data yang ada dalam rentang	Banyak Data	Presentase (%)
0	3	0%

Jumlah data yang berada dalam rentang adalah 0 dari total 3 data yang dikumpulkan selama 3 hari. Oleh karena itu, persentase stabilitasnya sebesar 0%. Perhitungan ini didasarkan pada rumus jumlah data dalam rentang dibagi total data, yaitu $0:3$, yang menghasilkan 0. Karena hasilnya dinyatakan dalam bentuk persen, maka dikalikan 100%, sehingga diperoleh nilai akhir 0%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada data yang masuk dalam rentang stabilitas selama periode pengamatan tersebut.

Analisis data *baseline* dari tiga pasangan memberikan gambaran mengenai pola perkembangan perilaku sebelum *intervensi* dilakukan. Data yang diperoleh mencerminkan tingkat stabilitas, rata-rata level perilaku (*mean level*), serta distribusi data dalam rentang yang telah ditentukan. Dengan memahami hasil ini, dapat diketahui sejauh mana konsistensi perilaku terbentuk dan bagaimana perubahan yang terjadi selama periode pengamatan. Berikut adalah kesimpulan dari hasil kecenderungan stabilitas ketiga pasangan:

(1) MNM dan AH

Tabel 4. 47 Hasil Kesimpulan Kecenderungan Stabilitas MNM dan AH

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Stabilitas	Variabel (0%)	Variabel (60%)	Variabel (0%)

(2) MR dan RP

Tabel 4. 48 Hasil Kesimpulan Kecenderungan Stabilitas MR dan RP

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Stabilitas	Variabel (0%)	Variabel (65%)	Variabel (0%)

(3) NR dan NN

Tabel 4. 49 Hasil Kesimpulan Kecenderungan Stabilitas NR dan NN

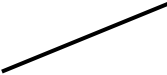
Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Stabilitas	Variabel (0%)	Variabel (50%)	Variabel (0%)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) dan *baseline* 2 (A2), semua pasangan memiliki stabilitas 0%, menandakan ketidakkonsistenan perilaku tanpa *intervensi*. Namun, pada fase *intervensi* (B), terjadi peningkatan stabilitas dengan variasi antar pasangan MNM dan AH (60%), MR dan RP (65%), serta NR dan NN (50%). Hal ini menunjukkan bahwa *intervensi* berkontribusi dalam meningkatkan stabilitas perilaku, meskipun dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Sementara itu, pada fase A2, tidak terdapat data yang berada dalam rentang, sehingga persentasenya menjadi 0%.

d. Jejak Data

Penentuan kecenderungan jejak data dilakukan dengan metode yang sama seperti estimasi kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh harus selaras dengan kecenderungan arah. Dalam analisis ini, jejak data dihitung untuk tiga pasangan yang dianalisis.

Tabel 4. 50 Hasil Jejak Data

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)	<i>Intervensi</i> (B)	<i>Baseline 2</i> (A2)
Jejak Data			

Jejak data sejalan dengan estimasi kecenderungan arah dalam menilai perkembangan perilaku konseli, dengan pola garis yang dapat naik, sejajar, atau menurun. Pada fase *baseline 1*, garis terlihat datar karena belum ada target perilaku yang tercapai, sehingga skornya tetap 0. Saat *intervensi*, garis menunjukkan kemiringan ke atas, mencerminkan peningkatan konsistensi konseli dalam mencapai target perilaku yang diharapkan, hingga akhirnya mencapai skor tertinggi, yaitu 4. Sementara itu, pada fase *baseline 2*, garis tetap mendatar tetapi berada di titik 4, menunjukkan bahwa konseli mampu mempertahankan pencapaian target perilaku pada level tertinggi.

e. Level Stabilitas dalam Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentangnya dilakukan dengan memasukkan nilai terkecil dan terbesar dari data yang tersedia. Berikut merupakan data dari masing-masing konseli.

1) MNM dan AH

Tabel 4. 51 Level Stabilitas Rentang MNM dan AH

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas Rentang	Variabel 0-0	25-100	100-100

Pada level stabilitas dalam rentang ini, nilai yang diperoleh untuk MNM dan AH pada fase A1 adalah 0-0. Sementara itu, pada fase *intervensi*, nilai terkecil yang dicapai adalah 25, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Pada fase A2, baik nilai terkecil maupun terbesar adalah 100, menunjukkan bahwa hasil tetap stabil pada level tertinggi.

2) RP dan MR

Tabel 4. 52 Level Stabilitas Rentang RP dan MR

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas Rentang	Variabel 0-0	25-100	100-100

Dalam rentang level stabilitas ini, nilai yang diperoleh untuk RP dan MR pada fase A1 berada pada 0-0. Pada fase *intervensi*, nilai terendah yang dicapai adalah 25, sementara nilai tertinggi mencapai 100. Sedangkan pada fase A2, baik nilai minimum maupun maksimum tetap berada di angka 100, menandakan kestabilan pada level tertinggi.

3) NR dan NN

Tabel 4. 53 Level Stabilitas Rentang NR dan NN

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas Rentang	Variabel 0-0	0-100	100-100

Pada level stabilitas dalam rentang ini, nilai yang diperoleh pada fase A1 adalah 0-0. Sementara itu, pada fase *intervensi*, nilai terkecil yang dicapai adalah 0, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Pada fase A2, baik nilai terkecil maupun terbesar adalah 100.

f. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dilakukan dengan menandai data pertama dan terakhir, kemudian menghitung selisih antara keduanya (data terakhir dikurangi data pertama). Arah perubahan ditandai dengan simbol (+) jika naik atau (-) jika turun. Berikut adalah data untuk setiap konseli:

1) MNM dan AH

Tabel 4. 54 Hasil Perubahan Level MNM dan AH

Kondisi	A1	B	A2
Perubahan Level	Variabel 0-0 (0)	100-25 (+75)	100-100 (=0)

Pada fase A1, data pertama dan terakhir memiliki nilai yang sama, yaitu 0, sehingga tidak terjadi perubahan dan hasilnya tetap konstan. Selama tahap *intervensi*, nilai data terakhir mencapai 100, sementara data awal bernilai 25,

sehingga perhitungannya $100 - 25 = (+75)$, yang mengindikasikan adanya peningkatan sebesar 75. Sedangkan pada fase A2, baik data awal maupun data akhir memiliki nilai 100, sehingga perhitungannya $100 - 100 = (+0)$, yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang terjadi.

2) RP dan MR

Tabel 4. 55 Hasil Perubahan Level RP dan MR

Kondisi	A1	B	A2
Perubahan Level	Variabel 0-0 (0)	100-25 (+75)	100-100 (=0)

Dalam perubahan level pada fase A1, data pertama dan terakhir memiliki nilai yang sama, yaitu 0, sehingga tidak terjadi perubahan dan hasilnya tetap 0. Pada tahap *intervensi*, data terakhir menunjukkan nilai 100, sedangkan data pertama bernilai 25, sehingga perhitungannya menjadi $100 - 25 = (+75)$, yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 75. Sementara itu, pada fase A2, baik data awal maupun akhir bernilai 100, sehingga perhitungannya $100 - 100 = (+0)$, menandakan tidak adanya perubahan.

3) NR dan NN

Tabel 4. 56 Hasil Perubahan Level NR dan NN

Kondisi	A1	B	A2
Perubahan Level	Variabel 0-0 (0)	100-0 (+100)	100-100 (=100)

Pada perubahan level A1, nilai data terakhir dan data pertama sama-sama bernilai 0, sehingga tidak terjadi perubahan dengan hasil tetap 0. Pada fase

intervensi, nilai data terakhir mencapai 100, sementara data pertama bernilai 0, sehingga perhitungannya menjadi $100 - 0 = (+100)$, yang menghasilkan perubahan sebesar 100. Sementara itu, pada fase A2, baik data terakhir maupun data pertama sama-sama bernilai 100, sehingga perhitungannya menjadi $100 - 100 = (+0)$, yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan.

2. Analisis Visual Antar Kondisi

Analisis visual antar kondisi digunakan untuk membandingkan data dari setiap fase penelitian guna melihat perubahan yang terjadi sebelum, selama, dan setelah *intervensi* diberikan. Dengan analisis ini, dapat diketahui efektivitas *intervensi* dalam membentuk perilaku yang diharapkan. Berikut adalah beberapa aspek yang dianalisis dalam perbandingan antar kondisi:

a. Jumlah Variabel yang diubah

Bagian ini mengacu pada jumlah variabel yang mengalami perubahan di setiap fase penelitian. Jumlah variabel yang mengalami perubahan dari kondisi *Baseline 1* (A1) ke *intervensi* (B), serta dari *intervensi* (B) ke kondisi *Baseline 2* (A2), adalah satu variabel.

Tabel 4. 57 Hasil Perbandingan Kondisi

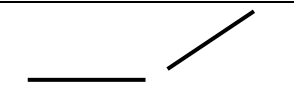
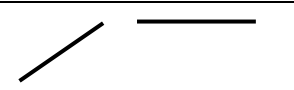
Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah Variabel yang diubah	1	1

Variabel yang mengalami perubahan dari *Baseline 1* ke *intervensi* berjumlah satu, begitu pula dari *intervensi* ke *Baseline 2*, yang juga mengalami perubahan pada satu variabel.

b. Perubahan Kecenderungan Efek

Perubahan kecenderungan efek dilihat dari arah perubahan data sebelum dan sesudah *intervensi*. Apakah data menunjukkan peningkatan, penurunan, atau tetap konstan setelah diberikan *intervensi*. Analisis ini membantu dalam menilai apakah *intervensi* memiliki pengaruh positif, negatif, atau tidak berpengaruh terhadap perilaku yang diukur. Berikut adalah tabel perbandingannya:

Tabel 4. 58 Hasil Perubahan Kecenderungan Efek

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Efek	 (+) (+)	 (+) (+)

Perubahan kecenderungan efek dari *baseline* 1 (A1) ke *intervensi* (B) menunjukkan peningkatan, di mana garis yang awalnya datar mulai menaik. Hal ini terjadi karena adanya perubahan perilaku konseli yang sesuai dengan target pembentukan perilaku yang diharapkan. Sementara itu, dari *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (A2), garis yang sebelumnya mengalami kenaikan menjadi datar, tetapi tetap berada pada skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa konseli mampu mempertahankan pencapaian empat target perilaku yang diharapkan.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Bagian ini menilai sejauh mana perubahan yang terjadi bersifat stabil atau fluktuatif (naik turun/tidak stabil). Jika data tetap berada dalam rentang stabilitas

yang ditentukan, maka dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi cukup konsisten. Sebaliknya, jika data berfluktuasi secara signifikan, maka *intervensi* mungkin belum memberikan efek yang stabil. Berikut adalah tabel perbandingannya:

Tabel 4. 59 Hasil Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	0/100	100/100

Perubahan kecenderungan stabilitas dari *baseline* 1 (A1) ke *intervensi* (B) mengalami peningkatan dari 0 menjadi 100. Sementara itu, dari *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (A2), nilai stabilitas tetap berada di angka 100 tanpa perubahan.

d. Perubahan Level

Perubahan level dianalisis dengan membandingkan nilai pada akhir fase *baseline* 1 (A1), awal fase *intervensi* (B), dan akhir fase *baseline* 2 (A2). Proses ini dilakukan dengan menentukan poin pada sesi terakhir *baseline* dan sesi pertama *intervensi*, lalu menghitung selisihnya. Jika terjadi peningkatan, maka diberi tanda (+), jika mengalami penurunan diberi tanda (-), dan jika tidak ada perubahan diberi tanda (=). Penilaian baik atau buruknya kondisi disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. 60 Hasil Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	0-100 (+100)	100-100 (=0)

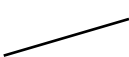
Perubahan level pada fase *baseline* 1 (A1) bernilai 0, sedangkan pada fase *intervensi* (B) mencapai 100. Dengan demikian, selisih antara *baseline* 1 (A1) dan *intervensi* (B) adalah +100, yang menunjukkan adanya peningkatan dan bernilai positif. Sementara itu, antara fase *intervensi* (B) dan *baseline* 2 (A2) tidak terdapat selisih, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perubahan.

F. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil rekapitulasi analisis visual dalam setiap kondisi serta perbandingan analisis visual antar kondisi disajikan sebelum penarikan kesimpulan dari pengujian hipotesis, berikut adalah rekapitulasinya:

1. MNM dan AH

Tabel 4. 61 Hasil Pengujian Hipotesis MNM dan AH

NO	KONDISI	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	2	5	3
2	Estimasi Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas Data	0%	60%	0%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	0-0	25-100	100-100
6	Perubahan Level	0-0	100-25	100-100

Berdasarkan hasil analisis hubungan MNM dan AH, panjang kondisi A1 (*baseline* awal) berlangsung selama 2 sesi, diikuti oleh kondisi B (*intervensi*) yang

berlangsung selama 5 sesi dan diakhiri dengan A2 (*baseline* akhir) selama 2 sesi. Estimasi kecenderungan arah dan jejak data digunakan untuk melihat perkembangan perilaku konseli melalui garis yang dapat menunjukkan pola naik, sejajar, atau menurun. Pada *baseline* 1, garis tampak datar karena belum ada target perilaku yang tercapai, sehingga skor yang diperoleh masih 0.

Selama *intervensi*, garis cenderung miring ke atas, menunjukkan adanya peningkatan setiap hari, di mana konseli secara bertahap mampu mencapai target perilaku yang diharapkan hingga memperoleh skor tertinggi, yaitu 4. Pada *baseline* 2, garis kembali mendatar, tetapi berada di titik 4, menandakan bahwa konseli berhasil mempertahankan hasil yang telah dicapai dalam pembentukan perilaku yang diharapkan.

Dari segi level stabilitas dan rentang, A1 menunjukkan tidak ada variasi data (0-0), sementara kondisi intervensi (B) memiliki rentang yang cukup luas dari 25 hingga 100, yang menandakan adanya perubahan signifikan selama *intervensi*. Pada kondisi A2, data tetap berada di angka 100, menunjukkan tidak ada perubahan setelah tidak dilakukan lagi *intervensi*.

2. RP dan MR

Tabel 4. 62 Hasil Pengujian Hipotesis RP dan MR

NO	KONDISI	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	2	5	3
2	Estimasi Kecenderungan Arah	_____	_____	_____
3	Kecenderungan Stabilitas Data	0%	65%	0%
4		_____	_____	_____

NO	KONDISI	A1	B	A2
	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	0-0	25-100	100-100
6	Perubahan Level	0-0	100-25	100-100

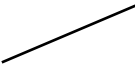
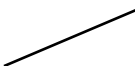
Berdasarkan hasil analisis *Single-Subject Research (SSR)* untuk konseli RP dan MR, kondisi A1 (*baseline* awal) berlangsung selama 2 sesi, diikuti oleh kondisi B (intervensi) selama 5 sesi, dan diakhiri dengan A2 (*baseline* akhir) selama 2 sesi. Pada *baseline* awal (A1), stabilitas data menunjukkan 0%, yang berarti tidak ada perubahan dalam perilaku yang diamati, dan level stabilitas serta rentangnya berada di 0-0, menandakan bahwa belum ada perkembangan dalam target perilaku yang diharapkan.

Selama intervensi (B), stabilitas data meningkat hingga 65%, menunjukkan adanya pola perubahan yang lebih terarah, dengan rentang level stabilitas yang cukup luas, yaitu 25-100. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku konseli, di mana terjadi peningkatan secara bertahap. Dari segi perubahan level, pada *baseline* awal (A1), data tetap 0-0, menandakan belum adanya perkembangan perilaku. Namun, saat intervensi (B) diterapkan, terjadi perubahan signifikan dari 100 ke 25, yang menunjukkan adanya penyesuaian atau fluktuasi dalam respons konseli terhadap *intervensi*.

Setelah *intervensi* dihentikan (A2), data tetap berada di rentang 100-100, menunjukkan bahwa konseli berhasil mempertahankan perilaku yang telah dibentuk selama *intervensi*. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa *intervensi* yang diberikan berdampak pada peningkatan target perilaku, dan setelah *intervensi* dihentikan, konseli mampu mempertahankan hasil yang telah dicapai.

3. NR dan NN

Tabel 4. 63 Hasil Pengujian Hipotesis NR dan NN

NO	KONDISI	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	2	5	3
2	Estimasi Kecenderungan Arah			
3	Kecenderungan Stabilitas Data	0%	50%	0%
4	Jejak Data			
5	Level Stabilitas dan Rentang	0-0	0-100	100-100
6	Perubahan Level	0-0	100-0	100-100

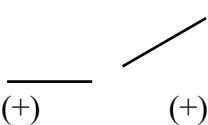
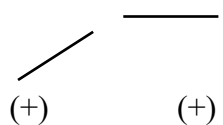
Pada hasil analisis SSR, untuk konseli NR dan NN, kondisi A1 (*baseline awal*) berlangsung selama 2 sesi, kemudian diikuti oleh kondisi B (*intervensi*) selama 5 sesi, dan diakhiri dengan A2 (*baseline akhir*) selama 2 sesi. Pada *baseline awal* (A1), stabilitas data sebesar 0%, menunjukkan bahwa belum ada perkembangan dalam perilaku yang diamati, dengan level stabilitas dan rentang 0-0, yang menandakan bahwa target perilaku belum tercapai.

Selama *intervensi* (B), stabilitas data hanya mencapai 50%, yang menunjukkan bahwa proses perkembangan perilaku konseli masih mengalami fluktuasi dan belum sepenuhnya stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa ada momen di mana konseli mengalami kesulitan dalam mempertahankan perubahan yang diharapkan. Namun, meskipun kestabilan data belum mencapai 60%, rentang stabilitas yang mendekati angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan yang terjadi tetap mengarah ke hasil yang positif.

Pada akhirnya, ketika konseli berhasil mencapai 100% dalam *baseline* akhir (A2), hal ini membuktikan bahwa meskipun perjalanan menuju perubahan perilaku tidak sepenuhnya stabil selama intervensi, konseli tetap mampu beradaptasi dan mempertahankan hasil yang diharapkan. Dengan kata lain, meskipun kestabilan data selama intervensi kurang dari 60%, efektivitas intervensi tetap terlihat dalam kemampuan konseli untuk mencapai dan mempertahankan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Penjelasan hasil analisis visual dalam setiap kondisi telah disampaikan. Langkah berikutnya adalah membandingkan perubahan yang terjadi di antara kondisi-kondisi tersebut. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan perilaku konseli dari *baseline* awal (A1) ke *intervensi* (B) dan akhirnya ke *baseline* akhir (A2), disajikan tabel rekapitulasi analisis visual antar kondisi.

Tabel 4. 64 Perbandingan Kondisi

NO	PERBANDINGAN KONDISI	A1/B	B/A2
1	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2	Perubahan Kecenderungan Efeknya		
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	0-100	100-100
4	Perubahan Level	0-100 (+100)	100-100 (0)

Berdasarkan tabel rekapitulasi analisis antar kondisi, jumlah variabel yang dianalisis dalam setiap tahap, yaitu *baseline* awal (A1), *intervensi* (B), dan *baseline* akhir (A2), tetap konsisten dengan satu variabel. Perubahan kecenderungan efek

menunjukkan adanya peningkatan dari A1 ke B, di mana garis yang awalnya datar mulai mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan pada perilaku konseli sesuai dengan target yang telah ditetapkan selama intervensi. Sementara itu, perubahan dari intervensi (B) ke *baseline* akhir (A2) menunjukkan garis yang kembali mendatar, tetapi tetap berada pada skor 4. Kondisi ini menunjukkan bahwa konseli mampu mempertahankan hasil yang telah dicapai selama fase intervensi.

Dari segi perubahan kecenderungan stabilitas, setiap kondisi dianalisis untuk melihat sejauh mana konseli dapat mempertahankan perilaku yang terbentuk. Stabilitas data mengalami peningkatan dari 0% di A1 menjadi 100% di B, menandakan adanya perkembangan yang signifikan selama intervensi. Namun, saat beralih dari intervensi (B) ke *baseline* akhir (A2), stabilitas tetap berada di angka 100%, yang menunjukkan bahwa konseli berhasil mempertahankan perubahan yang telah dicapai tanpa adanya penurunan.

Perubahan level pada A1 menunjukkan nilai 0, sedangkan pada fase intervensi (B), terjadi peningkatan hingga 100. Selisih perubahan antara *baseline* awal (A1) dan intervensi (B) adalah +100, yang menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dan bernilai positif. Sementara itu, perubahan level antara intervensi (B) dan *baseline* akhir (A2) tidak mengalami perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perubahan dalam fase ini. Keseluruhan hasil ini berlaku secara konsisten untuk konseli MNM dan AH, RP dan MR, serta NR dan NN, yang menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif dalam pembentukan perilaku dan mampu dipertahankan setelah intervensi dihentikan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan konseling sebaya efektif dalam mengatasi konflik pertemanan pada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin.

G. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan konseling sebaya dalam mengatasi konflik pertemanan pada peserta didik dengan menggunakan desain subjek tunggal (SSR). Subjek yang diteliti adalah peserta didik dikelas X C, XI G dan XII E dengan gambaran sebagai berikut:

1. Gambaran Konflik Pertemanan pada Peserta Didik

Gambaran konflik pertemanan pada peserta didik sebelum diberikan layanan konseling sebaya dengan pendekatan konseling sebaya. Untuk mengetahui masalah konflik pertemanan, peneliti melakukan sosiometri, wawancara dan observasi kepada konseli. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa konflik pertemanan pada peserta didik umumnya disebabkan oleh kesalahpahaman, perbedaan pendapat, serta perasaan tidak dihargai dalam interaksi sosial. Beberapa konseli mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi sering kali berlarut-larut karena kurangnya komunikasi yang terbuka dan kecenderungan untuk menghindari penyelesaian secara langsung. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami konflik cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, menunjukkan perubahan sikap, atau bahkan terlibat dalam perdebatan yang berulang dengan teman sebayanya.

Melalui analisis sosiometri, diketahui bahwa terdapat kelompok-kelompok tertentu dalam lingkungan pertemanan peserta didik, dengan beberapa individu yang lebih dominan dan beberapa lainnya yang lebih rentan terhadap isolasi sosial akibat konflik yang terjadi. Situasi ini mengindikasikan bahwa konflik pertemanan tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika kelompok secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Eko Sudarmanto yang menyatakan bahwa konflik dapat timbul akibat perbedaan nilai dan persepsi, hambatan komunikasi, perbedaan individu, perbedaan latar belakang kebudayaan, serta perbedaan kepentingan.⁸¹ Kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi terbuka yang dialami peserta didik mencerminkan hambatan dalam berkomunikasi dan perbedaan persepsi terhadap suatu permasalahan. Sementara itu, kecenderungan beberapa individu untuk menarik diri atau merasa tidak dihargai menunjukkan adanya perbedaan nilai serta latar belakang individu yang memengaruhi cara mereka merespons suatu konflik.

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan pendapat Wijono yang dikutip oleh Andri, yang menyebutkan bahwa konflik mulai tampak dalam tindakan nyata melalui perubahan sikap, seperti menjauh secara diam-diam, menghindari interaksi, atau munculnya pertengkaran kecil.⁸² Observasi yang dilakukan menunjukkan pola yang serupa, di mana peserta didik yang mengalami konflik menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan ketegangan dalam hubungan pertemanan

⁸¹Sudarmanto et al., *Manajemen Konflik*. 4-6.

⁸²Wahyudi, "Konsep Teori dan Permasalahan." 3-5.

mereka. Pada tahap ini, emosi mulai berperan lebih besar dalam interaksi sosial, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat memperburuk dinamika kelompok dan menghambat terbentuknya solusi yang konstruktif.

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa konflik pertemanan pada peserta didik tidak hanya terjadi karena faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan lingkungan sosial mereka. Konflik yang berlarut-larut tanpa penyelesaian dapat menimbulkan ketegangan yang semakin meningkat, sehingga berdampak pada hubungan sosial dan kesejahteraan emosional peserta didik.

2. Gambaran Konflik Pertemanan pada Peserta Didik sesudah diberikan Layanan Konseling Sebaya

Langkah yang dilakukan untuk membantu konseli dalam mengatasi konflik pertemanan adalah dengan memberikan layanan konseling sebaya menggunakan desain subjek tunggal (SSR) dengan pola A-B-A, pada tahap awal (A1), dilakukan pengukuran *baseline* guna memahami kondisi awal sebelum pelaksanaan intervensi. Proses ini berlangsung selama dua hari, di mana perilaku konseli diamati secara mendalam. Selain itu, peneliti juga membangun pendekatan dengan para subjek, menjelaskan tujuan serta manfaat konseling sebaya, menyusun kesepakatan bersama, dan memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan konseling sebaya akan diterapkan.

Sebelum pelaksanaan *intervensi* (B), terlebih dahulu dilakukan pelatihan bagi konselor sebaya agar mereka memiliki pemahaman yang memadai terkait peran dan tugasnya dalam membantu konseli. Hal ini sejalan dengan pendapat

Nurul Rahmi, Ermalianti, dan Heldawati yang menjelaskan bahwa konseling sebaya harus dilakukan oleh konselor sebaya yang telah memenuhi kriteria tertentu, yaitu telah mengikuti pelatihan yang diberikan secara profesional oleh ahli.⁸³

Pelatihan ini dirancang untuk membekali konselor sebaya dengan pemahaman teori serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam mendampingi teman sebaya mereka. Proses pelatihan dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan strategi konseling. Dengan demikian, sebelum intervensi diterapkan, konselor sebaya telah memiliki kompetensi yang cukup untuk memberikan layanan secara efektif dan membantu konseli dalam menyelesaikan konflik pertemanan mereka.

Pada tahap intervensi (B), konseli mendapatkan layanan konseling sebaya yang dilakukan oleh konselor sebaya yang sudah dilatih agar bertujuan untuk membantu mereka dalam menyelesaikan konflik pertemanan dengan mendorong komunikasi yang lebih terbuka, memahami perbedaan individu, serta memperkuat keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Proses ini berlangsung dari hari ketiga hingga hari ketujuh. Selama masa intervensi, terjadi peningkatan secara bertahap dalam pencapaian target pembentukan perilaku yang diharapkan. Konseli menunjukkan perkembangan positif setiap harinya, dengan semakin mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan tujuan intervensi.

⁸³Rahmi, Ermalianti, dan Heldawati, "Peer Counseling based on Experiential Learning in Higher Education: A Research & Development Study."

Pada hari ketiga, MNM dan AH berhasil mencapai satu target pembentukan perilaku, yaitu saling tersenyum saat berpapasan, yang diamati selama 2 menit. RP dan MR juga menunjukkan kemajuan dengan mulai saling menyapa dalam pengamatan yang berlangsung selama 5 menit. Namun, NR dan NN masih belum menunjukkan perkembangan dalam pembentukan perilaku yang diharapkan.

Pada hari keempat, MNM dan AH mampu mencapai dua target pembentukan perilaku, yaitu tidak lagi berpindah-pindah tempat duduk dan mempertahankan keberadaan di dekat satu sama lain. Meskipun komunikasi verbal masih minim, interaksi ini berlangsung selama 8 menit. RP dan MR juga mengalami kemajuan dengan mencapai dua target perilaku, yaitu menunjukkan sikap saling mendengarkan saat ada penugasan di kelas serta saling tersenyum saat bertatapan, dengan durasi 10 menit. Sementara itu, NR dan NN akhirnya menunjukkan perkembangan dengan mencapai satu target pembentukan perilaku, yakni duduk berdekatan selama 8 menit, meskipun masih tampak canggung.

Pada hari kelima, MNM dan AH belum menunjukkan peningkatan dalam jumlah target perilaku, tetapi mampu mempertahankan dua perilaku yang telah dicapai sebelumnya selama 17 menit. Seseekali mereka saling melempar senyum, namun belum ada percakapan lebih lanjut. Mereka juga tetap duduk berdekatan meskipun interaksi langsung masih minim. Sementara itu, RP dan MR berhasil mencapai tiga target pembentukan perilaku, yaitu RP mulai berani menyapa MR, MR memberikan respons terhadap sapaan tersebut, serta menunjukkan sikap lebih terbuka, dengan durasi 19 menit. NR dan NN juga mengalami perkembangan dengan mencapai dua target pembentukan perilaku dalam durasi 15 menit. Mereka

tidak lagi memalingkan wajah saat berpapasan dan mulai saling melempar senyum tipis, menandakan adanya pergeseran kecil menuju hubungan yang lebih terbuka dibandingkan sebelumnya.

Pada hari keenam, MNM dan AH mampu meningkatkan target perilaku menjadi tiga, yaitu mulai menunjukkan sikap saling mendengarkan dalam diskusi kelompok tanpa memotong pembicaraan satu sama lain, dengan durasi 23 menit. Sementara itu, RP dan MR masih mempertahankan tiga target perilaku, yakni saling tersenyum, duduk berdekatan saat bekerja dalam kelompok, serta menunjukkan sikap saling mendengarkan dan menghormati pendapat satu sama lain, dengan durasi 28 menit. NR dan NN juga mencapai tiga target perilaku dengan durasi 20 menit, yaitu tidak lagi menunjukkan ketegangan saat berada dalam satu kelompok diskusi, NN mulai mendengarkan ketika NR berbicara dalam diskusi kelas, meskipun tanpa memberikan respons secara langsung, serta NR terlihat lebih santai saat berada di dekat NN dan tidak lagi menunjukkan kecanggungan yang berlebihan seperti sebelumnya.

Pada hari ketujuh, MNM dan AH berhasil mencapai empat target pembentukan perilaku dengan durasi 32 menit. Mereka mulai menunjukkan interaksi yang lebih alami tanpa ketegangan mencolok. Selain berdiskusi mengenai tugas sekolah, keduanya juga mulai bercanda ringan dalam batas yang wajar. RP dan MR juga menunjukkan peningkatan dengan mencapai empat target perilaku dalam durasi 35 menit. Mereka tidak hanya berkomunikasi dengan lebih lancar, tetapi juga mulai menunjukkan kedekatan yang lebih alami. Hal serupa terjadi pada NR dan NN yang berhasil mencapai empat target perilaku dengan durasi 27 menit.

NN mulai memberikan respons singkat ketika NR berbicara mengenai tugas, meskipun percakapan mereka masih terbatas pada hal-hal akademik.

Setelah *intervensi*, dilakukan pengukuran kembali pada tahap *baseline* akhir (A2) untuk mengevaluasi efektivitas layanan yang telah diberikan. Hari kedelapan, MNM dan AH masih menunjukkan perkembangan positif. Mereka tidak lagi menghindari satu sama lain, tetap menjalin komunikasi, serta mampu bekerja sama dalam tugas sekolah. Selama 38 menit, interaksi mereka berlangsung secara alami tanpa adanya kecanggungan. Sementara itu, hubungan RP dan MR tetap harmonis tanpa indikasi kembali ke pola interaksi sebelum *intervensi*. Keduanya semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama, dengan durasi interaksi 42 menit. Di sisi lain, NR dan NN juga mempertahankan pola interaksi yang lebih baik. Mereka tampak nyaman berada dalam satu kelompok tanpa menunjukkan ketegangan, meskipun komunikasi masih terbatas pada aspek akademik. Namun, yang lebih penting, mereka tidak lagi berusaha menghindari satu sama lain. Pengamatan menunjukkan bahwa interaksi mereka berlangsung selama 33 menit.

Hari kesembilan, evaluasi kembali dilakukan untuk memastikan apakah perubahan positif tetap bertahan. MNM dan AH semakin terbuka dalam berinteraksi dan bahkan mulai bercanda dengan teman-teman sekelas tanpa rasa canggung, meskipun berada dalam kelompok yang sama. Mereka terlihat lebih santai dan nyaman saat berkomunikasi, dengan interaksi yang tercatat selama 45 menit. RP dan MR pun terus menunjukkan hubungan yang baik. Tidak ada hambatan dalam interaksi mereka, bahkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas

bersama semakin meningkat, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Durasi interaksi mereka mencapai 48 menit. Sementara itu, NR dan NN semakin menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berkomunikasi. Kini, mereka tidak hanya berdiskusi dalam konteks akademik tetapi juga mulai berbincang santai mengenai hal-hal lain. NR yang sebelumnya tampak canggung kini lebih percaya diri, sementara NN merespons dengan sikap yang lebih terbuka. Interaksi keduanya berlangsung selama 42 menit.

Hari kesepuluh, hasil pengamatan mengonfirmasi bahwa MNM dan AH telah kembali berinteraksi secara normal tanpa hambatan. Mereka bahkan mulai melakukan aktivitas bersama dengan nyaman, seperti keluar bersama saat jam istirahat, menandakan bahwa hubungan mereka telah pulih sepenuhnya. Interaksi mereka tercatat selama 50 menit. Hubungan RP dan MR pun tetap harmonis tanpa ada indikasi kembali ke pola lama. Mereka semakin leluasa dalam bertukar pendapat serta bekerja sama dalam berbagai situasi, dengan durasi interaksi 55 menit. Sementara itu, NR dan NN telah mencapai kestabilan dalam hubungan sosial mereka. Mereka dapat berkomunikasi secara alami tanpa rasa canggung, baik dalam diskusi akademik maupun dalam situasi lainnya. Senyuman, kontak mata, serta nada bicara yang lebih ramah menjadi indikator bahwa hubungan mereka telah membaik secara signifikan. Pengamatan mencatat bahwa interaksi mereka berlangsung selama 48 menit.

Dari empat target pembentukan perilaku yang diharapkan, para konseli mampu mencapai seluruh target tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa *intervensi*

konseling sebaya berhasil dalam membantu peserta didik mengatasi konflik pertemanan secara konstruktif.

3. Efektivitas Konseling Sebaya dalam Mengatasi Konflik Pertemanan pada Peserta Didik

Pelaksanaan konseling sebaya dalam mengatasi konflik pertemanan pada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin terbukti efektif. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor yang diperoleh pada tahap *baseline* awal (A1), *intervensi* (B), dan *baseline* akhir (A2). Peningkatan skor target pembentukan perilaku menunjukkan adanya perubahan positif sebelum dan setelah penerapan pendekatan konseling sebaya.

Pada fase selama 10 hari proses konseling, dengan 5 hari pelaksanaan *intervensi*, konseli mengalami berbagai perubahan positif dalam pola interaksi mereka. Seiring berjalannya sesi konseling sebaya, terjadi peningkatan dalam kemampuan konseli untuk berkomunikasi secara lebih terbuka, mengurangi ketegangan dalam hubungan sosial, serta menunjukkan sikap yang lebih kooperatif dalam berbagai situasi.

Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan konseling sebaya ini sejalan dengan teori Morton Deutsch tentang resolusi konflik. Seperti yang dikutip oleh Maya Fitria, Deutsch menjelaskan bahwa konflik dapat dianggap selesai jika tercapai kesepakatan yang adil dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dalam konteks ini, keberhasilan *intervensi* terlihat dari bagaimana konseli tidak hanya

berhenti menghindari satu sama lain, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang lebih terbuka dan kooperatif.⁸⁴

Pendekatan konstruktif yang diterapkan dalam konseling sebaya membantu para konseli untuk saling memahami sudut pandang masing-masing, sehingga mereka dapat bersama-sama menemukan solusi yang tidak menimbulkan ketegangan lebih lanjut. Indikator keberhasilan resolusi konflik, sebagaimana dijelaskan dalam teori Deutsch, mencakup hilangnya perilaku agresif atau ancaman, serta normalisasinya hubungan sosial yang sebelumnya tegang.

Dalam penelitian ini, indikator tersebut tampak jelas pada perubahan pola komunikasi konseli. Awalnya mereka menunjukkan sikap canggung dan menghindari interaksi, tetapi setelah menjalani konseling, mereka mulai berkomunikasi dengan lebih rasional dan empatik. Bahkan, beberapa konseli tidak hanya membatasi interaksi mereka dalam konteks akademik, tetapi juga mulai membangun hubungan sosial yang lebih nyaman dan harmonis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan teori Deutsch bahwa penyelesaian konflik yang efektif tidak hanya mengakhiri ketegangan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih sehat dan konstruktif bagi kedua belah pihak.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa layanan konseling sebaya efektif dalam membantu peserta didik meredakan konflik sosial dan memperbaiki hubungan pertemanan. Namun, penelitian ini menghadirkan pembaruan penting melalui penggunaan desain Single Subject Research (SSR) dengan pola A-B-A, yang memungkinkan peneliti tidak

⁸⁴Fitria, "Teori Kooperasi dan Kompetisi Morton Deutsch."

hanya melihat perubahan hasil akhir, tetapi juga memantau dinamika proses perubahan perilaku dari hari ke hari. Sementara sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif biasa dengan model pretest–posttest pada kelompok besar, penelitian ini fokus pada pengamatan individual secara intensif, sehingga mampu menangkap pergeseran perilaku halus yang sering kali terlewat dalam pengukuran kuantitatif umum.

Selain itu, penelitian ini secara khusus menyoroti konflik pertemanan dalam konteks kelas di MAN 3 Banjarmasin, yang merepresentasikan realitas sosial khas madrasah dengan karakter keislaman, kedekatan sosial antar peserta didik, dan struktur kelompok yang cenderung kuat. Belum banyak penelitian yang mengangkat konteks ini secara spesifik, terutama dengan pendekatan mikro dan observasional mendalam. Pendekatan yang digunakan memungkinkan peneliti untuk melacak bagaimana ekspresi emosi, pola komunikasi, dan sikap interpersonal berkembang secara progresif, serta mengidentifikasi titik-titik transisi emosional yang menandai pergeseran dari konflik menuju hubungan yang lebih sehat.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas konseling sebaya tidak hanya terletak pada keberhasilan menyelesaikan konflik secara teknis, tetapi juga dalam menumbuhkan kembali rasa kepercayaan, empati, dan kenyamanan di antara peserta didik yang sebelumnya mengalami ketegangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama dalam upaya penyelesaian konflik secara berkelanjutan dan berbasis pendekatan kemanusiaan.